

Sri Ilham Nasution

PENGANTAR ANTROPOLOGI AGAMA



Harakindo
Publishing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (religius), kejiwaan (psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakikat kemanusiaan (human nature), asal usulnya (antropologis) dan moral (ethics).

Namun apabila agama dipahami sebatas apa yang tertulis dalam teks kitab suci, maka yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis, yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkembangan historis dan sosiologis. Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekedar sebagai penjelasan dan deskripsi bahasa, tetapi juga syarat dengan perbuatan dan ucapan, maka agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang. Setiap agama memiliki watak perubahan, berusaha menanamkan nilai baru dan mengganti nilai-nilai agama lama yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia, siapa penciptanya. Faktor keimanan juga mempengaruhi karena iman adalah dasar agama. Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang siapa, dari mana, dan mau ke mana manusia. Dari segi sosiologis, agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial. Secara psikologis, agama bisa menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlak mahmudah).

Fungsi agama juga sebagai pencapaian tujuan luhur manusia di dunia ini, yaitu cita-cita manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Dalam Al-Quran surat Thoha ayat 117-119 disebutkan:

”Maka kami berkata: “Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.

Pada umumnya fungsi agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penguat solidaritas masyarakat. Seperti yang diungkapkan Emile Durkheim sebagai sosiolog besar, bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Dari segi pragmatisme, seseorang menganut suatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah ini:

1. Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia. Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberi penerangan kepada dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia, melainkan sedikit penerangan dari pada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah dan setiap manusia harus menaati Allah.

2. Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia.

Sebagian pertanyaan yang senantiasa ditanya oleh manusia merupakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya pertanyaan kehidupan setelah mati, tujuan hidup, soal nasib dan sebagainya. Bagi kebanyakan manusia, pertanyaan-pertanyaan ini sangat menarik dan perlu untuk menjawabnya. Maka, agama itulah fungsinya untuk menjawab soal-soal ini.

3. Memainkan fungsi peranan sosial.

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.

4. Memberi rasa peduli kepada sesuatu kelompok manusia.

Kebanyakan agama di dunia ini menyarankan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memiliki fungsi peranan sosial.¹

¹ <http://sumber-ilmu-islam.blogspot.com/2014/06/peranan-agama-dalam-kehidupan-manusia.html>

B. Kajian Antropologi dan Hubungan antara Ilmu-ilmu Sosial

a. Kajian Antropologi

Karena fenomena keagamaan adalah gejala universal, unik, serta penuh misteri, berbagai ilmu sosial tertarik untuk mempelajarinya. ahli sejarah, filsafat, linguistic, psikologi, serta ilmu sosial dan humaniora lainnya mempelajari kehidupan beragama. berkembanglah sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, sejarah agama, dan disamping ilmu agama (teologi) yang memang dikenal khusus mempelajari ajaran agama.

Antropologi mempelajari dan budayanya. Antropologi bertujuan memahami objek yang dikajisecara totalitas dari masa lalu yang lebih awal dari kehidupan manusia sampai sekarang. memahami manusia sebagai eksistensi biologis dan kultural. antropologi mencoba menyingkap asal usul, perkembangan, perubahan, saling hubungan, fungsi dan arti dari fenomena manusia. dengan demikian, kajian Antropologi bersifat holistic dan berwawasan budaya. budaya dipandang sebagai kata kunci untuk memahami perilaku manusia. oleh karenaitu, kajian antropologi terhadap agama juga harus bersifat universal, empiric, perbandingan dan objektif .

Demikian juga kajian antropologi terhadap agama. kehidupan beragama ditelusuri dari zaman prasejarah sampai zaman

modern. berbagai macam kehidupan agama dipelajari, diperbandingkan seobjektif mungkin, dan ditinjau secara holistik, yaitu mempelajari fungsi dan kaitannya dengan aspek budaya yang lain. namun demikian, antropologi tidak seperti sosiologi, mempelajari fenomena keagamaan tidak secara langsung secara universal, tetapi dimulai dari kasus perkasus memakai metode kualitatif dan grounded research, multi-aproach. banyak ahli antropologi melakukan penelitian dikalangan masyarakat primitif dengan tujuan untuk dapat memahami gejala kehidupan beragama masyarakat modern sudah campur aduk dengan aspek kehidupan yang lain. gejala kehidupan ingin dipahami oleh antropologi dalam kaitan dan kesatuannya dengan aspek budaya yang lain. antropologi ingin menyelami makna dari symbol, aturan, norma, sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat. dari segi menyelami makna ini, antropologi dekat dengan sastra, arts atau humaniora. karena itu, antropologi gabungan antara pendekatan sains dan pendekatan humaniora, gabungan antara arts dan sciences.

Sosiologi agama cenderung membahas suatu gejala keagamaan sebagai sains. sebagai ilmu yang ingin menjadi sains, sosiologi juga berusaha memahami fenomena sosial keagamaan dalam bentuk teori yang mengungkapkan hubungan sebab akibat atau hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Antropologi memakai penelitian kualitatif, sementara sosiologi ada yang melakukan penelitian dengan kuantitatif dan kualitatif. pada penelitian kualitatif, baik pada antropologi ataupun sosiologi, tidak berarti tidak memakai data kuantitatif, tabel atau data statistik. Cuma data itu tidak dipahami berdasarkan rumus statistik atau matematik. pada penelitian kuantitatif, data memang harus dalam bentuk angka-angka, seperti pandangan terhadap penganut agama lain, data itu harus diangkakan atau menjadikannya variabel dummy. Mendummykan suatu variabel kualitatif dapat dilakukan dengan menyusunnya dalam suatu skala dan kategori. seperti yang biasa disuguhkan oleh suatu kuisioner.

Dengan demikian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian kuantitatif, yang juga banyak diterapkan dalam sosiologi, adalah pendekatan ilmu alam. melihat suatu gejala secara objektif, dari luar atau yang dinamakan dengan pendekatan positivistik. peneliti harus menjaga jarak dengan masyarakat yang diteliti dan mengamatnya “dari luar”.

Antropologi klasik memahami gejala kehidupan beragama sebagai kebudayaan suatu masyarakat. Agama dipahami sebagai Human Creation, human made. agama dilihat sebagai ekspresi simbolis dari kehidupan manusia yang dengannya manusia menafsirkan dirinya dan universe disekelilingnya yang memberikan motif bagi kegiatan manusia sekumpulan tindakan

yang berhubungan satu sama lain yang punya nilai-nilai yang melangsungkan kehidupan manusia (norbeck, 1984:3-10)

Kajian sejarah terhadap agama hamper sama dengan antropologi. tetapi kasus yang diteliti adalah kasus masa lampau. sedangkan antropologi meneliti kasus yang sedang berlangsung tanpa mengabaikan penelusurannya secara historis. ilmu sejarah dikembangkan karena sejarawan berpandangan bahwa suatu gejala tidak dapat dipahami secara sempurna tanpa menelusuri latar belakang historisnya.

Ilmu jiwa agama mengkaji fenomena keagamaan dari segi tipe kejiwaan manusia beragama dan perubahan-perubahannya karena pengaruh lingkungan. ilmu politik juga banyak yang menjadikan kepercayaan dan organisasi keagamaan sebagai objek studinya, tetapi dalam hubungannya dengan kekuasaan politik.

Namun, ilmu agama (teologi) menunjukkan perhatian kepada penelitian tentang ajaran agama itu sendiri, mana diantara berbagai pendapat tentang ajaran agama yang lebih sesuai dengan yang dimaksud oleh Tuhan yang menurunkan ajaran tersebut. karena itu, sumber utama ilmu agama adalah wahyu dan kitab suci yang dipahami dengan metode tertentu yang diakui dalam agama itu sendiri. seperti dengan ijtihad dalam penelitian ajaran islam. tentu saja kajian seseorang secara teologis dipengaruhi oleh posisinya dalam agama tersebut.

Kajian antropologi adalah suatu studi ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya, objek kajian Antropologi adalah manusia didalam masyarakat, suku, bangsa, kebudayaan dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam masyarakat, suku, bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri. Ilmu antropologi juga mempunyai beberapa kategori, yaitu:

1. Antropologi Fisik

Antropologi fisik yang memiliki arti khusus dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, yang memakai sebagai bahan penelitian ciri-ciri tubuhnya, baik yang lahir seperti warna kulit, bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, maupun dalam seperti golongan darah. Antropologi fisik berdasarkan ciri-ciri diatas dapat dikembangkan lagi menjadi dua, yaitu :

- a. Paleoantropologi, yaitu ilmu bagian yang meneliti tentang asal-usul atau proses terjadinya evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan sisa-sisa tubuh yang telah membatu atau fosil-fosil manusia dari zaman dahulu yang tersimpan didalam lapisan-lapisan bumi yang harus didapat

para peneliti dengan berbagai metode sebagai bahan penelitian.

- b. Somatologi, yaitu ilmu yang membicarakan variasi diantara makhluk hidup atau keberagaman ras manusia dengan mengamati ciri-ciri fisik.

2. Antropologi Budaya

Karena tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia, maka pekerjaan ahli antropologi fisik merupakan kerangka yang diperlukan oleh ahli antropologi budaya. Antropologi budaya, dibedakan lagi menjadi 5, yaitu :

- a. Etholiguistik yaitu yang mempelajari tentang bahasa-bahasanya
- b. Prehistori yaitu mempelajari tentang sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia mengenal tulisan.
- c. Etnolog yaitu Ilmu yang mempelajari kehidupan suku-suku bangsa misalnya adat, agama, dan kebudayaan masa kini.
- d. Antropologi spesifikasi yaitu ilmu antropologi yang melakukan perkembangan dari ilmu antropologi murni.
- e. Antropologi terapan yaitu berusaha mengaplikasikan

temuan-temuan antropologi dalam pemecahan masalah yang dihadapi manusia, misalkan membuat bahan makanan yang mempunyai nilai jual yang tinggi.²

b. Hubungan antara Antropologi dan Ilmu-ilmu Sosial

1. Hubungan antara Antropologi dengan ilmu geologi

Bantuan ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya, terutama dibutuhkan oleh sub ilmu paleoantropologi dan prehistori untuk menetapkan umur-umur relatif dari fosil-fosil makhluk primat dan fosil-fosil manusia zaman dahulu, serta artefak-artefak dan bekas-bekas kebudayaan yang digali dari dalam lapisan bumi.

2. Hubungan antara Antropologi dengan Anatomi

Bantuan dari paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil makhluk-makhluk dari dahulu kala untuk membuat suatu rekonstruksi tentang proses evolusi bentuk-bentuk makhluk dari dahulu kala hingga sekarang, tentu juga sangat diperlukan ilmu paleoantropologi dan prehistori.³

² Sugeng puji laksono..Petualangan Sejarah. Malang : Penerbitan UMM.

³ Kuntraningrat..Pengantar ilmu antropologi. Jakarta : PT. Rineka cipta.

C. Objek Kajian Antropologi Agama

Objek yang dikaji oleh berbagai cabang dan ranting ilmu, dibedakan oleh poedjawijatna kepada objek material dan objek forma (1983). Objek materia adalah apa yang dipelajari oleh suatu ilmu. ilmu sosial misalnya, mempelajari masyarakat. sosiologi dan antropologi sama-sama mengkaji masyarakat. tetapi sudut tinjauan atau formanya berbeda. sosiologi misalnya, dari sudut sstruktur sosialnya, sedangkan antropologi dari sudut budaya masyarakat tersebut. agama yang dipelajari oleh antropologi adalah agama sebagai fenomena budaya, tidak ajaran agama yang dating dari Tuhan. Maka yang menjadi perhatian adalah beragamanya manusia didalam masyarakat. sebagai ilmu sosial, antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkapnya. seperti kepercayaan, ritual, dan kepercayaan kepada yang sakral. setiap unsur budaya (cultural Universals) terdiri dari tiga hal :

1. norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia pemilik kebudayaan tersebut.
2. pola tingkah laku yang dapat dimiiki dalam kehidupan nyata
3. hasil material dan kreasi pikiran dan perasaan manusia

ketiga aspek kebudayaan dari komunitas keagamaan menjadi objek ilmu antropologi. karena fenomena keagamaan banyak yang aneh dalam pandangan ahli barat. kajian tidak dicukupkan pada tiga aspek dari fenomena tersebut, tetapi banyak pula yang

diteruskan untuk menjawab asal usul dari berkembangnya kehidupan beragama.

Harsojo mengungkapkan bahwa kajian antropologi terhadap agama dari dahulu sampai sekarang meliputi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Dasar-dasar fundamental dari agama dan tempatnya dalam kehidupan manusia.
- 2) Bagaimana manusia yang hidup bermasyarakat memenuhi kebutuhan religius mereka.
- 3) Dari mana asal usul agama.
- 4) Bagaimana manifestasi perasaan dan kebutuhan Religious manusia.

Perhatian kepada keinginan untuk menelusuri asal usul manusia beragama juga diungkap oleh Hilman Hadikusuma. Karena itu, penelitian antropologi banyak ditujukan kepada masyarakat primitif dalam rangka menelusuri kemungkinan agama besar dunia yang berkembang sekarang berasal dari agama masyarakat primitif (Hadikusuma 1993 jilid1: 10-11)

Namun, penelusuran asal usul agama seperti yang banyak menjadi perhatian ahli antropologi, cenderung menyederhanakan fenomena keadaan yang kompleks, cenderung reduksionis, seperti mengatakannya ciptaan masyarakat yang bersangkutan, karena tidak tahu fenomena

alam. atau karena ketidak berayaan manusia. pandangan reduksionis yang banyak merendahkan kehidupan beragama karena ditelusuri dari kehidupan beragama suku-suku primitif.

Durkheim mengatakan bahwa asal usul agama adalah masyarakat itu sendiri. Beragama human made dan human creation, kata Norbeck (1984:3-10) selain itu, mengatakan demikian asal usul agama tidaklah sesuai dengan apa yang ada dalam keyakinan dan pikiran umat beragama karena menurut mereka agama adalah ajaran Tuhan. walaupun kemudian disampaikan dan diolah dan diijtihadkan oleh pemuka agama. asal bahan yang diolah dan diijtihadkan itu tetap dari wahyu Tuhan. kesimpulan agama dari Tuhan sesuai dengan metode verstehen, dengan pendekatan fenomenologis yang merupakan ciri pendekatan antropologi.

D. Agama Bagian dari Kebudayaan

Agama secara leksikal memiliki makna yang beragam. Seperti pembalasan (ganjaran), ketaatan, penilaian. Dari makna-makna beragam agama, mengikut bukti kamus-kamus dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an terkait agama, gaibnya agama bermakna ketaatan dan ganjaran, dan terkadang bermakna pinjaman, hitungan dan hukum.⁴

⁴ Dâirat al-Ma'ârif Tasyayyu', jil. 7, redaksi agama.

Agama bermakna ketaatan dapat dijumpai pada ayat misalnya "laa ikraha fi al-din" (tiada paksaan dalam beragama) (Qs. Baqarah [2]:256) Agama bermakna pembalasan dapat disaksikan pada ayat "malik yaum al-din" (penguasa pada hari pembalasan)." (Qs. Al-Fatiha [1]:4)

Secara teknikal agama menurut Raghieb Isfahani diadopsi dari syariat.⁵ Dan sesuai dengan ungkapan Fadhil Miqdad agama adalah thariqat dan syariat.⁶ Kontrak-kontrak Ilahi ini menyeru kepada para pemeluknya untuk menjalankan aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disampaikan kepada Rasulullah Saw dan berada di sisinya. Demikianlah makna umum agama yaitu seluruh aturan Ilahi dan samawi yang disampaikan kepada masyarakat melalui para nabi. Dengan kata lain, agama adalah sekumpulan akidah, akhlak dan hukum-hukum.⁷

Adapun makna khusus agama atau agama yang benar dan diterima (di sisi Allah) adalah Islam. "Inna al-Din 'indaLlah al-Islam." Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam." (Qs. Ali Imran [3]:19)

Kebudayaan merupakan salah satu pahaman yang paling menyeluruh dan universal dalam ilmu-ilmu Sosial dimana terdapat ragam definisi yang diberikan tentangnya.

⁵ Raghieb Isfahani, *Mufrâdât Alfâz Qur'ân*, hal. 177, redaksi agama

⁶ Fadhil Miqdad, *Syarh Bâb Hâdi 'Asyar*, hal. 2.

⁷ Abdullah Jawadi Amuli, *Fitrat dar Qurân*, jil. 12, hal. 145.

Dalam terminologi ilmu-ilmu Sosial disebutkan bahwa kebudayaan artinya ilmu dan adab, tradisi dan kebiasaan, hal-hal yang diterima di setiap kaum dan bangsa, baik itu ilmu, kebiasaan, adab dan tradisi – yang diterima dan diamalkan oleh masing-masing anggota komunitas kaum tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sekumpulan ilmu, pengetahuan, seni, pemikiran dan keyakinan, moral, aturan, adab dan kebiasaan.

Bahwa di antara redaksi agama dan kebudayaan tidak terjalin hubungan apa pun karena kebudayaan merupakan warisan komunitas yang memiliki sisi kebangsaan yang diperoleh atas proses menuju kesempurnaan secara natural dan gradual masyarakat. Kondisi-kondisi natural dan demografis mempengaruhi adanya perbedaan dalam kebudayaan. Dengan kata lain, apa yang diciptakan masyarakat dalam berbagai kondisi natural, geografis dan mungkin historis dan dipersembahkan kepada manusia adalah kebudayaan. Akan tetapi agama bukan warisan masyarakat atau komunitas dan agama-agama bukanlah produk yang dicipta oleh manusia. Mengikut para teolog agama merupakan pranata Ilahi. Dengan asumsi sedemikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara agama dan kebudayaan, akan tetapi sejalan satu dengan yang lain.

Sebagian pemikir meyakini bahwa menolak hubungan antara pemahaman agama dan kebudayaan merupakan suatu hal sulit

dilakukan. Apabila dalam agama dibahas masalah akhlak dan akidah maka ruh kebudayaan juga demikian adanya. Jika adab dan kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan maka syariat agama juga bertutur-kata tentang adab dan kebiasaan.

Akan tetapi kebudayaan tidak satu karena perbedaan berbagai kondisi dan situasi geografis. Sebagian kebudayaan seperti tradisi mengubur hidup-hidup anak-anak putri pada zaman jahiliyah. Berbagai bid'ah dan khurafat yang merebak di tengah masyarakat dan seiring dengan berlalunya waktu berubah menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Jelas bahwa kebudayaan semacam ini tidak ada sama sekali sangkut pautnya dengan agama. Sebagian kebudayaan diterima oleh agama dengan menggunakan metode jarh dan ta'dil. pada kebanyakan perkara agama menjadi peletak dasar berkembangnya sebuah kebudayaan.

Terkait dengan munculnya agama, sejarah agama-agama menunjukkan bahwa agama muncul tatkala perangkat-perangkat agama sebelumnya telah mengalami kerusakan dan penyimpangan moral-sosial dalam sebuah masyarakat. Bagaimanapun, sebuah agama muncul biasanya terjadi sebuah revolusi atau perubahan asasi pada nilai-nilai dan sistem yang dianut sebuah masyarakat yang menjadi penyebab goncangnya kebudayaan. Sebagian dari unsur-unsur kebudayaan lama rontok dan unsur-unsur baru yang selaras dengan nilai-nilai baru atau

maktab baru diadopsi. Melalui jalan ini, agama atau maktab-maktab mengkonstruksi kebudayaan.

Namun setiap agama memunculkan nilai-nilai baru atau mengemukakan nilai-nilai baru. Dalam format kebudayaan yang menggusur kebudayaan lama yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ini, misalnya kemunculan Islam yang menggusur kebudayaan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan. Dan format-format yang kosong dari sisi kandungan dan bertentangan dengan nilai-nilai baru, namun dapat ditiupkan ruh kepadanya yang didasarkan pada nilai-nilai baru dan mengeluarkannya dari kerusakan serta menjadikannya sebagai media bagi kemunculan nilai-nilai ini. Seperti dalam Islam, haji dapat dijadikan contoh dari format-format ini. Haji pada masa sebelum kedatangan Islam modelnya berisikan kemusyrikan, namun Islam tidak mengubah bentuk-bentuknya dan tetap memelihara adab-adab dan kebiasaan haji model lama lalu memberikan kandungan tauhid di dalamnya. Karena itu, kebudayaan lama itu menjadi kuat dan bertahan dalam sistem kebudayaan baru

Pada hakikatnya, agama baru tidak serta merta memunculkan kebudayaan baru. tetapi mengemukakan nilai-nilai baru dalam masyarakat, berdasarkan nilai-nilai ini melahirkan kebudayaan baru. Setelah munculnya kebudayaan baru berdasarkan agama

baru kini agama termasuk bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Hal yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa masuknya satu agama pada berbagai kaum dan bangsa menjadi penyebab munculnya berbagai ragam kebudayaan berdasarkan nilai-nilai maka agama dan kebudayaan akan menjadi satu.

BAB II

ANTROPOLOGI AGAMA

A. Pengertian Antropologi Agama

Ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya adalah Antropologi Agama. Walaupun ada yang berpendapat ada perbedaan antara pengertian agama dan religi menurut pengertian Antropologi Budaya namun kedua istilah tersebut mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang gaib. Apakah itu disebut agama karena mengandung aturan-aturan dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, ataupun ia disebut religi, karena sifatnya yang hanya mengikat pribadi manusia, hanya bersifat personal, keduanya menyangkut adanya buah pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata.

Buah pikiran, sikap dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaannya itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam upacara-upacara tertentu menurut tata cara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing.

B. Latar Belakang

Perhatian manusia terhadap sikap dan perilaku keagamaan sudah berabad-abad lamanya, yaitu sejak orang-orang barat berkelana dan mencekeramkan pengaruh kolonialisme dan imperianlismenya di dunia timur. Megapa mereka tertarik adalah dikarenakan apa yang mereka ketahui merupakan hal-hal yang baru dan aneh-aneh, jika mereka bandingkan dengan sikap perilaku dan upacara-upacara keagamaan (Kristen) yang mereka anut.

Tanggapan aneh tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah sikap perilaku, keagamaan masyarakat sederhana itu adalah bentuk-bentuk keagamaan dan kepercayaan yang merupakan cikal bakal dari bentuk-bentuk keagamaan yang ada kemudian dan sudah jauh lebih maju, seperti halnya dengan Agama hindu, Budha, agama Kristen Katolik dan Agama Islam.

Perhatian yang demikian itu akhirnya memasuki dunia ilmiah, dalam usaha para sarjana untuk mencari tahu tentang asall mula agama. Para sarjana yang tertarik mengelola lebih lanjut tentang keagamaan primitif itu lalu berpendapat bahwa agama atau religi dan kepercayaan kuno itu adalah sisa-sisa dari bentuk agama purba yang dianut oleh seluruh umat manusia ketika budayanya masih sederhana. Jadi gambaran tentang keagamaan purba dari masyarakat sederhana itu bukan saja terdapat di dunia

timur tetapi juga di Eropa ketika masyarakatnya masih hidup sederhana.

C. Cara Mempelajari

Objek studi dalam Antropologi Agama adalah manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib. Jadi bukan kebenaran yang ideologis berdasarkan keyakinan dan kepercayaan menurut ajaran agama itu masing-masing yang menjadi titik perhatian studi melainkan kenyataan yang tampak berperilaku yang empiris.

Ada beberapa cara yang dapat di gunakan untuk studi antropologi agama, yaitu dengan mempelajarinya dari sudut sejarah, atau dari sudut ajarannya yang bersifat normative, atau dengan cara deskriptif dan atau dengan cara yang bersifat empiris. Keempat cara tersebut dapat saling bertautan dan saling mengisi yang satu dengan yang lain.

1. Metode historis

Dengan metode yang bersifat sejarah yang dimaksud adalah menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatar belakang sejarah, yaitu sejarah perkembangan budayanya agamanya sejak masyarakat masih sederhana budayanya sampai budaya agamanya yang sudah maju.

Misalnya bagaimana latar belakang sejarah timbulnya konsepsi manusia tentang alam gaib, kepercayaan terhadap alam roh, dewa sampai pada ketuhanan. Siapa yang mula-mula mengajarkan ajaran-ajaran ketuhanan, bagaimana timbul dan terjadinya ajaran agama itu. Bagaimana latar belakang sejarah sebab terjadinya agama itu, dan bagaimana terjadinya dan tertuangnya ajaran agama itu didalam kitab-kitab suci.

2. Metode normative

Dengan metode normative dalam studi antropologi agama dimaksudkan mempelajari norma-norma (kaidah-kaidah, patokan-patokan, atau sastra-sastra suci agama, maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan yang tradisional yang tetap berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam ghaib maupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama masing-masing.

Jadi pendekatan pikiran dan perilaku manusia yang bersifat normative, artinya berpangkal tolak pada norma-norma agama yang eksplisit berlaku, yang idiologis berlaku. Dengan penggunaan metode ini akan di temukan pikiran dan perilaku manusia dalam melaksanakan hubungannya dengan yang gaib, ataupun juga hubungan antara sesama manusia sesuai dengan kaidah-kaidah agama ataukah sudah terjadi penyimpangan dari kaidah-kaidah agama tersebut, ataukah merupakan perluasan

dan perbedaan tafsiran dari golongan umat penganut agama bersangkutan.

3. Metode diskriptif

Metode deskriptif dalam studi Antropologi agama dimaksudkan sebagai upaya mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan tentang buah pikiran sikap tindak dan perilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implisit. Dalam penggunaan metode ini tentang kaidah-kaidah ajaran agama yang eksplisit tercantum dalam kitab-kitab suci dan kitab-kitab ajaran agama yang di kesampingkan. Jadi titik perhatian bukan ditujukan terhadap fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang tampak sesungguhnya berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

BAB III

AGAMA DAN BUDAYA

Sangat sukar untuk memisahkan pengertian agama dan budaya, apalagi menarik batas di antara keduanya. Kita hanya dapat mengatakan bahwa agama adalah keyakinan sedangkan budaya adalah hasil pikiran dan perilaku manusia. Suatu keyakinan adalah hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun tidak dapat dibantah baik agama atau budaya berpangkal tolak dari adanya manusia, tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia budaya maka ada agama.

Mengapa sukar memisahkan agama dan budaya? Karena agama tidak akan dianut umatnya tanpa budaya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Wahyu Allah SWT. yang merupakan petunjuk Tuhan kepada manusia melalui para nabi, dapat sampai kepada umatnya, karena ada bahasa aksara, kitab, penerangan, sikap tindak perilaku manusia dan sebagainya. Agama tidak tersebar tanpa budaya, dan budaya menjadi kesasar tanpa agama. Sebaliknya ada pula agama yang tidak bersumber dari wahyu Allah SWT., melainkan timbul dari alam pikiran manusia sendiri. Jadi ada agama wahyu dan ada agama budaya.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia dari fase ke fase, manusia selalu berhubungan erat dengan agama. Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah dan sisi bagi kehidupan manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka selalu diwarnai dengan ajaran agama yang dipeluknya.

Agama yang pernah tumbuh dan berkembang dimuka bumi ini cukup besar jumlahnya. Sebagian agama itu telah musnah dan sebagian lainnya masih hidup dan berkembang hingga sekarang. Agama-agama itu musnah karena ada beberapa sebab:

1. Agama itu tidak mampu memberi arah yang jelas dan tidak mampu memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan para pemeluknya.
2. Pemeluknya telah musnah dari muka bumi.
3. Telah lahir agama baru yang lebih sesuai dengan kehidupan manusia atau bangsa pada zamannya.
4. Para pemuka agama bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama dari golongan awam.
5. Tidak menarik lagi, sehingga masyarakat tidak mau memeluk agama itu.

6. Dakwah dan pendidikan agama tidak dilakukan oleh para da'i dan mubalik serta guru agama, sehingga agama itu hanya dapat diketahui dan difahami oleh generasi tua dan kelompok ulama dari agama itu.

A. ISTILAH AGAMA

Pada umumnya di Indonesia digunakan istilah 'agama' yang sama artinya dengan istilah asing religi atau 'religion' (Inggris) dan 'godsdienst' (Belanda). Istilah 'agama' berasal dari bahasa Sansekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam arti Linguistik kata agama berasal dari suku kata A-GAM-A. Kata 'A' berarti 'tidak', kata 'GAM' berarti 'pergi' atau 'berjalan', dan kata akhiran 'A' merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah 'Agam' atau 'Agama' berarti 'tidak pergi' atau 'tidak berjalan' atau 'tetap' (kekal, eternal), sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal.

Menurut kitab 'Sunarigama' istilah agama berasal dari kata 'A-GA-MA', kata A berasal dari kata 'awang-awang' yang berarti kosong atau hampa, kata 'GA' berasal dari kata 'genah' dalam bahasa Bali yang berarti tempat, kata 'MA' berasal dari kata 'matahari' yang berarti terang, bersinar. Dalam hal ini agama

berarti Ambek (ajaran) yang menguraikan tentang cara yang misteri, karena Tuhan itu rahasia.

B. ISTILAH RELIGI

Kata ‘religi’ berasal dari bahasa asing ‘Religie’ atau ‘godsdienst’ (Belanda) atau ‘religion’ (Inggris). Menurut Sidi Gazalba secara etimologi (asal kata) religi mungkin sekali berasal dari istilah ‘relegere’ atau ‘religare’ dalam bahasa latin. ‘Religare’ maksudnya ialah berhati-hati dan pengertian dasar (grondbegrip), yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar, yang menurut anggapan orang Romawi bahwa religi berarti keharusan orang berhati-hati terhadap yang kudus (suci) yang dianggap juga tabu atau muharam. Sedangkan istilah ‘regilare’ berarti mengikat, yaitu yang mengikat manusia dengan sesuatu kekuatan tenaga ghaib.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa istilah ‘religi, mengandung arti kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna dari sesuatu yang berbeda sama sekali dari apa yang dikenal dan dialami manusia. Kekuatan itu dianggap suci dan dikagumi karena luar biasa. Dalam pengertian yang lain istilah religi menunjukkan sikap dan perilaku kebiasaan yang tradisional berdasarkan tunutan kitab-kitab suci yang merupakan himpunan peraturan keagamaan yang digunakan

sebagai pedoman hidup manusia guna meningkatkan mutu kerohaniannya mencapai kesempurnaan. Dengan demikian istilah ‘agama’ ataupun ‘religi’, yang dimaksud ialah menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kekuasaan manusia, berdasarkan keyakinan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, baik bagi masyarakat yang sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya.

C. NAMA AGAMA

Istilah ‘agama’ atau ‘religi’ menunjukan pengertian bahwa manusia menganut kepercayaan kepada yang ghaib. Pada masyarakat sederhana yang tidak mengenal istilah agama, kepercayaan kepada yang ghaib merupakan sebagian dari adatnya yang tradisional. Jadi apa yang dinamakan ‘agama suku’ adalah bagian dari ‘adat suku’ yang menyangkut keagamaan.

Baik agama atau kepercayaan pada masyarakat sederhana maupun yang sudah maju keagamaannya, tidak ada dari agama bersangkutan yang memiliki ‘nama khusus’ kecuali agama Islam. Sebutan agama Hindu merupakan nama bagi berbagai agama dan kepercayaan yang campuran yang dianut orang-orang Hindu (India). Sebutan agama Budha merupakan nama

bagi penganut ajaran-ajaran Budha, yang diambil dari nama 'Budha Gautama'. Sebutan agama Kristen merupakan nama bagi pengikut Yesus Kristus dari Nazaret yang mengakui Yesus adalah Kristus. Sebutan agama Islam lebih khusus karena agama atau ad-Din (Dienul Islam) disebut dalam Al'Quran surah Al-Maidah ayat 33, yang artinya 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridhoi Islam itu agama bagimu'.

Bagi umat Islam pengertian istilah 'agama' sebagai cara atau jalan berhubungan dengan TuhanNya digunakan istilah lain, yakni 'syari'at' Tharikat, Shiratal Mustaqim (jalan yang lurus). Jadi apabila digunakan penafsiran menurut Islam, maka yang diartikan agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan para Nabi-Nya, yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Ciri-ciri agama adalah terdiri atas;

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Mengadakan hubungan dengan Tuhan dan melakukan upacara (ritus) pemujaan dan permohonan.
3. Adanya ajaran tentang Ketuhanan

4. Adanya sikap hidup yang ditimbulkan oleh ketiga unsur tersebut, kepercayaan, adanya hubungan dengan Tuhan dan ajarannya.

Dengan demikian kepercayaan yang tidak menunjukkan ciri-ciri tersebut merupakan budaya agama atau agama kebudayaan.

D. AGAMA SAMAWI DAN WAD'I

Dilihat dari sumber terjadinya agama, maka agama itu dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu yang dinamakan 'Agama Samawi' atau 'Agama Langit'. Dan Agama Wad'i atau 'Agama Bumi'.

1. Agama Samawi

Agama Samawi adalah agama yang diungkapkan dengan 'Wahyu' (reveled religion) yang bersumber dari Wahyu Tuhan. Misalnya menurut agama Kristen Kitab terakhir Perjanjian Baru adalah Wahyu, yang di dalam Teologi dikatakan bahwa Wahyu adalah pengalaman yang berakhir pada adanya cara yang baru sekali dalam memandang dunia dan kehidupan manusia. Pengalaman yang diterima berdasarkan wahyu tidak dapat terjadi melalui usaha akal fikiran penelaahan manusia tetapi merupakan pengetahuan terhadap kebenaran yang diilhami. Namun wahyu tidak sama dengan ilham. Wahyu hanya dapat diterima para rasul dan nabi, sedangkan ilham hanya didapat

oleh manusia selain rasul dan nabi. Termasuk dalam Agama Samawi adalah Yahudi, Kristen dan Islam yang ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Konsep Ketuhanannya manotheis,
2. Disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan,
3. Mempunyai Kitab Suci yang dibawa oleh Rasul Allah berdasarkan Wahyu Allah,
4. tidak berubah dengan perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya,
5. Kebenaran ajaran dasarnya tahan uji terhadap kritik menurut akal manusia.
6. Sistem merasa dan berfikirnya tidak sama dengan sistem merasa dan berfikir masyarakat penganutnya.

Menurut keyakinan penganut agama Islam berdasarkan ciri-ciri di atas, agama Samawi yang masih tetap murni adalah Islam, hal sesuai dengan kitab Suci AlQuran Surat Ali-Imran ayat 19 yang menyebutkan “Sesungguhnya Agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam”, sedangkan agama wahyu yang lain sudah banyak diubah oleh tangan-tangan manusia. (tentu saja menurut pandangan agama wahyu yang lain tidak demikian).

2. Agama Wad'i

Agama Wad'i ialah agama duniawi (natural regional) yang tidak bersumber pada wahyu Illahi melainkan hasil ciptaan akal pikiran dan perilaku manusia, oleh karenanya ia disebut juga 'Agama Budaya'. Agama Wad'i ini lahir berdasarkan filsafat masyarakat, baik yang berasal dari para pimpinan masyarakat atau dari para penganjur agama bersangkutan. Termasuk golongan agama ini antara lain seperti agama-agama Hindu, agama Budha, Tao (sumber mutlak seluruh isi alam) yang disamakan dengan 'Ahura Mazda' (Parsi), Kong-Hu-Cu (K'ung Fu-tze) dan berbagai aliran faham keagamaan lainnya. Termasuk pula dalam kelompok Agama Budaya adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat suku-suku sederhana atau masyarakat yang sudah maju yang tidak berpegang pada kitab suci dan tidak berdasarkan ajaran Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi.

Ciri-ciri agama Wad'i ialah sebagai berikut:

1. Konsep Ketuhanannya tidak Monotheis, bahkan tidak jelas.
2. Tidak disampaikan oleh Rasul Allah sebagai utusan Tuhan.
3. Kitab sucinya bukan berdasarkan Wahyu Tuhan.
4. Dapat berubah dengan terjadinya perubahan masyarakat penganutnya.
5. Kebenaran ajaran dasar tidak tahan kritik terhadap akal manusia.
6. Sistem merasa dan berfikirnya sama dengan sistem merasa dan berfikir kehidupan masyarakat penganutnya.

Menurut Agama Hindu, Weda adalah wahyu bukan buatan Maha Resi atau Manusia, berdasarkan manawa Dharmacakra 11. 10. Jadi agama Hindu bukan Agama Budaya hasil ciptaan manusia.

E. AGAMA BUDAYA DAN BUDAYA AGAMA

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, dibedakan antara Agama Wahyu dan Agama Budaya. Agama Wahyu adalah

agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah kepada umatnya berdasarkan Wahyu Allah. Menurut ajaran Islam, wahyu dari Allah itu disampaikan kepada nabi dengan perantaraan malaikat atau disampaikan kepada nabi secara langsung dengan cara yang ghaib. Kemudian setiap wahyu yang diturunkan itu diucapkan nabi dan langsung dicatat oleh Zaid bin Tsabit di atas daun, tulang belulang dan sebagainya. Uraian tentang wahyu itu dalam AlQuran disebut dalam surat 13.30.50.43.10:2,6:50,18:27; sebagaimana dikatakan dalam Surat 13 (al-Ra'du) ayat 30 yang artinya sebagai berikut :

“Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlaku beberapa umat sebelumnya supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir (tidak percaya) kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah Dialah Tuhan tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepadanya aku bertawakal dan hanya kepadaNya aku bertaubat”.

Menurut Agama Kristen wahyu merupakan penglihatan yang supranatural tentang hal-hal yang tidak bisa kelihatan secara natural, yakni dengan mata atau seperti hayal (visum). Sedangkan agama yang tidak berdasarkan wahyu yang dianggap hanya ciptaan akal pikiran manusia, merupakan agama budaya.

Di samping itu berkembangnya agama-agama itu adalah dikarenakan Budaya Agama.

1. Agama Budaya

Timbulnya agama budaya dalam alam pikiran manusia adalah dikarenakan adanya getaran jiwa yang disebut ‘emosi keagamaan’ atau ‘religious emotion’. Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Adanya emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Emil Durkheim dalam uraiannya tentang asal mula agama, yang di Indonesia banyak dianut oleh para penganut aliran kepercayaan.

Jadi menurut pendapat tersebut yang menjadi sebab latar belakang orang berperilaku keagamaan, percaya kepada yang ghaib atau maha ghaib adalah dikarenakan ada dorongan emosi keagamaan dalam batin manusia sendiri. Karena adanya emosi keagamaan maka timbulah pemikiran, pendapat, perilaku kepercayaan terhadap sesuatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa, dianggap keramat atau dikeramatkan dan dianggap suci, serta disayangi atau ditakuti. Jadi dalam sistem

agama budaya itu terdapat unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan para penganutnya sebagai berikut:

1. Memelihara emosi keagamaan,
2. Yakin dan percaya pada yang ghaib-ghaib,
3. Melakukan acara dan upacara-upacara tertentu,
4. Mempunyai sejumlah pengikut yang mentaati.

Keempat unsur tersebut saling bertautan satu sama lain, yang kesemuanya berdasarkan keyakinan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, yang ditakuti atau disayangi, yang disebut Tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh atau makhluk halus di sekitar jagad Raya ini, baik yang bersifat jahat maupun yang bersifat baik.

Hasil karya yang timbul dari akal pikiran dan perilaku manusia dalam bentuk-bentuk nyata, dengan maksud agar emosi keagamaan tetap bergelora, agar keyakinan dan kepercayaan terhadap yang gaib tetap kuat bertahan, agar acara dan upacara keagamaan berjalan sebagaimana mestinya, agar keyakinan akan kebenaran menurut ajaran agama dan kepercayaan masing-masing berkembang meluas di kalangan umat manusia, maka terjadilah berbagai bentuk budaya agama.

2. Budaya Agama

Baik agama wahyu (samawi) seperti Islam maupun agama budaya (wad'i) seperti Budha pada mulanya dan berbagai ajaran agama seperti Tao, Kong-Hu-Chu. Dan berbagai aliran paham keagamaan dan kepercayaan pada yang ghaib, yang dianut masyarakat sederhana atau masyarakat yang sudah maju, memiliki budaya agama atau hasil-hasil pikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan. Budaya agama tersebut sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan kehendak yang diwahyukan Tuhan kepada para Nabi, dan ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan emosi keagamaan pribadi manusia sendiri.

Jadi bagaimana cara manusia beragama bersikap, bertindak, dan berperilaku budaya guna mempertahankan atau memperkuat emosi keagamaan dan keyakinannya atau kepercayaan terhadap yang ghaib, bagaimana para penganut agama dan kepercayaan meleksanakan acara dan berbagai upacara keagamaan masing-masing, yang merupakan karya perbuatan perilaku manusia adalah budaya agama yang terutama menjadi objek studi antropologi agama.

Biasanya para ahli antropologi melakukan pendekatan terhadap konsepsi-konsepsi keagamaan sebagai berikut:

1. Konsepsi tentang dewa-dewa, sifat-sifat dan tanda-tanda (perwujudan bentuk) dari para dewa
2. Konsepsi tentang makhluk halus, seperti roh-roh, roh leluhur, hantu-hantu dan tentang dewa tertinggi Yang Maha Pencipta
3. Konsepsi tentang kejadian bumi dan alam semesta, tentang hidup dan mati dan tentang akhirat (surga, neraka, moksha, nirwana dan lain-lain).

Konsepsi tersebut adalah menyangkut sistem keyakinan dan kepercayaan terhadap yang gaib, yang mana antara ajaran agama dan kepercayaan yang satu berbeda dari yang lain misalnya konsepsi Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam sebagaimana dikatakan dalam Al-quran surah 112 Al-Ikhlâs yang artinya:

Katakalah, Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung padanya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Jadi pengertian Tuhan menurut ajaran Islam tidak sama dengan manusia dan tidak sama dengan benda dan tidak boleh diwujudkan dalam bentuk benda untuk disembah. Sedangkan Muhammad itu hanya manusia biasa yang mendapat petunjuk dari Tuhan. Tetapi dalam konsepsi agama dan kepercayaan yang

lain tidak demikian. Ada yang mengajarkan bahwa Tuhan itu dapat menjelma dalam tubuh manusia, Tuhan dapat dicerminkan dalam bentuk patung yang dibuat oleh manusia dan sebagainya. Kesemuanya itu berdasarkan keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing.

BAB.IV

TIORI ASAL MULA AGAMA

Diantara para ahli yang berpendapat tentang asal mula agama itu sebagai mana dkemukakan Koentjaraningrat adalah ahli sejarah C. De Brosses (1769), ahlifilsafat August Comte (1850), ahli flologi F.Max Muller (1880) dan lainnya. Kemudian barulah muncul teori-teori dari para ahli antropologi seperti E.B. Tylor (1880) R.R. Marett (1909), J.G.Frazer (1890), E. Durkheim (1912) dan W.Schmidt (1921) (Koentjaraningrat 1966. Dari teori-teori mereka ini orang berpendapat bahwa perkembangan agama itu mulai dari Animisme. Dinamisme, Politeisme dan baru kemudian monoteisme.

A. Teori Tylor

Sarjana yang dianggap pertama kali mengemukakan pendapat bahwa asal mula dari agama adalah Animisme (paham tentang jiwa atau roh) ialah E.B. Tylor sarjana antropolog Inggris dalam bukunya Prmitive Culture. Ia berpendapat bahwa asal mula agama kepercayaan manusia tentang adanya jiwa atau roh, dikarenakan yang nampak dan dialaminya sebagai berikut:

Peristiwa Hidup dan mati

Bahwa adanya hdup karena adanya gerak dan gerak itu terjadi karena adanya jiwa. Selama jiwa itu ada dalam tubuh maka

nampak tubuh itu bergerak, apabila jiwa itu lepas dari tubuh berarti mati dan tubuh tidak bergerak lagi.

Peristiwa Mimpi

Ketika manusia itu tidur atau pingsan ia mengalami mimpi dimana tubuh itu diam dan masih ada gerak (nafas), tetapi ia tidak sadar karena sebagian dari jiwanya terlepas dan gentayangan ketempat lain sehingga jiwa yang terlepas itu bertemu dengan jiwa yang lain, baik jiwa manusia yang masih hidup atau yang sudah mati, mungkin juga dengan jiwa makhluk yang lain. Kemudian setelah jiwa itu kembali kedalam tubuh maka ia menjadi sadar, ingat dan bergerak kembali.

Demikian menurut Tylor manusia yang masih sederhana telah menyadari tentang adanya jiwa (roh), yang bersemayam dalam tubuh yang menyebabkan manusia itu hidup dan ada jiwa yang sudah lepas dari tubuh sudah mati. Apabila tubuh sudah mati karena tubuh sudah membusuk, tubuh sudah hancur tidak utuh lagi, tubuh sudah dikubur ke dalam tanah, tubuh sudah dibakar menjadi abu, maka jiwanya sudah tidak ada lagi. Jiwa yang sudah lepas dari tubuh itu gentangan tanpa wujud dialam sekitar, jiwa-jiwa inilah yang dikatakan roh-roh halus atau spirit yang disebut jin atau hantu dan sebagainya.

Agar roh-roh halus itu tidak mengganggu kehidupan manusia dan kepadanya dapat dimintakan bantuan, maka karena kemampuan manusia itu terbatas, merasa rendah diri atau takut, manusia merasa wajib menghormatinya, memeliharanya dan melayaninya, dan memintah perlindungan kepadanya. Dengan demikian terjadilah hubungan antara manusia dengan roh-roh halus yang dilakukannya dengan cara dan upacara keagamaan.. Misalnya dengan penyampaian sajian (sajen) pembacaan mantra atau do'a-do'a, dengan perapian membakar kemenyan, dengan membuat api ungun, bernyanyi-nyanyi suci dan melakukan tari-tarian dan bunyi-bunyian suci dan sebagainya.

Menurut Tylor kepercayaan manusia sederhana terhadap jiwa dialam sekitarnya itulah yang disebut Animisme yang merupakan asal mula agama, yang kemudian berkembang menjadi dinamisme, politeisme dan akhirnya monotheisme.

B. Teori Maret

Apa yang dikemukakan Tylor tentang animisme itu mendapat kecaman dari sarjana lainya, terutama mengenai kesadaran manusia tentang jiwa, apakah manusia dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana sudah mampu berfikir tentang adanya jiwa. R. R. Marett seorang sarjana antropologi Inggris dalam bukunya *The Threshold of Religion* (1909), berarti setelah 36 tahun teori animisme berkembang, berpendapat

bahwa bagi masyarakat yang budayanya masih sangat sederhana belum mungkin dapat berfikir dan menyadari tentang adanya jiwa.

Jadi katanya pokok pangkal dari perilaku keagamaan bukanlah kepercayaan terhadap roh-roh halus, melainkan timbul karena perasaan rendah diri manusia terhadap berbagai gejala dan peristiwa yang dialami manusia dalam hidupnya. Karena manusia itu lemah, tidak mampu mengimbangi atau merasa kagum terhadap gejala atau peristiwa yang luar biasa yang melebihi dari kekuatan dirinya dan atau kekuatan yang pernah dialaminya sehingga kekuatan itu bersifat supernatural. Menurut Marett kepercayaan terhadap adanya yang supernatural itu sudah ada sejak sebelum manusia menyadari adanya roh-roh halus, (animisme). Oleh karenanya teori Marett sering dikatakan pula praanimisme.

C. Teori Frazer

Sarjana antropologi Inggris yang lain yang juga mengemukakan pendapatnya tentang asal mula agama adalah J.G. Frazer dalam bukunya *The Golden Bough a Study in Magic and Religion* (1890). Ia berpendapat bahwa manusia itu dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuan. Akal manusia itu terbatas, semakin rendah budaya manusia semakin kecil dan terbatas

kemampuannya menggunakan akal dan pikiran dan pengetahuannya. Dikarenakan ketidakmampuannya menggunakan akal dan fikiranya untuk memecahkan permasalahan, maka ia menggunakan megic atau ilmu gaib atau ilmu sihir.

Menurut Frazer pada mulanya manusia itu hanya menggunakan magic untuk mengatasi masalah yang berada di luar batas kemampuan akalnya, kemudian dikarenakan ternyata usahanya dengan magic tidak berhasil maka mulailah ia percaya bahwa alam semesta ini didiami oleh para makhluk halus, roh-roh halus yang lebih berkuasa daripadanya Seterusnya ia mulai mencari hubungan dengan makluk-makluk halus itu, sehingga dengan demikian timbullah agama (religi)

Jadi perbedaan antara ‘magic’ dan ‘agama’ adalah jika magic merupakan suatu sikap dan perilaku manusia untuk mencapai maksud dan tujuan denngan menggunakan kekuatan gaib yang ada dalam alam, sedangkan agama (religi) adalah suatu system sulap dan perilaku manusia untuk mencapai maksud dan tujuannya dengan bersandar atau menyerahkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk halus halus yang menempati alam.

D. Teori Schmidt

Sarjana antropologi Austria W. Schmidt juga mengemukakan teori tentang asal mula agama, antara lain dalam bukunya *Die Uroffenbarung als Anfang der Offenbarung* Gotles (1921) yang berbeda dari Tylor. Schmidt mengemukakan bahwa **monotheisme kepercayaan terhadap adanya satu Tuhan, Sesungguhnya bukan penemuan baru tetapi juga sudah tua. Pendapatnya ini berasal dari pendapat ahli sastra Inggris A. Lang, yang meramunya dari berbagai bangsa didunia dalam bentuk-bentuk dogeng yang melukiskan adanya tokoh Dewa tunggal.**

Menurut A. Lang contoh dari suku bangsa yang percaya terhadap adanya tokoh dewa tertinggi itu terdapat pada masyarakat yang masih rendah tingkat budayanya di Australia, di kepulauan Andaman dan pada beberapa suku penduduk pribumi di Amerika Utara. Jadi Dalam berbagai hal terbukti bahwa kepercayaan pada satu Tuhan bukan karena adanya pengaruh agama Kristen dan Islam. Malahan kata A. Lang pada bangsa-bangsa yang tingkat budayanya sudah maju ternyata kepercayaannya terhadap satu Tuhan terdesak oleh pengaruh kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, dewa-dewa alam, hantu-hantu dan sebagainya. Jadi kata A.Lang sebenarnya kepercayaan terhadap dewa tertinggi itu sudah sangat tua dan mungkin merupakan bentuk agama yang tertua.

Apa yang dikemukakan A.Lang itu kemudian diolah lebih lanjut oleh W. Schmidt, yang bukan saja merupakan tokoh Antropologi, tetapi juga sebagai pendeta Katolik. Ia pernah menjadi guru besar di perguruan tinggi di Australia. Sesuai dengan ajaran agama yang dianut Schmidt agama itu berasal dari Titah Tuhan yang diturunkan kepadanya manusia sudah ada sejak adanya manusia dimuka bumi. Jadi sejak masyarakat manusia masih rendah tingkat budayanya memang sudah ada Uroffenbarung atau Tutah Tuhan yang murni sehingga kepercayaan Urmonotheismus yaitu kepercayaan yang asli dan bersih dari berbagai khurafat, memang sudah ada sejak zaman purba dimana tingkat budaya masyarakat masih sangat sederhana. Hanya kerana tangan-tangan manusia yang menyebabkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa itu menjadi rusak, dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemujaan kepada makhluk-makhluk halus, kepada roh-roh dan dewa-dewa, yang diciptakan oleh akal pikiran manusia sendiri.

E. Teori Durkheim

Selain dari sarjana Antropologi budaya yang disebut diatas masih banyak lagi para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang agama dilihat dengan pendekatan budaya yang bertitik tolak dari asal mula terjadinya agama. Salah satu antaranya ialah

E. Durkheim seorang sarjana Filsafat dan sosiologi bangsa Perancis, yang juga mengemukakan teorinya tentang asal mula agama dalam bukunya *Les Fomes Elementaires de la ve religiuse* (1912) Seperti halnya dengan Marett yang mengemukakan kritiknya terhadap teori Tylor, demikian pula Durkheim yang berpendapat bahwa pada masyarakat yang masih sederhana tingkat budayanya belum mungkin dapat menyadari dan memahami tentang jiwa yang berada dalam tubuh manusia yang hidup dan jiwa sudah lepas dari tubuh manusia menjadi roh-roh halus dari orang sudah mati.

Menurut Durkheim pengertian tentang emosi keagamaan dan sentimen-kemasyarakatan sebagaimana dikemukakan diatas adalah pengertian dasar yang merupakan inti dari setiap agama sedangkan kegiatan berhimpunnya masyarakat, kesadaran terhadap tujuan atau objek yang sakral yang bertentangan dengan sifat duniawi (profane) serta totem sebagai perlambang masyarakat adalah bertujuan untuk mempertahankan kehidupan emosi keagamaan dan sentimen masyarakat. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka dilaksanakan bentuk upacara, kepercayaan dan mythology (ilmu tentang cerita-cerita kuno). Ketiga unsur menentukan bentuk lahir dari suatu agama didalam masyarakat tertentu, yang menunjukkan ciri-ciri perbedaan yang nyata dari berbagai agama didunia.

F. Lucien Levy-Bruhl (1857-1945)

Levy-Bruhl ahli sejarah dan filsafat Prancis, terkenal karena karya-karyanya mengenai mentalitas primitif. Ia membantah teori jiwa yang dikemukakan oleh Tylor karena menurutnya tidak mungkin manusia primitif berpikir abstrak. Proses jiwa masyarakat primitif menurutnya berbeda sekali dengan proses jiwa modern yang didominasi oleh logika ilmu pengetahuan yang positif. Cara berpikir primitif tunduk pada kaidah partisipasi, mengandung unsur mistik, dan masih pralogis. Proses rohani masyarakat primitif mudah menghubungkan hal-hal yang tampak pada lahirnya sama, sebutannya sama, bunyinya sama, tempat dan waktu yang berdekatan. Menginjak bayangan seorang yang dianggap sama dengan menginjak orangnya, menikam patung dipercaya sama dengan menikam orangnya. Orang primitif bisa saja mempercayai satu pribadi dengan tumbuh-tumbuhan atau binatang tertentu sehingga mereka mudah saja percaya kepada hewan *totem*. Sifat mistik menurutnya adalah bahwa seluruh alam diliputi oleh suatu kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu bisa berada dalam segala benda. Kekuatan itu diluar kemampuan manusia dan dapat menimbulkan kebahagiaan atau kesengsaraan bagi kehidupan manusia. Proses jiwa primitif yang pralogis, menurut Levy-Bruhl dapat saja menganggap sesuatu ada dan juga tidak ada pada suatu tempat atau suatu waktu. Jiwa mereka dapat saja menganggap suatu berada pada suatu tempat

dan dapat berada pula pada tempat lain, seperti ruh dan Tuhan dipercayai dapat berada pada bermacam tempat dan waktu (Koentjaraningrat 1987:106-108). Ia juga mengakui bahwa masyarakat modern dapat saja punya pikiran seperti masyarakat primitif tersebut, yaitu belum sempurna modern dan positivistiknya karena tahap positif, sebagaimana diajarkan oleh Auguste Comte, adalah tahap berfikir yang paling maju.

Dengan demikian, ia menempatkan agama dan magi di satu pihak, sains dan teknologi di pihak lain. Agama katanya sangat cocok bagi masyarakat primitif yang masih berpiir pralogis dan sangat kabur bagi masyarakat maju yang sudah berpikir logis (Evans-Pritchard, 1984 : 106). Ini berarti bahwa agama adalah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama, sebagaimana halnya magi, menurut Levy-Bruh tidak logis dan tidak rasional, sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan kepada kemajuan.

Pandangan ini jelas sangat dipengaruhi oleh paham Renaisans, lebih khusus lagi paham positivism. Memang ini adalah pengasuh dan penulis terkemuka dalam jurnal sosiologis bernama *L'Annee Sociologique* bersama Durkheim dan Marcell Mauss. Kelompok ini berpandangan positivism dan diketuai oleh Comte yang anti agama wahyu. Agama bangsa primitif dinilai primitif dan tidak logis oleh masyarakat modern. Penganut agama yang bersangkutan tentu tidak mengakui

penilaian tersebut, sehingga banyak pula ahli antropologi mengkritik Levy-Bruhl dengan tajam dan menilai ia terlalu mendikotomikan agama dengan sains dan teknologi (lihat Koentjaraningrat 1987:108-109).

Ini berarti bahwa agama adalah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama, sebagaimana halnya magi, menurut Levy-Bruhl, tidak logis dan tidak rasional sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan kepada kemajuan. Cara pandang ini tidak lagi fenomenologis atau *verstehen*, yaitu memahami gejala menurut apa yang dimaknai oleh pemilik atau pelaku gejala tersebut, tetapi suatu pandangan dari orang luar yang menilai suatu budaya lain dengan memakai kacamatanya sendiri. Doktrin Gereja Katolik Roma yang berkuasa di Abad Pertengahan dinilai oleh tokoh gerakan Renaissance sebagai penyebab keterbelakangan. Agama bangsa primitif dinilai negatif dan tidak logis oleh masyarakat modern. Penilaian yang memukul rata semua agama tidak logis dan bertentangan dengan kemajuan adalah penilaian kaum antiagama terhadap agama. Penganut agama yang bersangkutan tentu tidak mengakui penilaian tersebut.

Penganut Islam dan sejarawan yang jujur tentu akan mengungkapkan bahwa agama Islam berkembang sampai ke Spanyol dan Italia Selatan merupakan pendorong kemajuan yang telah dirasakan warga yang mendiami imperium Islamiah

ketika itu, baik yang berpusat di Cordova ataupun yang berpusat di Baghdad. Kemudian selaku ahli antropologi yang banyak mengarahkan perhatian dan penelitian terhadap masyarakat terbelakang, Bruhl jelas dipengaruhi oleh demam Renaissance dan kemajuan Baratnya dalam mengkaji agama masyarakat primitif.

G. James George Frazel (1854-1941)

Frazer seorang pengagum atau murid Tylor berasal dari Skotlandia. Ia tidak mengemukakan definisi agama secara spesifik. Ia membedakan religi dengan magi yang sama-sama cocok bagi masyarakat yang masih berpikir pralogis. Sedangkan sains cocok bagi masyarakat modern yang sudah berpikir logis. Magi dikembangkan dengan harapan dapat mempengaruhi proses alam sehingga menguntungkan manusia. Supaya hujan tidak turun pada suatu perhelatan, banjir tidak datang, gunung tidak meletus, digunakan kekuatan magi oleh orang ahli magi yang biasanya kepala suku. Kerja ahli magi yang mirip dengan tukang sihir memaksa kekuatan alam menurut yang dikehendakinya dengan mantra dan jampi-jampi. Akan tetapi, tatkala mantra magis untuk mengendalikan gejala alam sudah tidak ampuh, supaya masyarakat primitif dapat bertahan hidup, mereka menggunakan agama. Agama menekankan bahwa gejala alam dikuasai oleh kekuatan supernatural. Karena itu, perilaku

orang beragama adalah berdo'a, memohon belas kasihan, berharap dengan sepenuh hati, kepada kekuatan supernatural itu. Selanjutnya ketika peran agama telah lemah dan memudar, tampil sains yang dikatakan sebagai magi tanpa kesalahan (Pals 2001:58-63, 74; Evans-Pritchard 1984: 106-111).

Frazer dipengaruhi oleh perhatiannya kepada kehidupan masyarakat primitif. Dengan demikian, pandangannya terhadap agama juga sebagai pandangan orangmodern terhadap keyakinan dan perilaku hidup masyarakat primitif.

H. Redcliffe-Brown (1881-1955)

Redcliffe-Brown dilahirkan dan dibesarkan di Inggris. Ia belajar filsafat yang banyak membahas psikologi eksperimental dan ekonomi di Trinity College dengan guru yang ahli psikologi, etnologi dan filsafat. Kemudian ia belajar antropologi. Untuk menulis disertasi, ia meneliti masyarakat Negrito di kepulauan Andaman, sebelah utara pulau sumatera. Tahun 1910 ia meneliti lagi suku bangsa Kariera di Australia Barat dan sifokuskan kepada *totem* suku tersebut. penelitian ini dilakukan setelah ia tertarik kepada sosiologi positivistik Durkheim dan kawan-kawan.

Sebagaimana Durkheim menekankan peran agama bagi integritas sosial, Redcliffe-Brown juga terkenal dengan aliran struktural fungsionalisme dalam pengembangan antropologi.

Dalam pengembangan karir imiahnya, ia pernah jadi dosen antropologi di Universitas Cape Town, afrika Selatan, Universitas Sydney, dan Universitas Chicago. Tahun 1931 ia kembali ke inggris dan menjadi guru besar antropologi di Universitas Oxford. Setelah Perang Dunia II berakhir, ia bekerja di pemerintahan Departemen Pemerintahan Jajahan yang bertugas menyusun rencana penelitian untuk pembangunan di Afrikadan Asia. Dengan demikian, ia mulai menggeluti antropologiterapan. Tahun 1946 a pensiun dan menjadi dosen di Universitas Farouk (sekarang Universitas Cairo) Mesir dan Universitas Rhodes di Afrika Selatan. Di tengah-tengah tugassebagai dosen ia juga menulis buku-bukuantropologi. Ia banyak meneliti dan menulis buku (Koentjaraningrat 1987 I: 172-174)

Redcliffe-Brown mengemukakan definisi, “ agama adalah ekspresi dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada sesuatu kekuatan diluar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral.” Pandangan Tylor dan Frazer hampirsama dengan pandangan Comte yang memandang agama sebagai kecenderungan primitif atau terbelakang (Pals 2001:58-63; Evans-Pritchard 1984:106-111). Pandangan yang sinis terhadap agama ini jelas pandangan yang sangat dipengaruhi oleh semangat Renaissans, semangat menyingkirkan peran agama

dari kehidupan nyata sehari-hari. Semangat ini pada awalnya tertuju kepada penyingkiran peran agama Khatolik Roma, tetapi kemudian dipukul rata ke semua agama. Padahal kepercayaan kepada yang gaib, apalagi yang maha gaib, kalau dihayati dengan benar, akan menjadi pilihan dan pendapat seseorang yang memercayainya lebih objektif dan lebih berorientasi kepada kebenaran. Menjadikan yang gaib sebagai tolak ukur kebenaran suatu tindakan atau pendapat menjadikannya lebih mampu melepaskan diri dari pengaruh seseorang apalagi kalau seseorang itu selama ini dianggap punya otoritas. Orang yang menjadikan yang gaib sebagai tolak ukur kebenarannya akan lebih terbebas dari pengaruh organisasi atau masyarakat tersebut. Bagi yang tidak menjadikan yang gaib sebagai tolak ukur kebenarannya tentu akan menjadikan yang konkret, seperti figur tertentu, partai, organisasi, dan simbol keagamaan, sebagai ukuran kebenarannya. Semua yang konkret ini sering menipu. Dialog dengan yang gaib berarti juga dialog dengan hati nurani sendiri yang pada umumnya berkata jujur.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas penting pula dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh ahli sosiologi agama. Auguste Comte (1798-1858) memahami berfikir religius sebagai berfikir yang cenderung jawaban yang mutlak tentang segala hal, seperti mengembalikan sebab-segala peristiwa yang terjadi kepada kehendak Tuhan. Cara berfikir ini

pslng primitif dalam perkembangan pemikiran manusia. Emile Durkheim (1885-1917) mengemukakan esensi agama sebagai kehendak masyarakat itu sendiri. Karena itu, agama adalah ciptaan masyarakat, bahkan yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri. Sigmud Freud (1856-1939) mengatakan bahwa agama adalah ilusi manusia disatu segi dan dari segi lain agama juga berfungsi untuk menimbulkan berbagai penyakit jiwa akibat banyak keinginan bawah sadar manusia yang dilarang oleh agama. Karl Mark (1818-1883) lebih parah lagi, mengatakan agama sebagai alat bagi kelas borjuis untuk memeras kelas proletar (Agus 2003a:38-47).

Sekadar mengatakan bahwa beragama adalah kepercayaan kepada wujud spiritual, seperti yang dikemukakan oleh ahli antropologi di atas, juga mengisyaratkan bahwa sesuatu yang dipercayai itu belum tentu merupakan kekuatan gaib yang berkuasa terhadap kehidupan lahiriah. Pandangan ini akan lebih merendahkan agama ketika ia disamakan dengan magi dan hanya cocok untuk masyarakat primitif atau pralogis.

Penganut agama yang bersangkutan yang percaya terhadap ajaran agamanya tentu akan memandang kekuatan gaib itu bukan sekadar gaib, tetapi berkuasa membantu, menyelamatkan, atau mencelakakan mereka. Bagi penganut agama nono teis, Tuhan yang dipercayai itu bersifat maha kuasa. Namun, kepercayaan penganut agama yang begini tentu dipandang hanya sekedar

kepercayaan. Kepercayaan itu dinilai tidak rasional dan tidak punya bukti yang cukup kuat secara ilmiah.

Dakwaan kepercayaan kepana adanya Tuhan yang gaib dan Mahakuasa dalam kehidupan dan alam ini dibantu oleh pengalaman banyak orang. Pengalaman individu-individu yang tinggi keyakinan mereka terhadap ke-Mahakuasaan Allah mengungkapkan kepada kita berbagai pengalaman dan bukti-bukti kebenaran kepercayaan religius ini. selamat dari bahaya maut di tengah-tengah perjuangan menegakkan agama Allah yang selalu ditekan oleh musuh-musuh agama dan dapat pencerahan dalam kehidupan setelah bertemu dengan makhluk gaib, dengan Tuhan, Khalik Yang Mahabatin dan Mahazhahir, ditemukan dalam pengalaman orang-orang “besar” maupun orang biasa, dari pengalaman para nabi, rasul, pemimpin yang ikhlas sampai kepada para sufi yang sering luput dari liputan media masa.

Pengalaman Nabi Muhammad mengungkapkan bahwa ia sering selamat dari ancaman maut kaum kafir Quraisy. Contoh lainnya, misalnya, sebelum pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tanggal 30 September 1965 (G 30 S PKI), daftar ulama yang akan dihabisi dan dipersiapkan yang matang untuk menghabisi mereka sudah siap. Berkat pertolongan Allah, banyak di antara mereka yang selamat dari bahaya tanpa diduga sama sekali. William James mengungkapkan banyak sekali data

pengalaman nyata orang yang bertemu dengan makhluk gaib dan dapat pencerahan yang sangat mengesankan dari pengalaman “bertemu” dengan Tuhan dalam buku *The Varieties of Religious Experience* (1974).

Ibarat para si buta yang berusaha menjelaskan gajah dengan hanya meraba bagian tertentu dari gajah, para reduksionis di atas mendapat kritik tajam dari para genneralis dan ahli berusaha memahami agama dari sudut pandang penganut agama itu sendiri.

Mircea Eliade tidak mengemukakan definisi agama seecarakhusus. Dia menjelaskan agama dan pengalaman keagamaan. Penjelasan ini, walaupun tidak berbentuk definisi, bermanfaat sekali untuk memahami agama dan pengalaman keagamaan.

I. Mircéa Eliade (1907-1986)

Eliade anak seorang pegawai dalam angkatan darat Rumania. Ia berpengetahuan luas, banyak pengalaman ilmiah luar negeri, dan juga penulis fiksi. Pada usia 18 tahun ia pernah merayakan penerbitan artikelnya yang ke-100 dengan kawan-kawannya. ia pernah berlatih Yoga ddengan seorang guru di Himalaya dan pernah mengalami peristiwa transenden yang kemudian sering dirindukannya (Eliade 1965; Pals 2001: 267-268).

Eliade percaya kepada independensi atau otonomi agama. Agama bukan penampilan dari ekonomi atau lainnya. Agama bukan hasil dari realitas yang lain, agama bukan suatu variabel dependen, seperti yang dikemukakan oleh ahli lain. Agama, menurut Eliade, harus dipahami sebagai yang memengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain, sebagai variabel independen. Agama tidak cukup dipahami seperti cara kerja sejarahawan, tetapi juga harus dengan pendekatan dari dalam, secara fenomenologis. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pembicaraan mengenai pengaruh memengaruhi ini tidaklah spesifik mengungkap definisi agama, tetapi lebih dekat kepada pembahasan tentang teori. Namun, pendapatnya bahwa agama adalah sesuatu yang independen dan otonomi, tidak ada salahnya kalau pandangan Eliade diungkap dalam pembahasan tentang teori.

Eliade juga memulai menjelaskan agama dengan membedakan antara kehidupan sakral dan kehidupan profan. Yang sakral itu aktifitas kehidupan yang disengaja, yang *supernatural*, mengesankan, yang substansial dan penting; yang teratur, sempurna, tempat bersama leluhur, para ahliwan dan para dewa. Sebaliknya yang profan adalah yang biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari, yang berubah dan sering kacau, membosankan dan urusan “kecil”. Walaupun pemisahan yang sakral dan yang profan diambilnya dari Durkheim, tetapi

esensinya bukan klan atau kehidupan sosial lagi, seperti diungkap Durkheim. Teorinya tentang yang sakral dekat dengan Tylor dan Frazer, yaitu supernatural, suatu keabadian, suatu realitas dan suatu yang agung. Yang sakral itu bukan sekadar pusat desa, tetapi pusat dunia (*axis mundi*) seperti yang dialami Nabi Ya'qub (Eliade 1965:98-136; Pals 2001:274-281), yang disaksikan oleh para sufi dan dialami Nabi Muhammad ketika isra' mi'raj. Di puncak-puncak bukit sering dibangun tugu sebagai tanda tempat sakral dan pusat bumi.

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat mana pun kita juga selalu menyaksikan simbol, mitos dan ritual. Kebanyakan yang kita saksikan dan alami sehari-hari bersifat profan. Akan tetapi, semua yang profan itu dapat kita alami sebagai yang sakral tergantung manusia yang mengalaminya. Simbol dan mitos mampu membangkitkan imajinasi, kehendak, emosi dan kehidupan bawah sadar untuk melihat yang ada dibalik alam *natural*. Langit, air udara, batu, bulan dan lainnya merupakan simbol-simbol yang mengandung makna keluasan, perubahan, kekuasaan, kekaguman, yang selanjutnya mengandung aspek supernatural. Bagi budaya animismesemuanya itu punya jia atau ruh yang sakral. Mitos adalah cerita untuk memperdekat dunia supernatural ke dunia natural.mitos penuh cerita-cerita tentang yang sakral yang mendekatkan kehidupan supernatural yang ilahi ke dalam kehidupan nyata manusia. Hewan atau pohon

totem hanya sekadar hewan atau pohon biasa dalam pandangan orang lain, tetapi bagi yang mempercayai dihayati sebagai yang sangat sakral, sangat bernilai dan penting (Eliade 1965: 98-136; Pals 2001: 285-288). Ka'bah, contohnya, adalah suatu objek yang profan. Akan tetapi, kaum muslimin menyaksikannya sebagai objek yang sakral. Al-Qur'an hanya dipandang sebagai buku yang terbuat dari kertas dan bertuliskan huruf Arab seperti kitab-kitab lain dalam pandangan orang yang tidak menghayati kesakralan dan memahami isinya. Demikian seterusnya, suatu objek atau benda sangat bernilai bagi yang menghayati kesakralannya, dan dipandang biasa, natural, bagi yang tidak menghayati kesakralannya.

Akhirnya Eliade memuji agama purba yang kosmit yang penuh dengan sakralisasi alam dan kehidupan, serta merasakan kebahagiaan dalam kembali ke asal, tidak mau tunduk dalam ikatan sejarah. Semua pengalaman keagamaan ini pernah dialaminya, dengan arti dibuktikannya sendiri, di India. Ini berbeda dengan kebudayaan Eropa dan Amerika modern yang ingin menghilangkan aspek sakral dalam kehidupan, ingin hidup dalam dimensi ruang dan waktu yang terbatas, dalam sejarah yang penuh penderitaan dan kehampaan. Modernisme membelenggu manusia dalam sejarah sehingga mereka juga penganut paham historisme. Kecenderungan ini adalah karena pengaruh ajaran Yudeo-Kristen. Namun, mereka tidak dapat

lepas dari kehidupan sakral. Kesakralan tersebut mereka alami dalam even-even atletik, drama, seni yang mamppu mengangkat emosi mereka saat menontonnya (Eliade 1965: 98-136; Pals 2001:306-318).

Walaupun Eliade telah berusaha menyelami agama-agama dari pandangan orang dalam dan tampak membela kepercayaan yang dianggap simbolis, mitos, sakral, tetapi Eliade tidak mampu maju lebih jauh dengan dengan contoh agama lain, seperti agama Islam yang mengajarkan bahwa satu-satunya tujuan hidup adalah untuk menyembah Allah (QS Al-Dzariyat [51] : 57). Islam mengajarkan tidak ada pemisahan antara yang sakral dan profan, bahkan mengajarkan hendaknya kegiatan sehari-hari pun supaya disakralkan, dilakukan karena ikhlas kepada Allah dan dalam rangka beribadat kepadanya.

Perkawinan, masjid dan berada di dalamnya, makanan dan rezeki yang didapatkan halal dan cucur keringat sendiri dan menikmatinya adalah sakral dalam pandangan Islam dan perlakuan terhadapnya supaya ditingkatkan menjadi ibadah kepada Allah. Ajaran ini dhayati oleh orang-orang yang dalam dan luas penghayatan mereka terhadap agamadan tntu tidak dapat dihayati oleh pemeluk agama yang awam. Kemudian kelebihan islam mendorong manusia untuk maju dan menjadi *khalifatullah* di bumi, tidak seperti agamapurba yang membiarkan manusia dalam keprimitifannya.

Elide juga menolak aspek kebudayaan yang lain memengaruhi agama, suatu pandangan yang sangat berbeda dengan antropolog sosiolog agama yang skular. Akan tetapi, ia juga mengingkari kenyataan bahwa faktor lain, seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi juga mempengaruhi keberagaman masyarakat. Andai kata Eliade menjelaskan kebenaran ajaran agama tertentu secara ilmiah, ia lebih tepat dikatakan sebagai seorang teolog dari pada sosiolog atau antropolog karena dua yang terakhir ini pada umumnya memandang agama dan berbagai variasi sebagai ciptaan manusia atau masyarakat. Ambisinya untuk menarik kesamaan dasar-dasar dari semua agama dalam semua periode sejarah, mengburkan pula perbedaan antara berbagai agama karena pengaruh sosio-kultural. Padahal kesamaan dan perbedaan, *similities adn dissimilarities*, penting diungkap. Memang perbedaan diungkap jangan untuk meningkatkan konflik antar umat yang beragama lain, tetapi untuk memperkuat keyakinan terhadap agama sendiri dan untuk menjalin persaudaraan antar umat manusia.

J. Edward E.E. Evans-Pritchard (1902-1973)

E.E. Evans-Pritchard (1902-1973), seorang ahli antropologi berkebangsaan Inggris. Ia adalah anak pendeta. Ia tampil sebagai tokoh terkemuka dalam antropologi sosial setelah gurunya, Malinowski dan Radcliffe-Brown, meninggalkan

jabatan guru besar antropologi. Ia menggantikan Radcliffe-Brown, sebagai guru besar antropologi sosial di Universitas Oxford. Kemudian hampir setiap tahun ia ke lapangan melakukan penelitian di kalangan suku-suku bangsa asli di Sudan. Seperti suku Shilluk, Luo, Azande dan Nuer. Pernah juga jadi guru besar di Kairo, Mesir dan kembali lagi ke Inggris jadi ahli peneliti. Dalam perang dunia II ia masuk tentara dan berjuang di Afrika Utara, tetapi juga menempatkan diri meneliti suku Arab Badui dan pengikut tarekat Sanusiah di Cyrenaica, Libia. Setelah perang, ia kembali ke Inggris dan jadi guru besar Cambridge dan Oxford (Koentjaraningrat 1987:185-189).

Pandangannya tentang agama penting dikemukakan karena berbeda dengan pendapat-pendapat ahli di atas. Ia tidak mengemukakan definisi agama secara eksplisit. Analisisnya tentang agama ia dapatkan tidak dari belakang meja seperti Tylor dan Frazer, tetapi dari hidup bersama suku Azande selama dua tahun dan suku Nuer dari tahun 1930-1936 di Sudan. Ketika bertugas di Libya pada perang dunia II, ia meneliti tarekat Sanusiah (Pals 2001:335-340). Evans-Pritchard, sebagai pengagum Durkheim dan Levy-Bruhl, mengkritik pendekatan Tylor dan Fraze yang menempatkan kepala suku primitif sebagai filsuf liar (*savaged filosofer*) yang mengajarkan pandangan dan cara hidup suku primitif sebagai penentu kebudayaan mereka.

Evans-Pritchard memandang bahwa seseorang tidak akan dapat memahami agama/aspek kebudayaan apapun dari suatu masyarakat tanpa menempatkan objek studi itu dalam konteks kebudayaan dari masyarakat yang diteliti secara komprehensif. Karena itu, perbedaan masyarakat primitif dengan masyarakat modern bukn terletak pada bodoh atau tidaknya mereka, tetapi terletak pada lautan kebudayaan masing-masing yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat primitif tidak dapat dikatakan lebih bodoh atau lebih terbelakang dari masyarakat modern. Keduanya berada ditengah lautan kebudayaan yang sama sekali berbeda. Karena itu, ia mengeritik pendapat pendapat yang mengatakan agama dan magi adalah cara berfikir pralogis dan irasional, sedangkan sains adalah car berfikir yang lagis dan rasional (Pals 2001:344-345,373; Evans-Pritchard 1984)

Dalam menjelaskan agama, Evans-Pritchard mengungkap bagaimana pandangannya tentang magi (*witchcraft*). Menurutny, magi adalah kepercayaan bahwa beberapa aspek kehidupan dapat dikontrol atau direkayasa dengan kekuatan mistik atau kekuatan supranatural. Orang barat menganggap kepercayaan ini salah, tetapi kenapa orang primitif mempercayainya? Dengan percaya kepada ilmu sihir mereka dapat mengalihkan kegagalan mereka dalam menghadapi kehidupan sehari hari. Magi atau ilmu sihir itu didasarkan kepada kepercayaan bahwa kegagalan itu karena adalah

kekuatan lain yang memengaruhi hukum alam sehingga hukum alam itu tidak berlaku padanya, seperti kenapa suatu penyakit hanya menyerang dia. Mereka mencari jawaban karena ada kekuatan magi dipihak lain atau pihak musuh mengontrol gejala tersebut. Untuk mengatasinya mereka pergi pula minta bantuan kepada ahli sihir atau ahli magis yang lain. Kalau ternyata gagal tandanya kekuatan magi yang ingin dikalahkan tersebut lebih kuat dari dukun atau shaman tempat mereka minta bantuan. Dengan demikian, mereka terlepas dari penyesalan demi penyesalan kalau kesalahan itu dipahami secara rasional, yaitu karena kesalahan mereka memilih dan bertindak. Dengan demikian, mereka punya cara yang jitu untuk melepaskan diri dari tumpukan depresi seperti yang diderita manusia modern. Karena itu, Evans-Pritchard mengatakan bahwa logika magi itu sangat cerdas dan tepat untuk menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari (Pals 2001:346-354).

K. Clifford Geertz (lahir 1926)

Ahli antropologi berkebangsaan Amerika ini dikenal banyak mengetahui tentang Islam di Indonesia. Ia dan kawan-kawannya mengadakan penelitian di Mojokuto, nama samaran dari kota Pare dekat Kediri antara tahun 1952-1954. Kemudian meneliti agama di Bali. Tahun 1964, 1965 sampai 1967 meneliti Islam di Maroko dan di Afrika. Dari penelitian terakhir ini terbit pula

bukunya *Islam Observed* (1965) yang mengungkap perbandingan Islam di Jawa dan Islam di Maroko (Koentjaraningrat 2000 II: 268-269).

Cliford Geertz juga pembela pendekatan fenomenologis. Dalam mengkaji agama dan kebudayaan, ia menamakannya pendekatannya dengan *interpretatif*. Agama dan kebudayaan tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar (positivistik) seperti ketika kita mempelajari benda-benda alam. Ia juga mengungkap pendekatannya sebagai deskripsi mendalam (*thick description*). Antropologi menurutnya harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang bisa berbeda dari penampilannya.

Kita tidak boleh hanya menjelaskan struktur yang tampak dari kehidupan suatu suku bangsa atau agama. Ilmuwan sosial harus melanjutkan pengetahuan mengenai struktur yang tampak itu kepada pencarian makna dan maksud di balik yang tampak bagi semua kehidupan dan pemikiran. Hal ini penting karena menurut Geertz, kebudayaan hanyalah konteks makna yang dipahami bersama atau “struktur arti yang mapan”, walaupun disadarinya pula bahwa simbol juga menduduki peran penting dalam kebudayaan (Pals 2001: 4088-409). Karena yang dicari adalah interpretasi atau makna suatu penampilan budaya, maka antropologi menurutnya tidak akan dapat menemukan suatu kaidah atau teori unuversal. Antroologi hanya sains interpretatif,

sains yang mencari makna. Antropologi menurut ahli ini tidak pernah sepenuhnya semua bersifat prediktif (Pals 2001: 411), bersifat teori dan penjelasan kausalitas.

Dari studinya di Jawa dan Bali, suatu masyarakat yang *complicated*, yang telah dipengaruhi oleh Hindu, Budha, animisme, Islam dan kebudayaan Barat, tidak seperti suku Nuer atau Azande yang diteliti oleh Evans –Pritchard, Geertz sampai ke su pandangan bahwa masyarakat juga dibentuk oleh agamanya. Agama ditemukannya punya pengaruh dalam setiap pojok dan celah kehidupan Jawa (Pals 2001:398,413). Pandangan ini tidak seperti pandangan klasik bahwa agama lah yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam menjelaskan Islam di Jawa, menurutnya terbagi kepada kelompok abangan, santri dan priyayi. Islam abangan adalah agama golongan petani pedesaan yang banyak dimasuki unsur kepercayaan agama Hindu dan agama Jawa Kuno. Islam santri dianut oleh para saudagar di daerah pantai dan perkotaan yang melaksanakan ajar agama secara ketat, cenderung kepada pemurnian. Sedangkan kalangan priyayi, yaitu golongan pegawai negeri dan bangsawan Jawa mengamalkan Islam sinkretik dengan agama Hindu, Budha dan Islam. polarisasi ini mengundang banyak kritik, seperti Koentjaraningrat dan Harsja Bachtiar. Agama priyayi dikritik karena ketidakmampuan Geertz membedakan mana yang agama dan mana yang bukan agama. Orang Jawa sendiri tidak pernah

membayangkan adanya agama priyayi. Demikian juga konsep abangan tidak harus ditemukan di kalangan petani miskin. Petani di pedesaan bisa juga jadi santri yang ditandai dengan ketat menjalankan rukun Islam (Koentjaraningrat:2000 II:270-271).

Seperti Evans –Pritchard membandingkan studi lapangannya di kalangan Islam di Lybia, Geertz membandingkan studinya tentang Islam di Jawa dan Bali dengan melakukan pula studi lapangan di Maroko. Karena suku yang ditelitinya cukup kompleks, maka agama dilihatnya hanya sebagai fakta budaya, bukan kebutuhn sosial(pandangan Durkheim) dan ketegangan ekonomi (pandangan Marx) (Pals 2001:413). Yang dimaksudnya dengan agama sebagai sistem budaya adalah :

“(1)sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5)suasana hati danmotivasi-motivasi itu tampak khas dan realistis” (Geertz 2003:5; Pals 2001:414).

Simbol mengandung arti luas yang dipakai untuk apa saja yang memiliki arti yang lain bagi orang lain. Seperti kupu-kupu masuk rumah tanda akan ada tamu. Secara konvensional warna merah berarti berani, putih berarti suci simbol juga dipakai

untuk mengungkapkan sesuatu secara tak langsung, seperti marah kepada menantu yang pemalas engan memarahi kucing yang kerjanya tidur-tidur saja. Arti simbol berbeda dari suatu bangsa ke bangsa lain. Menggeleng kepala bukan berarti tidak bagi orang India, menunjukkan atau memberi isyarat dengan tangan kiri biasa-biasa saja di Eropa, tetapi kurang ajar di kalangan banyak orang Timur. Karena itu simbol dan maknanya sangat kultural sekali.

Namun yang dimaksud simbol oleh Geertz dalam definisi di atas adalah sesuatu yang konkret atau dapat diindera yang merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Simbol adalah perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan masyarakat yang bersangkutan. Penggunaan simbol atau sesuatu yang bersifat simbolis adalah peristiwa sosial, bersifat publik dalam masyarakat dengan budaya dan keagamaannya masing-masing. Ajaran agama menurut Geertz diungkap dalam bentuk simbol-simbol. Simbol yang dipakai dalam suatu agama berbeda dari agama lainnya. Kristen memakai simbol salib dan memaknainya dengan makna tertentu. Ka'bah merupakan simbol pemersatu bagi umat Islam. Simbolisasi salib dan Ka'bah adalah peristiwa sosial, dengan arti dapat diamati di tengah perilaku sosial. Untuk memahami hal yang tampaknya konkret, seperti hanya untuk menjelaskan apa itu rumah dan bagaimana membangunnya,

manusia menggunakan simbol-simbol, baik gambar atau kata-kata. Apalagi untuk menjelaskan keyakinan, perasaan, *world view*, simbol atau sumber-sumber simbolis mkin dibutuhkan.

Dari penelitiannya terhadap masyarakat Islam, Geertz menyaksikan fungsi agama yang positif terhadap kehidupan, yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama, seperti untuk mencapai kerridhaan Allah. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasi dengan segala bentuk pekerjaan penganutnya asal tidak termasuk larangan agama. Agaknya tujuan umum yang dibungkus dengan aura faktualitas dengan dalam definisi Geertz di atas adalah ajaran agama yang harus direalisasi dicapai dengan karya dan kerja konkret dalam kehidupan sehingga tampak realistik (selanjutnya baca Geertz 2003:5-49). Definisi dan pemahaman Geertz tetang agama yang begini jelas bertentangan sekali dengan definisi Comte, Frazer, Tylor, Freud, dan Marx tentang agama. Geeertz dipengaruhi oleh perspektif antropologis yang ingin menggali nilai-nilai yang intrinsik dikalangan masyarakat yang ditelitinya dan mayarakat yang ditelitinya adalah suatu kelompok masyarakat Islam yang kaya dengan nilai-nilai spiritual. Sedangkan Comte, Frazer, Tylor, Freud, dan Marx sangat dipengaruhi oleh demam renaissans dan modernismenya.

Definisi harus mencakup semua yang didefinisikan dan harus membatasi dari yang tidak termasuk yang didefinisikan. Walaupun definisi Geertz ini mengungkap demikian dalamnya pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat, yang jelas ia tidak menjelaskan atau mendefinisikan semua agama. Jelas ia tidak menjelaskan agama secara teologis dan semua agama secara antropologis. Bahkan, ia tidak mendefinisikan agama secara universal. Kecenderungan definisi universal ini memang dibantah oleh Geertz. Bagi dia sains tentang manusia tidak mungkin universal. Sains tentang manusia, apalagi tentang agama, sangat bersifat lokal. Dengan memakai metode Geertz, definisi antropologi tentang agama dapat saja hampir dekat dengan ajaran dan dapat pula bertentangan dengan ajaran yang ideal, tergantung kepada objek penelitian. Penelitian sejarah terhadap Islam zaman Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Umar akan dekat dengan ajaran yang ideal. Penelitian antropologi terhadap masyarakat Islam dari kalangan pemuda *gaul* berkemungkinan besar akan memberikan gambaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut peneliti. Sebagai peneliti antropologis, seseorang tidak boleh memalsukan dan membohongi kenyataan. Bahkan, data tidak boleh ditambah atau dikurangi sedikit pun. Kejujuran ilmiah harus selalu dipertahankan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan norma ideal yang dianutnya mendorongnya untuk mengadakan

penelitian lebih lanjut dengan masalah kenapa kenyataan itu demikian rupa dan apa-apa faktor yang menjadikannya demikian. Adndaikata masyarakat yang diteliti sudah dekat dengan yagn ideal, dia hendaknya juga melanjutkan penelitian dengan masalah faktor-faktor apa yang menjadikan masyarakat tersebut telah berhasil dekat dengan yang ideal. Pengetahuan atau hasil penelitian tentang kenapa suatu masyarakat demikian jauh dari yang ideal atau kenapa telah berhasil dekat dengan yang ideal sangat berguna untuk pembangunan masyarakat yang lain dengan mewujudkan faktor penyebab keberhasilan dan menekankan faktor penyebab jauhnya dari kondisi ideal.

Agama merumuskan konsep tentang tatanan kehidupan yang umum, meberi suatu arti yang mutlak, suatu tujuan pesanan yang besar pada dunia. Oleh karena itu, dalam agama, pada suatu sisi berdiri konsepsi tentang dunia, dan pada sisi lain berdiri serangkaian suasana hati dan motovasi yang dibimbing oleh ide-ide moral. Ritual keagamaan bukanlah sekadar pertunjukan, tetapi ritualyang harus dirasakan dan diperankan (Pals 2001:416-419; Schraf 1973:33). Ada tiga hal penting yang harus dilihat secara jelas dalam hubungannya dengan studi agama dan kebudayaan, yaitu simbol, masyatrakat, dan psikologi individu. Hubungan ketiga sisi segitiga ini dipelajarinya dari Talcott Parsons.

Tidak seperti Elide dan Evans-Pritchard, Geertz membedakan agamatradisional yang magis dengan agama yang telah dirasionalkan dengan satu Tuhan. Yang pertama terbenam dalam transaksi denganberbagai ruh dan setan. Yang kedua bersifat abstrak dan logias. Stuhan atau prinsip spiritual agama berada di atas segala macam hal-hal yang kecil-kecil. Kejahatan dan penderitaan mereka kembalikankepada setan, tidak kepada kenyataan faktual, spiritual dan individual (Pals 2001:419-425). Di samping itu, dapat pula daitambahkan bahwa pengalaman hidup masa lalu, baik keberuntungan maupun kegagalan dipercayai sebagai takdir dari Allah. Kepercayaan begini penting pula untuk tidak terjebaj dalam lingkaran stress demi stress seperti yang dialami dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, tampak definisi Geertz tettang agama berbeda sekali dengan definisi Comte, Frazer, Tylor dan Marx. Geertzmampu menyelami makna yang dalam di kalangan masyarakat penganut agama yang ditelitinya. Geertz memang tidak bertujuan untuk mendefinisikan agama secara umum. Dengan demikian, ia mengakui beragamnya definisi agama sesuai dengan makna yang dihayati oleh masyarakat penganut yang bersangkutan. Walaupun ia mendefinisikanberagamnya masyarakat Islam, tetapi definisi itu dapat diterima atau hampir sejalan dengan definisi teologis tentang agama.

Kemudian Geertz membandingkan pula antara Islam di Indonesia dan di Maroko, walaupun keduanya punya keimanan dan pokok-pokok syariah yang sama. Di Indonesia Islam berkembang secara gradualis, liberal, akomodatif. Di Maroko lebih perfeksionis, puritan dan tak kenal kompromi. Di Indonesia ada kebatinan, ketenangan, kesabaran, keseimbangan, sensibilitas, elitisme, dan peniadaan diri. Di Maroko ada aktivisme, semangat, kecepatan bergerak, keberanian, ketegaran, moralisme, populisme, dan penegasan diri. Dengan demikian, kesamaan prinsip formal tidak menimbulkan makna dan interpretasi yang sama dalam agama (Geertz 1975; Pals 2001:427-430,436).

Namun, ketika Barat telah menjajah Indonesia dan Maroko, di kedua wilayah ini timbul semangat skripturalis seperti penjajah adalah orang kafir dan wajib dilawan dan diusir dari negeri Islam. Kelompok baru yang skriptularis atau salaf ini menentang penjajah dan sekaligus menentang Islam lama yang terfokus pada para wali yang dinilai penuh “takhhayul, khurafaat dan bid’ah”⁸ Gerakan salafi ini terlihat dalam gerakan Paderi di

Ketiga istilah ini juga bisa disingkat TBC dengan arti takhayul, bid’ah dan khurafah. Ke tiga istilah ini dipakaikan kepada kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai agama, padahal tidak ada alasan dan dalilnya dari agama. Hal ini adalah karena masyarakat yang bersangkutan masih dikuasai oleh kebudayaan asli, misalnya kebudayaan primitif dan peninggalan agama Hindu. Percaya kepada kuburan keramat, cicin keramat, tempat sakti, jimat tangkal penyakit adalah contoh-contoh takhayul dan khurafat. Sedangkan bid’ah lebih ditujukan kepada amal ibadah yang tidak punya dasar dari

Minangkabau dan Muhammadiyah dalam lingkup Indonesia. Namun, setelah penjajah terusir dari kedua negara ini, hasil tidak dinikmati oleh kaum skipturasi tersebut dalam bentuk duduk di lembaga pemerintah. Di Indonesia perjuangan dimenangkan oleh Soekarno yang dinilai sebagai muslim sekular, dan di Maroko oleh Muhammaad V yang memilih dekat dengan wali dan tokoh-tokoh tarekat dari pada ke kelompok skipturasi (Geertz 1975; Pals 2001:430-433).

Tidak seperti Durkheim, Elide, Pritchard atau Freud, Geertz tidak bertujuan mengambil kesimpulan umum mengamati satu agama, tetapi malah sebaliknya ingin menunjukkan partikularitas suatu kelompok dari umat suatu agama yang sama karena orang atau masyarakat tentu punya interpretasi yang biasa berbeda tentang suatu hal yang sama dengan orang atau masyarakat lain, sejalan dengan perbedaan sistem budayanya. Geertz kukuh pada pendiriannya bahwa semua sains tentang manusia adalah “pengetahuan lokal”, tidak hukum universal.

Meniadakan atau tidak melihat kesamaan, walaupun atara penganut agama yang sama, juga suatu sikap Geertz yang kurang fair atau kekurangan perspektif yang dipakai. Untuk lebih jujur, agaknya sains harus mampu menunjukkan hal-hal yang sama dan hal-hal yang berbeda (*similaritas and*

Alquran dan hadis, seperti *haul*, yaitu pesta peringatan tujuh hari, 40 hari, 100 hari kematian seseorang kerabat, dan membakar kemenyan waktu akan berdo'a. Aliran pembaruan dalam Islam, seperti Muhammadiyah, di antaranya baerjuang untuk memberantas TBC ini.

dissimilaritas) antara dua masyarakat, bahkan antara dua individu, dan kenapa terdapat kesamaan dan perbedaan itu. Namun, pengetahuan ilmiah tampaknya, untuk tampil sistematis dan mudah dipahami pembaca, memang terpaksa berbicara perspektif tertentu. Kecenderungan ini makin memantapkan posisi ilmuwan yang tidak ubahnya seperti orang-orang buta yang menerangkan gajah dengan hanya meraba salah satu dari anggota tubuh gajah itu.

BAB V

TEORI TENTANG AGAMA

Sebagai ilmu yang menggeluti kehidupan dan kebudayaan manusia, antropologi agama tidak dapat dilepas dari uraian tentang kehidupan manusia dan agama, dari hubungan antara keduanya. Hubungan antara dua variabel ini ada yang mennynagkut masalah-masalah besar, menengah dan “kecil”. Meneliti hubungan maslah besar dalam kehidupan seperti hubungan agama dengan kemajuan, pembangunan atau modernisasi, agama dengan kebahagiaan hidup dinamakan *grand theories*. Di bawah itu, dapat pula diteliti masalah yang lebih khusus, seperti hubungan agama dengan politik, ilmu pengetahuan, seni, organusasi yang dapat dinamakan dengan *middle theories*. Kemudian perhatian peneliti antropologi dapat pula ditujukan kepada fenomena yang lebih khusus atau “kecil”, dari middle theories dalam masyarakat, seperti fenomena meneiti musik nasyid di kampus atau universitas umum, kehidupan seksual pastor suatu gereja Khatolik, kehidupan spiritual para selebritis suatu kota metropolitan. Hasil penelitian atau studi tentang hal yang lebih khusus ini yang bisa dinamakan dengan studi kasus, dapat dinamakan dengan *micro theories*.

Di antara ahli antropologi ada yang tidak setuju, antropologi ikut-ikutan pulla mengembangkan pengetahuan teoritis seperti ilmu alam, sosiologi dan ilmu ekonomi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz. Namun sebagai ilmu yang mulanya dikembangkan oleh kebudayaan modern Barat, penilaian terhadap hubungan agama dan kehidupan dapat dibaca, baik secara tersurat, atau minimal secara tersirat dalam tulisan mereka.

Berikut ini dikemukakan berbagai teori antropologi tentang asal-usul agama. Koentjaraningrat (1987:58-77) hanya mengemukakan teori tentang asal-usul agama, padahal teori tentang agama yang lebih penting diungkap adalah pengaruhnya terhadap komponen budaya. Mungkin karena buku tersebut berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, ia membagi teori antropologi tentang agama kepada tiga macam, (1) teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan agama, (2) teori yang berorientasi kepada sikap manusia, (3) dan teori yang berorientasi kepada upacara religi.

A. Teori Berorientasi kepada Keyakinan Keagamaan

Tokoh yang memakai pendekatan kepercayaan penganut agama terhadap agamanya dipelopori oleh Andrew Lang (1884-1912), seorang sastrawan Inggris. Dari data etnograf yang ditemukannya tentang kepercayaan banyak masyarakat primitif,

seperti suku Ona, dan Yaghan di pulau-pulau sebelah selatan Amerika Selatan, suku-suku asli di Australia, suku-suku di pedalaman Irian Jaya, suku Bushman di Afrika Selatan, dan lain-lain, Lang berkesimpulan bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan kepada dewa atau kekuatan gaib tinggi. Dalam agama besar dunia, dewa tersebut dinamakan Tuhan.

R.R. Marett (1886-1940) berpendapat bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan akan adanya kekuatan gaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Kekuatan gaib berupa *mana* yang dipercayai orang Melanesia dapat juga dimiliki *mana* mampu mengerjakan sesuatu yang tidak boleh dikerjakan oleh manusia biasa. Orang yang memiliki *mana* berkuasa dan mampu memimpin orang lain. Emosi dan getaran manusia purba kagum kepada hal-hal yang luar biasa dan sumber terjadinya kejadian luar biasa itu. Manusi zaman kuyno yakijn kepada adanya zat halus memberi kekuatan hidup dan gerak kepada yang memilikinya.

Zat halus, yang disebut A.C.Kruyt (1869-1949, penyiar agama Nasrani dari Belanda di kalangan orang Toraja, Sulawesi Tengah) dengan *zielstof* itu, ada pada bagian tubuh manusia, binatang, tumbuhan atau benda tertentu, seperti kepala, rambut, gigi manusia, kunang-kunang, laba-laba, burung, tikus, ular, harimau, padi, ntyiur, pohon aren, karet, benda-benda terbuat

dari besi dan batu. Keyakinan ini juga disebut dengan *animisme*. Selain itu, manusia kuno juga percaya kepada berbagai macam makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia atau di alam kerajaan makhluk halus tersebut. Makhluk halus ada yang merupakan penjelmaan manusia yang telah meninggal. Makhluk halus memengaruhi kehidupan manusia, dapat bergembira kalau diperhatikan oleh anak cucunya, dapat pula marah diabaikan. Mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat. Sistem kepercayaan kepada makhluk halus yang berjuasa ini disebut juga dengan *spiritisme*. Kepercayaan kepada makhluk halus berevolusi sejalan dengan gaya kehidupan manusia. Makhluk halus yang umum dipercayai masyarakat primitif adalah makhluk hidup yang hidup secara bersama atau komunal. Ketika individualis telah mulai menggantikan sifat komunitas, makhluk halus itu juga jadi bermacam-macam, sejalan dengan banyaknya bayangan dan kecenderungan individu manusia terhadap kehidupan (selanjutnya lihat Koentjaraningrat 1978: 58-65)

B. Teori yang Berorientasi kepada Sikap Manusia Terhadap yang Gaib

Rudolf Otto menekankan sikap kagum terpesona dari penganut agama terhadap zat yang gaib (*mysterium*), maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana (*tremendum*) dan keramat

(*sacer*). Karena itu, manusia tertarik untuk bersatu dengan zat tersebut. Teori Otto tampak cocok dengan agam besar duunia, dan tidak cocok dengan agam primitif. Otto berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat primitif belumlah agama, hanya tahap pendahuluan kepada agama. Dengan demikian, Koentjaraningrat menilainya lemah dalam ilmku antropologi (1978: 65-66).

C. Teori yang Berorientasi kepada Upacara Religi

Robertson Smith (1846-1894), seseorang ahli teologi, sastra Smith, dan ilmu pasti, mengingatkan bahwa disamping sisitem kepercayaan dan doktrin, agama punya sistem upacara yang relatif tetap pada banyak agama, yaitu upacara keagamaan, walaupun keyakinan masyarakat itu sendiri sudah berubah. Upacara itu berguna untuk mengintensifkan solidaritas sosial. Upacara tersebut, selain banyak yang melakukannya sungguh-sungguh untuk berbakti kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi banyak pula yang melakukannya sekadar kewajiban sosial. Dalam memberikan sesaji pada upacara tersebut yang manusia juga ikut makan bagian tertentu dari yang dipersembahkan, seperti daging hewan yang dipersembahkan, terkandung makna supaya manusia dipandang para dewa menjadi warga dewa yang disembah.

M.T. Preusz (1869-1938), seseorang etnografer Jerman yang ahli tentang suku indian di Meksiko, berpendapat bahwa wujud

religi tertua merupakan tindakan-tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan akal dan kemampuan biasa. Dia menegaskan bahwa pusat dari tiap sistem religi adalah ritus dan upacara. Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, tindakan itu bersifat *religio-magis*, penyembahan dan usaha magis untuk membujuk dewa atau Tuhan yang disembah. Kemudian Preusz menambahkan pula bahwa ritus atau upacara keagamaan yang paling penting adalah ritus kematian. Dengan ritus itu manusia membuat gambaran tentang hidup dan maut. Ia menambahkan pula bahwa ritus akan kosong tak bermakna, apabila tingkah laku ritual itu dibuat rasional dan logis. Manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya berbakti kepada kekuatan tertinggi.

Ahli antropologi Prancis, R. Hertz, mengkhususkan perhatian kepada upacara kematian. Hertz adalah anggota kelompok studi yang diketuai oleh E. Durkheim yang berpandangan bahwa tingkah laku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh gagasan orang banyak (gagasan kolektif). Karena itu, ia berpendapat bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial. Analisis upacara kematian menurutnya harus bebas dari perasaan individu pelakunya. Persoalan hidup dan mati dipandang banyak suku bangsa di

dunia sebagai proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu di dunia ini kepada kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus. Dengan demikian, upacara kematian tidak lain dari sejenis inisiasi. Hertz juga menjelaskan ada persamaan antara upacara kematian dengan upacara kelahiran dan perkawinan, yaitu sama-sama upacara peralihan. Pada upacara kematian seseorang beralih dari alam hidup ke alam gaib. Dalam upacara kelahiran seseorang beralih dari alam gaib ke alam hidup. Upacara perkawinan adalah peralihan dari masa lajang ke masa rumah tangga. Kesamaan peralihan ini dinamakan dengan *rites de passage*. Dalam upacara peralihan itu ada bagian perpisahan, ada bagian peralihan dan ada bagian integrasi kembali (lebih lanjut lihat Koentjaraningrat (1987: 66-77).

Semua teori di atas adalah teori yang ingin menjawab asal-usul kepercayaan beragama. Ketika usaha untuk mencari asal-usul agama yang beraneka ragam, timbul berbagai pendapat, dari yang didasarkan kepada pengakuan terhadap adanya yang gaib sampai kepada paham yang tidak mengakui adanya yang gaib walaupun kehidupan beragama didasarkan kepada kepercayaan kepada gaib, dari teori yang menghormati kepercayaan keagamaan sampai kepada teori yang sinis terhadap kepercayaan tersebut.

Teori, sebagaimana dikemukakan pada awal bab ini mengungkap hubungan memengaruhi antara dua hal, sebenarnya

tidak patut ditujukan saja kepada hubungan dua hal besar seperti diatas. Banyak hal-hal praktis yang patut diteliti hubungannya dengan penghayatan agam, sebagaimana diungkap dalam buku saya, *Sosiologi Agama* (Agus 2003).

1. Teori dari Berbagai Tinjauan Ilmu

Koentjaraningrat dalam uraian diatas hanya memfokuskan perhatian pada teori tentang asal-usul agama. Padahal kajian terhadap agama tidak hanya menelusuri asal-usul tersebut. Di samping itu, ilmu antropologi memanfaatkan berbagai macam ilmu tentang manusia, seperti biologi, sejarah, arkeologi, etnografi, etnologi, linguistik, sosiologi, dan lain-lainnya. Ahli yang berpartisipasi mengembangkan antropologi juga tidak khusus yang terdidik hanya dalam bidang antropologi, tetapi juga ikut dikembangkan oleh ahli satram, sejarah, filsafat, teologi, dan sosiologi. Anne Marie de Wall Malefijt mengungkap teori-teori tentang kehidupan beragama dari berbagai sudut tinjauan dan teori, seperti teoori linguistik, rasionalistik, teori migrasi dan difusi, teori fsikologis, teori sosiologis, dan teori fenomenologis. Berikut diungkap teori-teori tersebut secara ringkas.

a. Teori Linguistik

Kajian terhadap agama secara ilmiah dimulai sesudah kajian terhadap bahasa mulai berkembang. Keduanya punya kesamaan sebagai gejala universal dari kehidupan manusia. Adalah dua bersaudara Jacob Grimm (1775-14863) dan Wilhem Grimm (1786-1859) yang memulai penggabungan kajian mitos dengan bahasa. Dia mengumpulkan sebagian besar lagenda, cerita rakyat, khurafat-khurafat, dan pepatah di seantero Eropa dan terperanjat karena menyaksikan adanya kesamaan antara semuanya. Demikian juga disaksikannya dalam kitab *Rig-Veda* yang diperkirakan ditulis dua abad sebelum masehi. Keagamaan itu adalah cerita rakyat modern yang semula adalah mitos masa lalu yang telah ditambah, dikurangi, atau dikorup. Karena itu, cerita rakyat Indo-Eropa juga berasal dari sumber kuno yang sama.

Friedrich Max Muller (1823-1900) melanjutkan kajian agama dengan teori linguistik. Ia dilahirkan di Jerman dan mempelajari fililogi dan mitologi komparatif sebelum melanjutkan studi ke Oxford. Dalam tulisan tentang mitologi komparatif, ia menyimpulkan bahwa mitos Yunani sebenarnya tidak dipahami oleh orang Yunani sendiri karena mitos itu, berasal dari Proto-Indo Eropa. Dengan mengetahui mitos itu, terbuka jalan bagi Muller untuk mengetahui asal-usul agama. Menurutnya, agama didasarkan kepercayaan kepadanyawa manusia. Dari perbedaan

antara orang yang hidup dan mati pada ada tidaknya nyawa, manusia mengabstrakkannya menjadi jiwa dan pikiran (*soul and mind*). Lebih lanjut Muller menyimpulkan bahwa hampir semua legenda dan cerita rakyat, bahkan sampai keperingatan hari Natal dan tahun bar berasal dari mitos matahari (*solar myth*) (Maleijt 1968: 44-46)

b. Teori Rasionalistik

Teori ini diterapkan pada kajian agama mulai dari abad ke-19. Secara umum yang dimaksud dengan teori rasionalistik adalah keyakinan ilmuwan bahwa manusia prasejarah menjelaskan kepercayaan mereka hampir dekat dengan cara ilmiah, tetapi mereka sampai pada kesimpulan yang salah karena kekurangan pengetahuan dan pengalaman mereka. Kecenderungan teori ini tampak karena dipengaruhi oleh cara berfikir orang Barat, khususnya para ahli antropologinya, dalam memahami sebagian besar masalah dalam kehidupan mereka. Ketika melihat ada budaya dan kepercayaan suku bangsa lain atau zaman lain yang sangat berbeda dengan budaya mereka, mereka memandang cara suku bangsa lain mendapatkannya hampir sama dengan cara berfikir ilmiah yang mereka lakukan, Cuma kesimpulan akhir yang berbeda dengan mereka. Maleijt menyebut nama seperti E. B. Tylor (1832-1917), Herbert Spences (1802-1903), Andrew Lang (1844-1912) R.R. Marett (1866-1943), dan Sir

James George Frazer (1844-1941) sebagai ahli antropologi yang punya kecenderungan rasionalistik (Malefijt 1968:48-55).

Tylor mengemukakan konsep *survivals* dalam studinya yang berarti bahwa kepercayaan dan praktik-praktik dalam suatu kesusastaan merupakan *survivals* atau kelanjutan perjuangan eksistensi dari perilaku budaya masa lalu. Mereka hanya dapat mengekspresikan budaya masa lalu dalam bentuk perilaku budaya (*cultural habits*) yang sudah kehilangan makna dan tujuan. Agama adalah kontruksi akal suku bangsa yang bersangkutan, tetapi tanpa bukti. Agama berasal dari kepercayaan kepada jiwa dan ruh (*soul* dan *spirit*) dalam diri manusia. Kedua konsep ini berbeda, satu material satu tidak material atau gaib.⁹ Yang gaib bernilai superior, dan melestarikan keberadaan seseorang. Jiwa dapat berpindah dari suatu tempat ketempat lain seperti bermimpi. Demikian juga sesudah mati, roh dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dengan leluasa. Dikaitkan dengan teori *survivals*, praktik keagamaan suatu masa, menurut Tylor, juga sisa budaya literatur atau budaya agama masa lalu yang sudah kehilangan

⁹ Seperti berbedanya konsep *najis* dan *hadas* dalam Islam. Najis pada badan dihilangkan dengan membersihkannya sampai hilang warna, rasa dan bau, sedangkan hadas dihilangkan dengan mandi wajib, kalau hadas besar, atau dengan berwudu kalau hadas kecil. Najis kelihatan bendanya, punya bau dan warna. Sedangkan hadas tidak kelihatan karena hanya kondisi seseorang kalau sudah bergaul dengan istri (*junub*), keluar mani atau nifas. Hadas kecil kalau seseorang sudah dalam keadaan tidak berwudhu lagi karena terjadi padanya sesuatu yang membatalkan wudhu.

makna dan tujuan sebenarnya. Padahal dengan hanya konsep jiwa tidak akan timbul agama. Agama timbul karena adanya praktik ritual secara bersama (Malefijt 1963:49-50).

Kepercayaan ini menjadi doktrin atau dogma suku bangsa tersebut yang dalam kehidupan beragama dinamakan dengan aspek kepercayaan. Ruh seorang nenek moyang yang telah mati dapat menempati suatu benda, tanaman atau binatang tertentu, sehingga berkembang pula *doctrine of fetishism*. Benda, tanaman atau binatang yang ditempati oleh ruh nenek moyang dapat menolong anggota sukunya melawan musuh, menyembuhkan penyakit atau lainnya. Karena itu, benda, tanaman atau hewan yang punya kekuatan gaib tersebut, karena ditempati ruh nenek moyang, dipuja dan disembah. Dengan demikian ruh yang gaib telah menampakkan diri pada benda atau objek *fetish*. Akhirnya semua benda juga ditempati oleh makhluk gaib, baik yang baik atau yang jahat. Lalu berkembang pula kepercayaan kepada banyak dewa. Ada dewa gunung, dewa matahari, dewa laut, dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan kepercayaan politeisme. Kepercayaan kepada ruh dan politeisme ini juga tampak terjadi pada proses dalam diri pribadi seseorang sehingga teori Tylor juga bersifat individualistik. Rasionalistik dan individualistik adalah ciri logika Eropa zaman modern (Malefijt 1963 :50-51).

Andrew Lang (1844-1912), bekas mahasiswa Taylor, mengkritik gurunya dengan mengatakan bahwa kepercayaan kepada adanya yang maha kuasa, yang maha pencipta, mendahului kepercayaan kepada berbagai dewa dan hantu. Monoteisme jauh lebih dahulu dari animisme. Politeisme adalah penyimpangan dari kepercayaan dasar. R.R. Marret mengkritik gurunya Taylor dengan mengatakan bahwa kepercayaan kepada *mana*-lah yang lebih dahulu dari animisme kepada konsep *mana* lebih sederhana dari konsep jiwa, ruh, hantu, dan setan (Malefijt 1968:32-33).

Sir James Frazer (1854-1941) memandang intelektual manusia berkembang dari tahap magi ke tahap agama dan terakhir ke tahap sains. Dalam periode magis manusia belum lagi rasional, dan percaya kepada khurafat. Rasio pada tahap religi, tetapi baru dalam bentuk pralogis. Magi adalah pseudo-sains yang dengannya manusia primitif ingin mengendalikan alam. Magi memakai hukum kesamaan (*law of similarity*) dan hukum penularan atau kontak (*law of contact or contagion*). Hukum kesamaan adalah seperti menikam gambar seseorang yang ingin dibunuh. Hukum penularan adalah mencelakakan seseorang dengan perantaraan bagian dari tubuhnya seperti rambut atau kukunya. Kepercayaan begini masih ditemukan di kalangan bangsa Indonesia sekarang dan makin dilariskan oleh tayangan

sinetron berbagai pemancar televisi. Kedua hukum ini adalah persepsi yang salah terhadap hukum alam.

Agama, menurut Frazer, bukanlah kelanjutan dari kepercayaan magis, tetapi merupakan tempat berangkat dari kepercayaan keagamaan. Ketika ternyata banyak magi yang gagal, mereka beralih kepada kepercayaan kepada dewa-dewa, ruh, dan makhluk ghaib lainnya yang mengendalikan alam. Malefijt mengkritik Frazer dengan mengatakan bahwa magi tidaklah terpisah dari religi. Kedua-duanya ditemukan di masyarakat yang sudah agak maju. Frazer mengaitkan kepercayaan ini kepada sistem kekuasaan primitif dan masyarakat beragama. Raja manusia primitif, besar kemungkinan seorang ahli magi terbesar. Kemudian yang jadi raja adalah pemuka agama tertinggi (Malefijt 1968:53-55).

c. **Teori Sosiologis**

Teori evolusi dan asal-usul agama tidak memerhatikan fungsi agama terhadap komponen budaya yang lain, bahkan merendahkan kehidupan beragama dibanding kehidupan modern yang sekuler. Lain halnya dengan teori sosiologis. Teori ini menunjukkan perhatian kepada pertanyaan tentang apa fungsi agama bagi kehidupan manusia.

Fustel de Coulanges (1839-1889), sejarawan bangsa Prancis, menulis tentang kota kuno dan mengatakan kekuasaan raja-raja

kota Yunani dan Romawi Kuno berdasarkan kepercayaan keagamaan. Ruh nenek moyang yang punya kekuatan gaib dekat dan membantu penguasa dalam perjuangan memimpin rakyatnya (Malefijt 1968:56-57).

W. Robertson Smith (1846-1894), ahli filologi, fisika, arkeologi dan kritikus Bibel berkebangsaan Scotlandia, menulis unsur-unsur agama kuno (*pagan*) dalam agama-agama suku bangsa Semit, termasuk dalam agama Yahudi. Karena tulisannya ini, ia diberhentikan dari posisinya sebagai dosen di Aberdeen Free Church College. Kemudian ia diterima sebagai guru besar sastra Arab di Universitas Cambridge. Agama bangsa Semit menurutnya sangat bersifat kesukuan sejalan dengan struktur sosial mereka. Masing-masing suku punya Tuhannya sendiri-sendiri yang dipercayai sebagai pencipta alam fisik dan nenek moyang mereka. Karena itu Tuhan dan diri mereka sendiri dari satu keturunan. Tuhan pada dasarnya menjelma dalam bentuk suatu *species* binatang sebagai kepercayaan *totem*. Hubungan manusia dengan Tuhan terjadi ketika memakan hewan *totem* dalam acara ritual. Ritual dalam bentuk mengorbankan hewan mengukuhkan dan menjamin kehidupan bersama anggota suku. Dengan demikian, ritual itu mempunyai fungsi sosial, memperkuat integrasi sosial. Kemudian Smith berpendapat bahwa teorinya ini juga berlaku pada segenap agama masyarakat yang tidak bisa tulis baca (*nonliterate societies*). Mereka,

menurut Smith, tidak punya dogma, tetapi punya upacara ritual. Teorinya dikritik sebagai yang sangat diragukan karena tidak punya bukti (Malefijt 1968:57-58). Berikut dikemukakan teori sosiolog terkemuka.

d. Teori Migrasi dan Difusi

Kalau Koentjaraningrat menamakan teori Wilhem Schmidt dengan teori teologis, Malefijt menamakannya dengan teori migrasi dan difusi. Fritz Grabner juga sependapat dengan Schmidt bahwa monoteismelah yang mula-mula berkembang dalam kehidupan beragama manusia. Politeisme, animisme, totemisme, magis, fetish, dan lainnya, merupakan perkembangan kemudian. Teorinya didasarkan kepada data yang ditemukannya di kalangan suku Pygmy Afrika yang menurutnya merupakan kebudayaan Afrika yang orisinil (Malefijt 1968:66-67).

Lain halnya dengan teori difusi yang dikemukakan oleh G. Elliot Smith (1871-1937) dan muridnya E.J. Perry. Smith menulis bahwa manusia alami, primitif atau tidak pandai tulis baca tidak punya sesuatu yang patut dicatat, baik dalam hal agama, seni dan lain-lain. Budaya baru muncul di Mesir Kuno yang dimulai dengan sistem pembagian air sungai Nil untuk pertanian mereka. Kemudian berkembang menjadi budaya irigasi dan bercocok tanam. Untuk memimpin pembagian air

dan memberitahu cara dan musim bertanam, tampilah seorang pemimpin yang kemudian menjadi raja. Raja juga memimpin upacara keagamaan. Berbagai ritual, drama, teater, tari dipersembahkan untuk menghormati keluarga kerajaan. Dari Mesir berkembanglah budaya manusia ke daerah lain di dunia. Tentu saja teori ini menuai kritik, termasuk dari Pastor Schmidt sendiri yang juga menganut alirasi migrasi dan difusionis (selanjutnya lihat Malefijt 1968:67-68).

e. **Teori Psikologis**

Sigmund Freud (1856-1939) mulanya seorang dokter medis. Ia menyaksikan banyak penyakit fisik dilatarbelakangi oleh gangguan jiwa. Ia juga menulis tentang agama dan agama masyarakat primitif. Gangguan jiwa manusia, menurutnya, disebabkan keinginan hewani manusia yang terkumpul dalam alam bawah sadar jiwa manusia (*das Ich*) banyak yang terhalang untuk direalisasi oleh nilai-nilai ideal yang berada dalam jiwa manusia yang dinamakan dengan superego (*das uber Ich*). Superego berasal dari tekanan hukum, moral, agama, dan budaya. Keinginan hewani manusia demikian mendasar, menurut Freud, sehingga tampil dalam bentuk *Oedipus Complex*. Dari masih kecil, anak-anak sudah menaruh cemburu kepada orang tuanya yang sejenis kelamin dengan dia karena orang tuanya itu juga mencintai orang tuanya yang berlawanan jenis kelamin itu. Oleh karena itu, anak laki menaruh cemburu

kepada ayahnya dan anak perempuan menaruh cemburu dari kecil kepada ibunya.

Dalam bukunya *Totem and Taboo* (1983c) ia menjelaskan bahwa asal mula agama, etik, masyarakat, dan seni adalah pada *Oedipus Complex*. Terpengaruh oleh data suku Aborigin yang digunakan Durkheim. Freud mendasarkan teorinya pada eksogami dari suku yang bersangkutan dan binatang atau tumbuhan *totem* tidak boleh dimakan kecuali dengan ritual tertentu. Dalam masyarakat yang hanya hidup dari berburu, bapak punya peran besar dan menyingkirkan peran anak laki-laki yang lain. Bapak juga memonopoli perempuan yang ada dalam sukunya. Syahdan, kata Freud, pada suatu hari, anak laki-laki tersingkir nekad menyembelih ayahnya dan memakan daging ayahnya itu. Kemudian timbul rasa bersalah dan berdosa yang serius di kalangan mereka. Lalu mereka berbalik menghormati, memuja, menyembah, dan minta ampun kepada ayah tersebut. Dengan demikian, bapak yang mati akhirnya juga menjadi sangat berkuasa. Dengan kisah *Oedipus Complex* inilah dimulainya kepercayaan keagamaan menurut Freud. Dari seni lahir kepercayaan kepada *totem*, *taboo*, *incest*, *eksogami*, ritual totem dalam masyarakat. Binatang totem adalah ayah itu sendiri. Lama kelamaan anggota suku biasa atau awam merasa tidak bisa berhubungan dengan totem dan Tuhan itu. Lalu timbul pula lembaga pemuka agama. Dalam agama kristen Tuhan Anak juga

memuja dan menyembah Tuhan Bapak karena *Oedipus Complex*.

Namun, di samping itu, Freud juga mengakui bahwa agama adalah kebutuhan psikologis manusia. Karena ketidakmampuan manusia menghadapi berbagai bencana alam, mereka buat patung atau lukisan yang menempatkan bahaya alam itu sebagai tempat pelampiasan kemarahan. Mereka juga memerlukan orang kuat untuk menghadapi semua bencana, yaitu Tuhan. Tetapi Tuhan itu sebenarnya adalah orang yang paling mereka cemburui dan takuti., yaitu ayah mereka sendiri. Dengan demikian, Freud membuktikan kebenaran teori *Oedipus Complex*. Dengan demikian, agama tidak lain dari *an infantile obsession* (obsesi kekanak-kanakan).

Cerita ini juga diterapkannya untuk agama Yahudi yang berasal dari agama Mesir Kuno. Amenhotep IV adalah raja Mesir yang meresmikan satu Tuhan Yang Mahakuasa. Salah seorang rakyatnya bernama Musa yang tidak mau agamanya dikotori oleh politeisme. Mereka mengajak kaumnya bangsa Yahudi untuk percaya kepada satu Tuhan, melakukan khitan bagi laki-laki, memberikan hukum-hukum, dan memerintahkan menyembah Tuhan Aton Yang Esa. Namun di antara bangsanya ada yang keras kepala, ingkar, dan malah berusaha membunuh Nabi Musa dan mengembalikan agama monoteisme Yahudi ke agama politeis suku-suku sebelumnya yang dinamakan dengan

agama Yahve. Oleh sebab itu, nabi adalah “bapak” orang Yahudi, dibunuh oleh para pemberontak, “anak-anak”nya. Kemudian anak-anaknya merasa berdosa dan berdamai serta menghormatibapaknya dan hukumnya. Agama Jahve mereka integrasikan dengan agama Adonai yang diajarkan Musa, si bapak terbunuh. Teori ini tentu mengundang banyak kritik, suatu rekonstruksi yang didasarkan kepada khayalan, tidak kepada fakta (selanjutnya lihat Malefijt 1968:68-73).

f. Teori Fenomenologis

Fenomena berarti “sebagai yang dimaksud atau diturunkannya sendiri.” Dengan demikian, teori fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh objek yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahamimaksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang mereka pahami sendiri. Tentu saja pemahaman masing-masing masyarakat dan budaya juga bermacam ragam. Apa yang dimaksud dengan hakikat yang dipelajari menurut pemilik sendiri juga berbeda di antara pendukung pendekatan fenomenologis.

Rudolf Otto (1869-1937) adalah filsuf dan teolog berkebangsaan Jerman. Pengalaman keagamaan adalah pengalaman tentang yang suci (*the holy*) yang selalu disertai dengan kekuasaan,

alasan, tujuan, cinta, dan *good will*. Akan tetapi, eksistensi beragama itu sendiri non-rasional. Manifestasi kepada yang suci ini punya manifestasi dalam bentuk reaksi terhadapnya, dan reaksi tersebut dapat dipelajari. Yang suci itu dipahami sebagai *the mysterium tremendum* dan *mysterium fascinans*, yang besar dan menakutkan. Agama tidak timbul dari kepercayaan animisme dan *mana*, tidak karena takut kepada ruh nenek moyang. Agama tidak muncul dari emosi tertentu. Manusia yang tidak bisa mencerna konsep yang suci (*the holy*), mengganti dengan kepercayaan kepada setan, hantu, dan jin. Teori Otto tentu juga dikritik oleh yang tidak sependapat dengannya, seperti konsepnya terlalu individualistik. Bagaimana pula yang individual menjadi komunal (Malefijt 1968:74-76).

2. Teori dari Segi Ideologis

Dari segi hubungannya dengan ideologi yang berkembang dewasa ini, teori dalam antropologi agama, menurut saya, dapat pula dibagi kepada empat macam, yaitu teori modernisme, teori struktural fungsionalisme, teori postmodernisme, dan teori religius.

a. Teori Modernisme

Sebagai ilmu yang dikembangkan oleh budaya modernisme Barat, antropologi agama tidak terlepas dari sudut pandang

modernisme tersebut. Sudut pandang atau paradigma modernisme adalah anggapan bahwa kebudayaan materialis dan sekular Baratlah yang maju. Budaya lain, apalagi budaya yang dikembangkan oleh agama adalah mundur dan mengakibatkan kembalinya kehidupan kepada keterbelakangan, primitif, mistik, atau pralogis. Yang maju adalah budaya rasional, objektif, empirik, ilmiah, demokratik, dan sekular. Semangat yang di Eropa Barat mulai abad ke-14 ini dinamakan dengan semangat Renaissance. Gerakan Renaissance tampil dalam rangka mendobrak dominasi gereja Katolik Roma dalam kehidupan masyarakat Eropa yang dinilai sebagai faktor utama yang menjadikan Eropa tenggelam dalam *The Dark Ages*. Kesalahan gereja Katolik Roma menyebabkan Eropa bangkit menentang segala yang berasal dari agama, yaitu segala kepercayaan kepada kekuatan gaib. Dengan gerakan ini, manusia Eropa merasa dirinya telah lahir kembali, setelah sekian lama tidak berarti apa-apa di bawah dominasi gereja Katolik. Katolik adalah salah satu agama yang, menurut mereka, sama saja dengan agama lainnya karena didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan lain di luar diri manusia. Demikianlah Levy-Bruhl, Frazer, dan Taylor, memandang agama sebagai sistem yang bertentangan dengan modernisasi sebagaimana telah diungkap di atas.

Levy-Bruhl dan Frazer juga mengakui bahwa masyarakat modern dapat saja punya pikiran seperti masyarakat primitif tersebut, yaitu belum sempurna modern dan positifistik karena tahap positif, sebagaimana diajarkan oleh Auguste Comte, adalah tahap berpikir yang paling maju.

Dengan demikian, ia menempatkan agama dan magi di satu pihak, sains dan teknologi di pihak lain. Agama, katanya, sangat cocok bagi masyarakat primitif yang masih berpikir pralogis dan sangat kabur bagi masyarakat maju yang sudah berpikir logis (Prichard, 1984:106). Ini berarti bahwa agama adalah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama, sebagaimana halnya magi, menurut Levy-Bruhl, tidak logis dan tidak rasional, sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan kepada kemajuan. Pandangan ini jelas sangat dipengaruhi oleh paham Renaissance, lebih khusus lagi paham positivisme, yaitu anti agama. Agama bangsa primitif dinilai primitif dan tidak logis oleh masyarakat modern. Penganut agama yang bersangkutan tentu tidak mengakui penilaian tersebut. Oleh sebab itu, banyak pula ahli antropologi mengkritik Levy-Bruhl dengan tajam dan menilai ia terlalu mendikotomikan agama dengan sains dan teknologi (lihat Koentjaraningrat 1987:108-109).

Demikian Edward Burnett Tylor (1832-1917) mengungkapkan kepercayaan kepada ruh berevolusi menjadi kepercayaan kepada

dewa-dewa alam yang berada di belakang setiap peristiwa alam. Selanjutnya kepercayaan kepada dewa-dewa alam ini berevolusi, seiring dengan adanya konsep negara dalam kehidupan manusia, menjadi berbagai pangkat dewa yang akhirnya ada yang tertinggi pangkatnya, yaitu satu raja dewa, sehingga sampai ke kepercayaan monoteisme. Sebagaimana teori evolusionisme biologis yang dikemukakan Charles Darwin, menemukan *the missing links*, Tylor juga menemukan dari data-data yang dikumpulkannya ketidaktepatan evolusi tersebut. Selalu saja ada keganjilan-keganjilan yang menurutnya hanyalah sebagai sisa-sisa evolusi sebelumnya yang dinamakannya dengan *survivals*, seperti masih ditemukannya kepercayaan kepada dewa-dewa pada masyarakat monoteisme (Koentjaraningrat 1987:46-53; Schraf 1973:31-33; Pals 2001:41).

Esensi agama digambarkan oleh Tylor sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual dapat juga diterapkan kepada kepercayaan bangsa primitif sampai kepada kepercayaan agama besar dunia. Dengan menekankan kepada kekuatan gaib tentu ingin mengungkapkan bahwa agama berbeda dengan budaya modern Barat yang menekankan kepercayaan kepada materi, daya manusia yang rasional dan empirik.

Teori Tylor tentang agama tampak dilatarbelakangi dari perhatiannya kepada budaya masyarakat primitif. Dengan

demikian, kepercayaan kepada materi seperti pandangan materialisme dan sekularisme bukanlah agama. Menjelaskan agama dari kepercayaan animisme menunjukkan juga pandangan bahwa agama dan beragama adalah urusan spiritual dan gaib. Kehidupan nyata, material an rasional, apalagi banyak persoalan modern, tidak ada hubungan dengan agama. Dengan sains, menurut Tylor, cara berpikir orang primitif itu dapat dikalahkan (Pals 2001:49-50).

Pandangan ini hampir sama dengan pandangan Comte yang memandang agama sebagai kecenderungan primitif atau terbelakang. Pandangan yang sains terhadap agama ini jelas pandangan yang sangat dipengaruhi oleh semangat Renaissans, semangat menyingkirkan peran agama, yang pada awalnya adalah menyingkirkan peran agama Katolik Roma dan kemudian dipukul rata kepada semua agama, dari kehidupan nyata sehari-hari.

James George Frazer (1854-1941) mengatakan bahwa asal mula kepercayaan kepada ilmu gaib adalah sebagai cara memecahkan persoalan hidup masyarakat yang bersangkutan. Mereka memecahkan persoalan hidup dengan akal dan sistem pengetahuan. Akan tetapi, akal dan sistem pengetahuan itu punya batas. Makin terbelakang pemikiran manusia makin sempit lingkaran batas akalnya. Oleh karena itu, permasalahan hidup yang tidak dapat mereka pecahkan dengan akalnya,

mereka pecahkan dengan magi (*magic*) dan ilmu gaib. Magi adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada dalam alam dan kekuatan yang ada di belakangnya. Mula-mula manusia menggunakan ilmunyagaib atau praktik magi dalam mengatasi persoalan hidupnya. Ternyata banyak tujuan yang hendak dicapai dan masalah yang hendak dipecahkan tidak berhasil dengan ilmu gaib dan magi. Dari pengalaman tersebut, menurut Frazer, mulailah manusia memercayai bahwa di alam ini ada kekuatan gaib dan makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa. Mulailah manusia mencari hubungan dengan makhluk halus tersebut, dan mulailah timbul religi. Dengan demikian, ilmu gaib atau magi berbeda dengan religi. Ilmu gaib adalah segala tingkah laku untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kaidah-kaidah gaib adalah yang ada di alam. Sebaliknya, religi adalah tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus atau Tuhan (Koentjaraningrat 1987:53-54).

Agama dipasangkannya dengan magi dan dikatakan sangat cocok untuk bangsa primitif yang masih berpikir pralogis. Sedangkan sains cocok bagi masyarakat modern yang sudah berpikir logis. Magi dikembangkan dengan harapan dapat mempengaruhi proses alam sehingga menguntungkan manusia. Supaya hujan tidak turun pada suatu perhelatan, banjir tidak

datang, gunung tidak meletus, digunakan kekuatan magi oleh orang ahli magi yang biasanya kepala suku. Tatkala mantra magis untuk mengendalikan gejala alam sudah tidak ampuh, supaya masyarakat primitif dapat bertahan hidup, mereka menggunakan agama. Agama menekankan bahwa gejala alam dikuasai oleh kekuatan *supernatural*. Selanjutnya, ketika peran agama telah lemah dan memudar, tampil sains yang dikatakan sebagai magi tanpa kesalahan (Pals 2001:58-63, 74; Pritchard 1984:106-111). Dengan demikian, pandangan Frazer terhadap agama juga dalam rangka menjelaskan tidak rasionalnya magi dan agama dalam menghadapi alam dan kehidupan. Bahkan, sains dikatakan sebagai magi atau agama tanpa kesalahan. Ini jelas teori tentang agama dengan paradigma modernisme. Selain itu juga terlihat Frazer menganut teori evolusionisme budaya dalam memahami masyarakat primitif dan modern.

Penjelasan Emile Durkheim tentang agama juga dilatarbelakangi oleh pandangan budaya Eropanya. Asal-usul agama atau bentuk permulaan dari kepercayaan beragama menurutnya adalah kepercayaan kepada *totem*. Binatang *totem* disembah dan dipuja dalam ritual bersama untuk memperkuat persatuan dan kesadaran kelompok. Kepercayaan kepada *totem* ini berkembang menjadi kepercayaan kepada animisme, dinamisme, dewa, dan Tuhan. Semua kepercayaan itu adalah ciptaan masyarakat. Bahkan, yang dikatakan Tuhan itu

sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri. Durkheim ingin menunjukkan bahwa cara mewujudkan persatuan dengan agama ini berbeda sekali dengan nasionalisme yang digagas secara rasional. Karena Tuhan itu sebenarnya tidak ada, maka gagasan mewujudkan persatuan secara primitif tidak objektif.

Padahal kepercayaan kepada yang gaib, apalagi yang Mahagaib, kalau dihayati dengan benar, akan menjadikan pilihan dan pendapat seseorang yang memercayainya lebih objektif dan lebih berorientasi kepada kebenaran. Menjadikan yang gaib sebagai tolok ukur kebenaran suatu tindakan atau pendapat menjadikannya lebih mampu melepaskan diri dari pengaruh seseorang, apalagi kalau seseorang itu selama ini dianggap punya otoritas. Orang yang menjadikan yang gaib sebagai tolok ukur kebenarannya akan lebih terbebas dari pengaruh organisasi dan masyarakat yang ia sendiri merupakan bagian dari atau anggota dari organisasi atau masyarakat tersebut. Bagi yang tidak menjadikan yang gaib sebagai tolok ukur kebenarannya tentu akan menjadikan yang konkret, seperti figur tertentu, partai, organisasi, dan simbol keagamaan, sebagai ukuran kebenarannya. Semua yang konkret ini sering menipu. Dialog antara hati nurani sendiri dengan yang gaib Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar akan tentu lebih jujur dari berdialog dengan massa untuk meraih suara mereka dalam pemilihan umum.

Teori modernisme di atas dikritik oleh yang mengembangkan teori struktural fungsional, seperti E.E. Evans Pritchard, Emile Durkheim, dan Clifford Geertz.

b. Teori Struktural Fungsionalisme

Pada abad ke-20 timbul kecenderungan untuk tidak membahas agama dari segi asal-usul, esensi, dan perkembangan kehidupan beragama, seperti yang diungkap oleh teori evolusionisme yang tidak begitu jelas kegunaannya dari segi praktis. Ahli antropologi abad ke 20 mengalihkan pembahsan kepada apa fungsi agama bagi kehidupan. Kecenderungan ini dinamakan dengan kecenderungan fungsionalisme. Kecenderungan ini digagas oleh ahli sosiologi, seperti Emile Durkheim dan Max Weber yang hidup sezaman. Durkheim menunjukkan perhatian kepada fungsi agama bagi integrasi sosial dan Weber menunjukkan peran agama bagi pembangunan ekonomi dalam *The Protestant Ethics*-nya. Keduanya memengaruhi Radcliffe-Brown dan Malinowski.

Penganut teori struktural fungsionalisme berpendirian bahwa suatu sistem budaya merupakan struktur tersendiri yang fungsional terhadap sistem budaya yang lain secara keseluruhan. Suatu sistem budaya tidak bisa dilihat dengan kacamata budaya asing. Dengan demikian, ahli antropologi agama, menurut mereka, harus menunjukkan perhatian untuk

memahami di mana letak suatu fenomena sistem budaya yang teliti dalam kerangka budaya yang bersangkutan secara keseluruhan.

Alfred Reginald-Brown (1881-1945), yang kuliah di Universitas Cambridge yang terkenal itu, mendasarkan pendapatnya mengenai agama dari penelitiannya di kalangan suku Negrito di kepulauan Andaman, sebelah utara pulau Sumatera pada tahun 1906-1908, di Australia pada tahun 1910-1912, dan kemudian di Afrika Selatan. Teorinya dari penelitian ini dibawanya ke Amerika dengan menjabat sebagai dosen Universitas Chicago pada tahun 1931-1937. Teorinya tentang masyarakat, termasuk kehidupan beragama, dipinjamnya dari ilmu biologi dengan tiga prinsip utama, yaitu struktur, proses, dan fungsi. Tubuh baru berfungsi kalau struktur yang ada di dalamnya berproses dengan baik. Demikian pula kehidupan sosial, fungsi sosial baru ada kalau ada hubungan antara struktur sosial dengan proses sosial. Setiap bagian dari kehidupan sosial berfungsi untuk mempertahankan kehidupan sosial secara keseluruhan (Malefijt 1963:82-83).

Tidak seperti Durkheim yang mengatakan bahwa ritual totem hanya berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, Radcliffe-Brown berpendapat, tetapi juga kepada yang lain, seperti kepada sistem kekerabatan dan lainnya. Dari studinya di Andaman, bukan hanya ritual totem yang berfungsi, tetapi juga ritual dan

mitos. Ia mengemukakan bahwa dalam jiwa anggota masyarakat harus ada sentimen agar masyarakat tersebut dapat melangsungkan kehidupannya sesuai kebutuhan. Tiap gejala, tiap unsur dalam sistem sosial, tiap benda dalam masyarakat tersebut mempunyai efek pada solidaritas sosial dan sentimen tersebut. Adat-istiadat dan upacara adalah wahana untuk mengekspresikan sentimen dimaksud. Sentimen tersebut ditimbulkan dalam pikiran warga masyarakat sebagai akibat dari hidup bermasyarakat (Malefijt 1963:84; Koentjaraningrat 1987:176). Jelas, apa yang dikemukakannya bahwa sentimen yang ada pada setiap warga berfungsi untuk membangun kesatuan masyarakat. Kepercayaan kepada apa yang disembah dalam agama masyarakat tersebut adalah sentimen dimaksud. Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan oleh sosiologi Durkheim dan Caillois (Durkheim 1965; Caillois 1980). Dengan demikian, sentimen itu dapat diperluas dalam bentuk kesamaan kepentingan, sejarah, bahasa seperti yang dijadikan perekat dalam nasionalisme, dan kesamaan ideologi. Oleh sebab itu, ideologi modern berfungsi sebagai kepercayaan keagamaan. Dengan demikian, ideologi-ideologi modern adalah kepercayaan “agama budaya” modern, keyakinan “agama sekular”.

Bronislaw Malinowski (1884-1942) melakukan penelitian dikalangan penduduk kepulauan Tobrian. Secara metodologi, Malinowski mengingatkan bahwa anggota masyarakat jangan

lagi diperlakukan sebagai informan pasif. Mereka harus diperlakukan sebagai manusia hidup yang punya perasaan dan pendapat tentang apa yang ada dalam masyarakat mereka. Kalau Radcliffe-Brown mengatakan fungsi adalah kontribusinya bagi kehidupan sosial, Malinowski berpendapat bahwa fungsi lebih tertuju kepada tujuan (purpose) (Malefijt 1963:84-85).

Agama dan magi sama-sama tampil karena kesadaran manusia tidak mampu mengendalikan gejala alam. Agama dan magi didasarkan kepada mitologi, dan disertai banyak taboo yang tidak boleh dilanggar. Tetapi keduanya berbeda. Ia membedakan antara magi dan agama. Magi bersifat utilitarian, hanya alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agama tanpa tujuan, agama adalah tujuan itu sendiri. Magi dapat baik, dapat pula jahat. Agama selalu baik dan moralis. Perkawinan adalah tipikal religius karena tujuannya adalah persatuan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Akan tetapi, upacara dalam rangka mengandung adalah magi karena tujuannya supaya anak dalam kandungan tetap sehat dan lahir dengan selamat (Malefijt 1963:85-86). Magi bukan primitif dan sains yang salah seperti dikatakan Frazer, atau kebingungan membedakan antara yang natural dengan yang supernatural seperti dikatakan Levy-Bruhl, tetapi adalah sebagai pelengkap (komplimen) cara berpikir rasional dan pengetahuan mereka. Mereka baru lari ke magi tatkala akal dan pengetahuan mereka tidak mampu lagi

mengatasi masalah. Magi juga berfungsi untuk menumbuhkan optimisme dalam kehidupan. Walaupun keduanya dilakukan dalam emosi yang sedang stress, tetapi tidak seorang pun di antara mereka berpendapat bahwa ritual kematian yang religious akan mengembalikan nyawa yang meninggal. Ritual kematian, kata Malinowski, berfungsi untuk menenangkan komunitas dari kehilangan salah seorang anggotanya. Ritual religious juga berfungsi untuk memperkuat dogma agama untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Upacara keagamaan juga dikatakan punya efek terhadap hukum, ekonomi, dan kekerabatan (Malefijt 1963:86-90).

E.E. Evans-Pritchard (1902-1973) meneliti suku Azande, hidup bersama mereka sebagai peneliti participant observation selama dua tahun dan di tengah suku Nuer di Sudan dari tahun 1930-1936. Evans-Pritchard, sebagai pengagum Durkheim dan Levy-Bruhl, mengkritik pendekatan Tylor dan Frazer yang menempatkan kepala suku primitive sebagai filsuf liar (savaged philosopher) yang mengajarkan pandangan dan cara hidup suku primitive sebagai penentu kebudayaan mereka.

Evans-Pritchard memandang bahwa seseorang tidak akan dapat memahami agama atau aspek kebudayaan apa pun dari suatu masyarakat tanpa menempatkan objek studi itu dalam konteks kebudayaan dari masyarakat yang diteliti secara komprehensif. Magi (witchcraft), menurut Evans-Pritchard, adalah kepercayaan

bahwa beberapa aspek kehidupan dapat dikontrol atau direkayasa dengan kekuatan mistik atau kekuatan supernatural. Orang Barat menganggap kepercayaan ini salah, tetapi kenapa orang primitive memercayainya? Magi atau ilmu sihir itu didasarkan kepada kepercayaan bahwa kegagalan itu karena adanya kekuatan lain yang memengaruhi hukum alam sehingga hukum alam itu tidak berlaku padanya, seperti kenapa suatu penyakit hanya menyerang dia. Mereka mencari jawaban karena ada kekuatan magi di pihak lain atau pihak musuh yang lebih kuat dan berhasil mengontrol gejala tersebut. Untuk mengatasinya mereka pergi pula minta bantuan kepada ahli sihir atau ahli magi yang lain. Kalau ternyata gagal, tandanya kekuatan magi yang ingin dikalahkan tersebut lebih kuat dari dukun atau shaman tempat mereka minta bantuan. Dengan demikian, mereka terlepas dari penyesalan demi penyesalan yang timbul dari memahami kesalahan secara rasional, yaitu karena kesalahan mereka memilih dan bertindak. Mereka punya cara yang jitu untuk melepaskan diri dari tumpukan depresi seperti yang diderita oleh manusia modern. Karena itu, Evans-Pritchard mengatakan bahwa logika magi itu sangat cerdas dan tepat untuk menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari (Evans-Pritchard 1984; Pals 2001:344-354, 373).). dengan demikian, magi sangat fungsional dalam menghadapi berbagai kegagalan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada musibah

besar, seperti banjir, kematian dan sebagainya, mereka hanya memahaminya bahwa Tuhan mengambil kembali milik-Nya. Dengan demikian, mereka dapat menerima kenyataan dari musibah yang menimpa mereka (Pals 2001:354-361; Evans-Pritchard 1984:4-75). Dapat menerima kenyataan menurut apa adanya fungsional untuk menekan stress dan kecewa berat.

Kepercayaan mereka terhadap ruh dengan mengatakan burung yang bertengger di atap rumah sebagai “Ruh bertengger di atap rumah” adalah karena kepercayaan demikian pentingnya ruh atas dan dekatnya dengan burung yang selalu terbang di udara. Mereka bukan salah ucap, tetapi bahasa mereka penuh symbol dan kiasan, serta kehidupan mereka tidak terlepas dari kepercayaan ketuhanan. (Pals 2001:361-365). Suatu masyarakat yang masih membudayakan bahasa kiasan dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih tinggi daya tangkapnya, punya perasaan yang lebih halus, dan selanjutnya akan menumbuhkan akhlak dan moral yang tinggi di tengah masyarakat.

Mengenai konsep dosa juga mereka memiliki, yaitu kalau melakukan pelanggaran, seperti zina dan incest. Pelanggaran itu mereka sebut sebagai kematian. Untuk menebusnya mereka harus melakukan korban yang pantas dipersembahkan kepada Tuhan, seperti seekor lembu jantan, milik yang paling dihargai di kalangan suku Nuer. Kalau tidak menyembelih korban, Tuhan akan menjatuhkan hukuman kepada pelaku zina atau incest yang

akan dilaksanakan oleh komunitas mereka (Pals 2001:365-372). Dengan demikian, kepercayaan suku Nuer, menurut Evans-Pritchard, demikian efektif atau fungsional untuk menghadapi berbagai musibah dan untuk meningkatkan kualitas moral.

Evans-Pritchard mencoba memahami agama dari cara berpikir penganutnya sendiri, suatu pendekatan fenomenologis. Ia menkritik pendekatan intelektualis dalam istilah para teoritis terdahulu, teori modernisme dalam istilah di atas. Pendekatan intelektualis atau teori modernisme seolah-olah mulai dengan ‘statemen, “Andai Aku seekor kuda”’(padahal mereka manusia, bukan kuda). Artinya, mereka ingin memahami agama dan kebudayaan lain, apalagi yang primitive, dengan kerangka pemikiran modern. Dengan cara kerja begini, menurut Evans-Pritchard, tentu yang akan tampak nantinya adalah bahwa agama tak lain dari keinginan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Durkheim; jalan keluar dari kelemahan manusia dalam memahami gejala alam, seperti yang dikemukakan oleh Muller dan Tylor; berguna untuk memberikan kebahagiaan ilusif, seperti teori fungsionalis yang dikemukakan oleh Freud dan Marx; dan berbagai teori reduksionis lainnya (Pals 2001:372-379). Pandangan Evans-Pritchard terhadap agama yang begini ingin menunjukkan bahwa agama masyarakat primitive sangat fungsional dalam menghadapi hidup dengan segala suka dukanya.

Walaupun demikian, untuk masa sekarang kembali ke kehidupan primitive tentu tidak ada yang mau menerima dan tidak banyak manfaatnya karena seolah-olah usaha membalikkan jarum jam atau mengembalikan kehidupan ke kebudayaan masyarakat primitive. Islam menawarkan ajaran yang dipersiapkan untuk menjawab tantangan modern dan tidak akan mengembalikan manusia ke dalam budaya primitifnya dengan metode fenomenologis, yaitu berusaha memahami masalah menurut persepsi penganutnya terhadap konsep takdir dan lainnya.

Kalau saran meneliti agama yang tidak akan mengembalikan manusia ke dalam kehidupan primitifnya dianjurkan meneliti agama Islam, kedua ahli ini tentu juga akan menemukan fakta-fakta yang sangat membingungkan karena masyarakat Islam sekarang memang telah banyak terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran, dari tradisionalisme, revivalisme, liberalism, modernism sampai ke sosialisme, materialism, spiritualisme, dan sekularisme. Kebingungan ini tentu karena ia terjebak, sebagai antropolog yang berpandangan bahwa agama itu adalah seperti yang ditemukan dalam realita kehidupan. Agama disamakan dengan orang beragama, atau ajaran agama Islam misalnya disamakan dengan pandangan dan perilaku Muslim dalam rentangan sejarah. Apalagi umat Islam berada dalam keterbelakangan dan keterpurukan. Wajah umat Islam sekarang

tampak compang-camping. Antropologi biasa tidak menerima adanya ajaran yang biasa dan sering berbeda dengan realita social budaya. Evans-Pritchard menolak pula agama dipahami dari pendeta. Agama menurutnya harus dipahami dari orang biasa, sebagaimana ia dan Eliade menolak agama dipahami dari belakang meja (Pals 2001:381). Ini berarti bahwa ia memahami agama bukan sesuatu yang diwahyukan, tetapi suatu yang tumbuh dari masyarakat, dari tingkat akar rumput. Padahal tidak seorang pun penganut agama yang mengatakan agamanya hanyalah budaya, hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Pandangan penganut agama ini tidak sejalan dengan metode fenomenologisnya.

c. Teori Posmodernisme

Paradigm posmodernisme reaksi terhadap paradigm modernism. Yang disebut terakhir ini memahami masyarakat dan budaya lain dari kacamata dan sudut pandang Barat yang secular adalah maju dan Timur yang religious adalah terbelakang karena agama dan budaya yang tidak ilmiah, tidak positivistik. Hasilnya tentu berupa pandangan bahwa agama dan budaya lain dari budaya peneliti adalah primitive, tidak logis, dan tidak menghantarkan kepada kemajuan. Pandangan ilmiah positivistik ini akan berujung dengan pandangan bahwa yang akan mendatangkan kemajuan dan kebenaran hanyalah budaya

Barat yang rasional, empiric, materialis, dan secular. Pandangan ini, menurut posmodernis, bersifat kolonialis, pandangan yang ingin menyeragamkan dunia sesuai dengan pandangan Barat. Karena itu, kaum posmodernis menentang kecenderungan modernis yang kolonialis itu. Mereka berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat dengan budaya, ideology dan agamanya masing-masing harus diberi tempat dalam masyarakat. Karena itu, penelitian ilmiah, menurut posmodernisme, harus bersifat studi kasus, tidak untuk melahirkan teori-teori universal. Di samping itu, penelitian social harus bersifat aplikatif (Seidman dan Wagner 1992; Lenz dan Shell (Eds.) 1986).

Pandangan posmodernisme memandang kemajuan, kebenaran dan budayabersifat relative. Kaum modernism balik menuduh bahwa posmodernisme adalah pandangan nihilism, tidak ada suatu kebenaran tertentu. Begitu pula teori tentang agama. Semua agama benar dan harus diberi hak hidup, dan berikutnya semua agama tidak ada yang bertentangan dengan modernitas. Modernitas tidak tunggal seperti Barat. Semua agama, budaya dan ideology adalah modern.

Pandangan posmodernisme ini juga ada yang dikembangkan dalam suatu agama. Di kalangan umat Islam Indonesia ada aliran yang menanamkan dirinya dengan jaringan Islam Liberal (JIL). JIL dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla. Islam sebagai satu-satunya agama yang benar di sisi Allah tidak lagi mereka

terima. Mereka tidak setuju dengan simbol-simbol agama, seperti tuntutan memberlakukan syariat Islam. Yang penting adalah substansi kemasyarakatannya. Dengan demikian, agama yang dipahami sebagai petunjuk dari yang Mahagaib untuk membimbing manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang dipahami sebagai satu-satunya yang benar, sebagai yang dianut umat Islam dan juga oleh penganut agama lain selama ini tidak lagi mereka terima. Oleh karena itu, mereka menolak Islam satu-satunya sebagai filsafat dan jalan hidup yang benar, dan menggantinya dengan paham liberalism, atau dalam istilah di atas adalah posmodernisme. Sebenarnya mereka mengembangkan agama liberalism, terutama ke dalam kalangan kaum Muslimin itu sendiri.

d. Teori Religius

Adanya teori yang didasarkan kepada pandangan teologis sebagaimana telah diungkap di atas oleh Koentjaraningrat adalah teori religious, teori yang dikembangkan dari keyakinan keagamaan yang mengemukakannya. Adanya teori yang dikembangkan dari ajaran agama tentu tidak disetujui oleh ilmuwan yang berpendapat bahwa teori ilmiah harus objektif, bebas dari pengaruh nilai dan budaya (value-free), sebagaimana dipahami oleh pandangan positivism. Ketika seorang ilmuwan sedang meneliti suatu kuman di bawah lensa mikroskop atau

mengamati perjalanan sebuah bintang dengan teleskop, ia ingin mengetahui gejala yang ditelitinya dengan jujur menurut apa adanya. Ia ingin mengetahui *das Sein*, tidak *das Sollen*. Ketika seorang ilmuwan social mengumpulkan data lapangan, ia harus jujur. Data tidak boleh diubah dan dimanipulasi. Inilah yang dimaksud penelitian harus objektif. Akan tetapi, mengamati kuman dengan mikroskop dan peredaran bintang dalam ilmu alam, atau mengumpulkan data lapangan belumlah disebut teori. Teori adalah menguji hubungan antara dua atau lebih variable saja. Kode etik seorang ilmuwan memang harus jujur dalam segenap tahap kerjanya. mengungkapkan sesuatu sejujurnya adalah sikap objektif. Pengetahuan ilmiah memang ingin mengungkapkan teori dari fenomena alam dan social seobjektif atau sebenar mungkin. Namun, pengetahuan yang benar atau betul-betul objektif sulit didapatkan oleh manusia, walaupun ia ilmuwan terkemuka. Daya pikir dan panca indera manusia terbatas. Selain terbatas, juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, pendidikan, dan budaya tempat ia dibesarkan. Karenanya keobjektifan teori ilmiah lebih banyak hanya pada cita-cita. Dalam realita pengetahuan yang benar (objektif) itu sangat sulit didapatkan. Oleh karena itu, pandangan bahwa teori ilmiah harus objektif (*value-free*), diganti saja oleh ilmuwan yang berpandangan kualitatif dan fenomenologis dengan *value-bound*, sangat dipengaruhi oleh nilai (selanjutnya lihat Agus

1999 dan 2003b). teori-teori yang telah dikemukakan di atas menunjukkan macam ragam orientasi dan rumusan yang dikemukakan oleh masing-masing ahli. Latar belakang bidang ilmu,, lingkungan sejarah dan soisal budaya ilmuwan yang bersangkutan ikut mewarnai teori yang dikemukakan oleh masing-masing ilmuwan. Karena itu, suatu teori yang dikembangkan dari wprld view religious, termasuk islami, tidaklah taboo dalam dunia ilmiah, bahkan menjadi suatu kenyataan.

Karena itu, apa yang dimaksud dengan teori islami bukanlah yang mengungkap bagaimana seharusnya (das sollen). Teori social islami harus mengungkap pengetahuan tentang fenomena social sejujurnya sebagaimana adanya (das Sein). Dengan demikian, agama sebagai fenomena social dapat saja, bahkan banyak yang berbeda dan bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menghendaki supaya manusia selalu menyembah dan bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, kenyataannya banyak manusia dan umat Islam yang munafik, fasik, dan syirik. Alquran pun mengungkap berbagai sikap manusia terhadap agama yang diajarkan Allah, di samping banyak pula yang menyembah yang lain dari Allah dan menjadikan berbagai ideology sebagai agamanya (Agus:2003a). oleh sebab itu, teori antropologi tentang agama dalam skala middle dan micro theories akan banyak yang ditemukan berbeda dengan ajaran

agama. Shalat kaum Muslimin sekarang misalnya, tidak lagi menekan tingkat kriminalitas. Puasa yang mereka amalkan tidak lagi menjadikan mereka lebih sehat. Namun, antropologi atau sosiologi islami harus melanjutkan penelitiannya kenapa shalat dan puasa tidak berfungsi lagi. Yang salah tentu bukan shalat dan puasa yang diajarkan oleh Allah itu, tetapi pada cara mereka mengamalkannya. Di mana letak kesalahannya perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Namun, teori dalam skala *grand theories*, atau dalam tingkat asumsi dan paradigm, ajaran Islam memang dipandang sebagai rangkaian hukum kehidupan dan social yang berlaku di mana dan kapan pun, dalam arti siapa pun yang melanggar ajarannya, walaupun mengaku diri sebagai Muslim, akan mendapat resiko yang terkandung dalam ajaran itu. Oleh karena itu, *grand theory*-nya, adalah siapa pun yang menginginkan keselamatan dalam kehidupan dunia akhirat harus meyakini dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan terpadu. *Moddle theory*-nya, misalnya, bahwa untuk mencapai pemerataan kesejahteraan harus diterapkan ajaran Islam tentang ekonomi. Pengembangan ilmu pengetahuan supaya mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia harus dikembangkan dalam perspektif Islam. *Micro theory*, misalnya, bahwa ketenangan jiwa, tergantung pada zikrullah, kualitas

shalat punya pengaruh negative terhadap tingkat kejahatan, dan demikian seterusnya (lihat Agus 1999:78-84).

Apa yang diungkap oleh Clifford Geertz tentang definisi agama pada Bab II bahwa agama menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia, dan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi yang khas dan realistic” (Geertz 2003:5; Pals 2001:414), sudah dapat dikatakan teori islami. Sedangkan kalau ia mengungkap kenyataan yang sangat bertentangan dengan agama Islam, seperti beragamanya suatu masyarakat dijadikan kedok untuk mendapatkan kekayaan, juga dapat dikatakan islami, asal tidak memukul rata semua umat beragama, apalagi semua agama demikian.

Yang tidak islami adalah mengatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang diciptakan oleh kelas borjuis keagamaan untuk memeras rakyat jelata seperti diungkap oleh Karl Marx. Oleh sebab itu, teori Levy-Bruhl di atas juga tidak islami karena dipengaruhi oleh demam renaissans dan kemajuan Barat dalam mengkaji agama masyarakat primitif. Ia mengatakan bahwa kepercayaan kepada yang gaib sebagai tanda kelemahan manusia memahami dan mengatasi gejala alam. Padahal kepercayaan kepada yang gaib, apalagi yang Mahagaib, kalau dihayati dengan benar, akan menjadikan

pilihan dan pendapat seseorang yang memercayainya lebih objektif dan lebih berorientasi kepada kebenaran.

Teori islami memang belum banyak berkembang karena perguruan tinggi di dunia dewasa ini, termasuk DuniaIslam, masih diwarnai oleh pendekatan Barat. Untuk berkembangnya pendekatan islami perlu kerja serius dan kerja sama para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan teori-teori islami.

Dari pemaparan di atas mengenai define dan teori agama secara antropologis terlihat beragamnya pandangan ilmuwan dalam menjelaskan agama. Padahal focus perhatian dan objek penelitian sebagai ilmu antropologi pada umumnya adalah beragamnya masyarakat primitive. Tidak serta merta semua ahli antropologi Barat dan yang berpendidikan modern memandang fenomena beragama sebagai kebodohan dan kelemahan manusia menghadapi misteri alam dan kehidupan. Teori yang didasarkan kepada keyakinan keagamaan atau teologis, teori sebagian penganut teori structural fungsional (seperti pandangan Evans-Pritchard dan Eliade) serta pandangan Geertz terhadap agama cukup apresiatif. Pengaruh budaya Barat yang secular, materialistic, individual dan rasional tidak mengontruksi semua teori para ahli antropologi. Pendekatan memahami fenomena dari si pelaku (*verstechen*) juga berpengaruh, walaupun tidak memengaruhi semua antropolog karena sebagai yang memakai pendekatan

verstechen seharusnya mereka semua apresiatif dan berpandangan positif terhadap kehidupan beragama masyarakat primitif, tetapi juga ada yang sinis, seperti Frazer, Tylor, dan Durkheim. Oleh karena itu, teori antropologi, sebagaimana juga teori sosiologi (Agus 2003a:33-90) tentang agama juga beragam, berbeda satu sama lain. Namun, keragaman tersebut tidak dinamakan subjektif, tetapi hanya relative. Teori ilmiah relative diakui oleh semua ilmuwan sebagai relative. Akan tetapi, teori ilmiah subjektif tidak diterima oleh ilmuwan. Teori social dipengaruhi nilai, terkonstruksi (terbentuk) secara social dan budaya (socially and culturally constructed) dapat diterima oleh ilmuwan social, khususnya oleh yang menganut paham fenomenologis dan pendekatan kualitatif.

Pendapat bahwa manusia beragama adalah karena kelemahan pikiran, ilmu dan teknologi yang mereka miliki dalam menelusuri dari mana asal-usul manusia beragama sehingga mereka percaya kepada adanya kekuatan supernatural yang gaib juga suatu kenyataan dan tidak ada salahnya. Kekurangan pendapat ini kalau ditafsirkan bahwa manusia dengan pikiran, ilmu dan teknologi yang dimilikinya tidak memerlukan agama. Persoalan agama bukanlah hanya mengatasi kesulitan kehidupan, tetapi juga bagaimana membangun kehidupan.

Keragaman ini bukan sekadar perbedaan sudut pandang dan latar belakang budaya atau perbedaan perspektifnya ilmuwan

yang bersangkutan, tetapi juga karena cara, motivasi, dan efek yang ditimbulkan dari beragamanya masyarakat berbeda menurut perbedaan masyarakat, ajaran agama dan lingkungan sosial budaya dari masyarakat yang mereka jadikan objek penelitian. Metode yang dipakai juga menyebabkan perbedaan pendapat. Ada yang terjun ke lapangan mengobservasi dan menempatkan diri sebagai partisipan dalam masyarakat yang ditelitinya. Akan tetapi, ada pula yang hanya mencukupkan pengamatan dan catatan para etnografer. Hasil dari perbedaan sudut pandang dan metode yang dipakai juga memengaruhi perbedaan dalam memahami agama dan beragamanya masyarakat. Kecenderungan untuk terlihat persamaan dalam kehidupan beragama yang beraneka ragam juga sangat bermanfaat. Namun, melupakan keragamannya satu sama lain juga tidak fair. Ilmu harus memerhatikan similarities and dissimilarities dari fenomena yang kompleks dan beraneka ragam.

Kehidupan beragama untuk memuaskan kebutuhan hati nurani kepada adanya sesuatu yang diyakini, kebutuhan kepada norma dan aturan yang adil, kebutuhan kepada integrasi sosial (hubungan antaranggota masyarakat modern hanya *gesellschaft*, sedang manusia butuh kepada *gemeinschaft*), kebutuhan kepada kekhusyuan, keasyikan, *fly*, dan transenden. Agamalah yang mengisi kebutuhan-kebutuhan mendasar ini. Namun, penekanan

para ahli banyak yang tertuju hanya kepada salah satu dari kebutuhan tersebut sehingga teori dalam menjelaskan asal-usul dan esensi kehidupan beragama juga beragam. Ada yang menekankan dan menjuruskan perhatian kepada kepercayaan kepada yang gaib, atau hanya kepada kepercayaan kepada benda sakral, kepada upacara ritual, ada pula yang hanya menekankan kepada integrasi sosial, serta kenikmatan hidup dalam kesakralan. Oleh karena itu, ilmuwan dan teoritis dalam menjelaskan agama, apalagi agama yang komprehensif dan terpadu, ibarat orang buta yang bersitegang urat leher yang menerangkan gajah hanya dengan meraba satu bagian (belalainya saja, telinganya saja, ekornya saja atau kakinya saja) dari badan gajah yang besar dan bermacam-macam itu.

Walaupun banyak ilmuwan yang memahami kenapa orang beragama percaya kepada yang gaib, kepada yang sakral, ingin mendapatkan pengalaman spiritual dan melakukan berbagai ritual yang tidak dipahami secara rasional, tetapi pada umumnya kecenderungan pembahasan dalam antropologi agama mengesampingkan aspek rasional dalam kehidupan beragama. Beragama tampak tidak ekonomis, tidak bermanfaat langsung bagi kehidupan dan tidak rasional. Karena kesan begini, kehidupan beragama menarik perhatian para ahli antropologi dan ilmuwan sosial lainnya. Pandangan bahwa kehidupan beragama juga rasional hampir tidak terungkap oleh

mereka. Seolah-olah orang beragama meyakini dan melaksanakan ajaran agama dengan mengesampingkan daya akal. Padahal betapa banyak para ahli dan pemuka agama yang menyadari pentingnya penggunaan akal dalam kehidupan beragama. Bahkan, ada pula yang kebablasan dalam merasionalkan ajaran agama sehingga banyak ayat kitab suci yang ditafsirkan karena tidak atau kurang sejalan dengan jalan pikiran mereka. Kecenderungan rasional ini dapat kita lihat di kalangan Islam modernis dan Islam liberal. Kalau kelompok ini yang menjadi objek penelitian, pemberdayaan akal dalam beragama akan terlihat jelas.

Saya berpendapat kekurangan ahli Barat, terutama ahli sosiologi dan antropologinya, dalam memahami kehidupan beragama sehingga tidak mengikutkan daya akal manusia, karena masih terjebak dengan budaya rasional empirik mereka. Padahal istilah rasional sangat relatif. Bagi orang awam sebelum tahun 1960-an, manusia sampai ke bulan tidak rasional. Gerakan, bacaan, dan waktu shalat dalam Islam dianggap tidak rasional. Akan tetapi, bagi yang berpikiran jauh ke depan dan punya jangkauan luas, akan dapat memahami bahwa ajaran agama tersebut sangat berguna bagi kehidupan, bahkan bermanfaat untuk pembangunan ekonomi, sosial dan politik.

Beragama orang-orang yang sadar terhadap ajaran agamanya tidak hanya dengan kepercayaan (iman atau aqidah), perasaan (tasawuf, mistisisme), dan dilakukan bersama (berjamaah, kolektif), tetapi juga dipahami secara rasional (akal dan pikiran) kenapa demikian dan bagaimana cara mencapainya yang efektif. Beragama hanya keyakinan saja akan banyak mengalami benturan karena tidak dilakukan dengan rapi, tidak dicintai, tidak dipikirkan cara yang efektif untuk mencapainya, tidak dilakukan secara bersama dalam organisasi yang solid. Beragama hanya menekankan pelaksanaan ritual, tanpa pemahaman dan pendekatan spiritual, akan dirasakan sebagai beban yang memberatkan. Beragama hanya dengan pendekatan spiritual, tanpa memahami alasan dan tujuan rasional, akan mengakibatkan keterbelakangan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Beragama tanpa pendekatan sumber daya sosial, seperti berjamaah dan berjuang dalam organisasi yang solid, akan mengakibatkan umat dan bangsa akan lemah. Selama ada kekurangan dalam pengamalan kehidupan beragama dari lima sumber daya yang dimiliki manusia, akan mendapatkan hasil yang timpang, kurang, bahkan mungkin mengandung efek samping yang merugikan kehidupan masyarakat beragama yang bersangkutan.

BAB VI

AGAMA BUDAYA NDONESIA

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang hidup dan bertempat kediaman di berbagai kepulauan Nusantara yang terletak dibawah garis khatulistiwa. Disamping manusia yang hidup berkelompok didalam lingkungan itu terdapat berbagai jenis binatang buas, seperti ular-ular ganas, buaya, harimau, badak, gajah dan lainnya. Keadaan musim yang terbagi dengan musim kemarau dan musim hujan, tidak selamanya membahagiakan kehidupan manusia tapi adakalanya mendatangkan bahaya, gunung meletus, sungai membawa bahaya banjir, kelaparan dan penyakit. Alam bumi Indonesia yang penuh dengan flora dan faunanya itu bukan saja menarik bagi makhluk manusia, tetapi juga menjadi tempat bermukimnya makhluk halus yang baik dan yang buruk.

Oleh karenanya manusia Indonesia sejak zaman purba, sebelum adanya agama-agama besar yang datang seperti Hindu-budha, Kristen dan Islam, mengenal kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan yang ghaib, diluar kemampuan dan kekuatan manusia. Nenek moyang bangsa Indonesia di zaman purba sudah mengenal alam roh. Hal mana yang dapat diketahui dari adanya sisa-sisa kepercayaan lama (agama nenek moyang) pada berbagai suku bangsa di Indonesa.

Agama nenek moyang yang sifatnya tradisional, ada yang sudah tinggi tingkat budaya agamanya, yang percaya pada adanya dewa tertinggi, dan ada yang masih rendah dan sederhana tingkat budaya agamanya. Sebagaimana dikatakan Seno Harbangan Siagian, ada diantara yang memiliki nama-nama khusus seperti agama Kaharingan (Agama suku Daya Ngaju), Alul to Dolo (Agama suku Toraja Sa'dan), Parbegu (Agama suku Batak toba) dan lain-lain (Seno Harbangan Siagian)

Bagaimana kepercayaan agama-agama suku bangsa Indonesia itu diantaranya akan kita kemukakan dibawah ini.

A. KEAGAMAAN SUKU BATAK

Dalam kehidupan keagamaan suku Batak, bahwa mereka percaya pada adanya lima dewata, yang disebut Mulajadi na Bolon (asal mula dari yang ada) dan Debataasiasi kedua dewa ini merupakan dewa asli Batak, sedangkan ketiga dewa yang mungkin berasal dari pengaruh Trimurti Hindu yaitu yang disebut Batara Guru.” “Soripada dan mengala Bulan (Debata na Tolu).

Selain kelima dewata tersebut, orang Batak percaya kekuasaan alam yang disebut Boraspati ni Tano yaitu satu dewa yang berbentuk seekor kadal besar yang berdiam dibawah tanah sebagai pemelihara kesuburan dan yang disebut Boru Saniang

Naga yang berbentuk seekor ular yaitu Dewi penguasa semua perairan. Dewi ini berbahaya jika tidak diberi persembahan maka ia akan marah.

Kemudian dalam sekitar menurut orang Batak terdapat pula berbagai macam roh yang disebut begu. Mereka yang percaya pada roh-roh itu menyebut dirinya Sipelebegu. Termasuk rok-rok itu adalah sumangot ni ompu (roh-roh leluhur) yang dihormati dengan pemujaan dan upacara agar tidak marah (sumangot na tarrimas), begitu pula ada begu na jahat (roh-roh yang jahat) yang harus diberi sasajian (sesajen).

Jadi menurut kepercayaan orang Batak, manusia itu memiliki tondi atau roh (zat yang tidak nampak). Tondi itu menyertai manusia selama hidupnya, tetapi jika ia sakit, tondi itu meninggalkan jasadnya selama belum sembuh, dan ia meninggalkan jasad untuk selama-lamanya jika manusia itu mati, maka jadilah ia tondi ni na mate (roh orang yang sudah mati). Pada waktu manusia tidur maka tondinya keluar dari jasadnya yang dapat mengalami perjumpaan dengan begu yang lain dan ketika ia bangun kesemuanya dapat diingatkannya kembali. Disamping itu manusia dapat memanggil tondi melalui mimpi, misalnya ia ingin mengetahui jodohnya, ingin mengetahui tanah hutan yang harus dipilihnya untuk membuka peladangan.

B. KEAGAMAN SUKU DAYA

Dalam kehidupan keagamaan Suku Daya di Kalimantan antara suku yang satu dan suku yang lain terdapat perbedaan-perbedaan, namun sebagaimana diuraikan Lontan terdapat kesamaan konsep keilahian (Dewa), bahwa mereka percaya pada adanya keilahian ini bersifat dwitunggal yaitu yang mendiami alam atas dan yang mendiami alam bawah. Penunggu alam atas menurut bahasa daya Ngaju di sebut Tasik Tabenteram Bulau, Laut Baban dan Intan (Danau kemilau emas. Laut berjembatan intan) sedangkan yang mendiami alam bawah disebut Basuhun Bulau, Seramai Rabia (Sungai emas pengaliran segala kekayaan).

Keilahian alam atas mempunyai sekurang-kurangnya empat nama, dua nama yang pertama merupakan nama menurut bahasa asli, sedangkan dua nama yang kedua, nampaknya karena pengaruh paham Hindu dan Islam. Keempat nama ilahi tersebut sebagai berikut:

1. Bungai atau tinggang, istilah ini berasal dari nama burung yang dianggap mempunyai kesaktian. Menurut orang Daya kedua burung itu berkelamin jantan.

2. Raja Tontong Matanandan, Kanarohan Tambing Kabanteran Bulan (Raja Penjuru Matahari, Pangeran kelengkapan Bulan).
3. Mahatara yang disebut dalam nyanyian keagamaan oleh Balian yaitu Ranying Mahatara Langit. Sebutan mahatara mendekati istilah Hindu Maha Batara yang menurut istilah Suku Daya Ot-Danum disebut Pohotara.
4. Mahatara, yang dalam bahasa sehari-hari disebut Hatala Lahatala atau Alatala istilah tersebut mendekati istilah Islam Allah Ta'ala.

Keilahian alam bawah dikatakan Basuhun Bualu, Seramai Rabia (Sungai emas pengaliran segala kekayaan) sedangkan nama ilahi ini adalah sebagai berikut:

1. Tambon yang berwujud sebagai Maga atau ular sakti yang melambangkan kelamin betina sebagai perlambang kesuburan tempat memohon berkah, misalnya untuk mendapatkan keturunan bagi orang yang belum mempunyai anak dan sebagainya.
2. Bawin Jata Balawang Bulan (Wanita Jata berpintu permata). Dalam bahasa sehari-hari disebut jata dan menurut istilah Suku Daya Maanyan disebut Diwata.

Dengan demikian bagi orang Daya Ilahi tidak dirupakan dalam bentuk Patung atau dalam lukisan gambar. Melainkan hanya dengan perlambangnan totem seperti tombak, keris, burung tingang dan naga tambon.

Sebagaimana pada keagamaan suku-suku lain percaya pada roh-roh nenek moyang (leluhur), begitu pula dikalangan orang-orang Daya di Kalimantan. Pada masyarakat Daya Maanyan roh nenek moyang itu disebut Ngaju Sanang. Roh-roh Poyang ini dapat diundang untuk datang memberikan bantuanya bagi keperluan anak cucu keturunanya. Roh poyang yang diundang itu keluar dari tempatnya di Lewu Liau dan menempati pohon-pohon, batu-batu, atau dengan dibuatkan patung (hampatong), atau dalam guci di tengah dan lainnya. Ditempat-tempat yang diperkirakan roh poyang itu berada maka di sanalah dilakukan upacara pemujaan dengan sesajen. Jika tempatnya belum diketahui ia dapat diusahakan dengan sesajian. Setelah diketahui ia berada misalnya sesuatu benda (batu), maka dibawahlah batu itu kekampung dengan suatu upacara ritual.

C. KEAGAMAAN SUKU DI NUSA TENGGARA TIMUR

Di daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari pulau-pulau basrnya flores, Sumba, Timor (Floramor) dengan beberapa pulau kecil seperti pulau Rote, Sabu, Alor, Lantar, Loblan,

Selor, Rinu dan Komodo, masyarakat suku pulau-pulau dipedalaman tersebut masih banyak yang menganut agama suku, menurut kepercayaanya yang Tradisional. Misalnya orang-orang pilau Sabu Timur percaya pada Yi Tau Wulu Tau (Tuhan Yang Maha Esa) yang disembah dengan perantaraan merapi (para arwah nenek moyang), maka kepercayaan mereka disebut agama Merapu. Jadi merapu adalah tempat perantara antara Tuhan denngan manusia. Setiap keinginan manusia disampaikan melalui berbagai upaca persembahan dengan sesajian (Hungu Maraku) kepada Tuhan dengan perantaraan Merapu. Tempat upacara dilakukan di Uma Ratu (rumah ibadah) dengan sesajian berupa pahapa (sirih pinang).

Menurut kepercayaan orang timor manusia itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta oleh karenanya harus ada keseimbangan antara kekuatan gaib dilangit (Maromak Oan) dan kekuatan dibumi (Liurai. Orang-orang belu jika bersumpah berkata, Loro Nai Maromak.Rai Lurai (Matahari tempat Tuhan bersemeyam bumi tempat berpijak Lurai). Jadi makhluk bumi tidak terpisahkan dari makhluk halus di alam semesta. Oleh karenanya harus ada keseimbangan antara manusia dengan jiwanya yang masih hidup dengan alam roh yang telah lepas dari jasad. Kaseimbangan antara manusia dengan alam roh harus di pelihara dengan berbagai upacara

keagamaan. Jadi sebagaimana kepercayaan orang Marapu bahwa alam jagat raya dan semua isinya diciptakan oleh “Dewa Langit”

D. KEAGAMAAN ORANG JAWA

Menurut keyakinan orang Jawa sejak zaman purba orang-orang Jawa menganut kepercayaan terhadap alam roh (animisme) dan kepercayaan bahwa semua yang ada itu mempunyai kekuatan (dynamisme). Penganut agama dapat dibedakan dalam tiga golongan yaitu golongan yang santri, yang priyayi dan abangan.

1. Agama Kejawen

Dikarenakan penyebaran Islam yang masih mendatar dan belum mendalam sejak berdirinya Kesultanan Islam Demak, terganggunya keamanan dikarenakan perebutan kekuasaan dikalangan penerus keturunan Raden Patah dan terjadinya perpecahan diantara para wali (ulama), maka terjadilah tiga kelompok diantara penganut agama dikalangan orang-orang Jawa. Ketiga golongan penganut agama tersebut adalah:

a. Golongan Santri

Golongan ini yang juga disebut wong putihan adalah orang-orang yang taat menjalankan agama Islam, tetapi yang sikap tindak dan prilakunya membiarkan sanak saudara tetangganya

yang melaksanakan acara dan upacara adat kepercayaan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan diantara mereka masih ada juga yang disengaja atau tidak disengaja atau tidak disengaja menganut kepercayaan kejawaan (kejawen). Misalnya dalam upacara selamat dengan berzikir menggunakan pedupan dan membakar kemeyan. Atau memberi sesajian (sesajen) kepada roh-roh ghaib pada waktu-waktu tertentu, memelihara dan mendegarkan suara-suara burung perkutut sebagai pembawa tanda dan berita baik atau buruk. Melihat dan menafsirkan tanda-tanda pada tubuh manusia, manfsikan mimpi atau datangnya ilham.

Wong Putihin ini biasanya bermukim atau berkumpul bersama wali atau ulama atau guru pengajiannya, di pondok-pondok atau pesantren-pesantren yang agak jauh letaknya dari pusat pemerintahan. Sistem pesantren itu berasal dari zaman Hindu Majapahit yang dipimpin oleh seorang Brahmana. Dalam proses Islamisasi para Brahmana yang masuk Islam, mengajarkan ajaran-ajaran Islam termasuk juga ilmu kekuatan ghaib (occultisme) dari zaman Hindu, sehingga terjadi sikretisasi Islam Kejawen.

b. Golongan Priyayi

Golongan ini merupakan golongan wong abangan cendekia, yang terdiri dari kaum bangsawan dan para keluarga istana serta para pejabat pemerintah yang pada umumnya mengaku agama Islam karena politik, kedudukan atau jabatan , tetapi kebanyakan dari mereka tidak menjalankan agama Islam taat. Sebaliknya mereka masih tetap mempertahankan dan melaksanakan adat kaagamaan Hindu Jawa dan berpegangan pada ajaran mistik kejawan yang berasal dari mistik Hindu-Budha.

Ajaran mistik tersebut berbeda dari ajaran mistik Islam, oleh karena ajaran mana tidak membedakan antara ketuhanan yang mutlak dan manusia dapat menjadi tubuh yang satu, sebagaimana ajaran tasawuf yang memakai istilah, “Wihdatul Wujud”(semua yang ada adalah Tuhan). “Hulul” (Tuhan Berada Dalam diri manusia) atau “Al-Ittihad” (Tuhan bersatu dengan manusia). Ajaran yang menyimpang ini kelak menjadi cikal bakal aliran kebatinan dan kepercayaan orang Jawa.

c. Golongan Abangan

Golongan ini adalah yang terbanyak, yang juga disebut “Wong Abangan” atau juga disebut “Wong Cilik”, yaitu mereka yang mengnut kepercayaan purba, yang bercampur dengan ajaran Hindu-Budha Jawa kuno dengan berselubung pada Islam.

Kebanyakan dari mereka adalah rakyat awam orang-orang pedesaan yang pendidikannya dan pengalamannya rendah. Dalam melaksanakan acara dan upacara keagamaannya mereka melakukan selamatan-selamatan dengan sesajian (sesajen) terhadap roh-roh ghaib, baik bertempat di rumah ataupun di pohon-pohon, di hutan, di gunung, di gua, di air terjun, keramat atau ditempat-tempat angker lainnya.

Kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan agama, bahkan mengucapkan dua kalimat syahadat pun tahu. Mereka mudah sekali percaya pada dukun-dukun atau orang-orang pinter yang dapat berhubungan dengan roh-roh atau makhluk halus. Mereka percaya keampuhan jimat-jimat dan segala macam kekuatan mejik lainnya. Kalau menjalankan keagamaan mereka ingin yang ringan-ringan saja. Misalnya melakukan puasa cukup tiga kali yaitu pada tanggal satu pada bulan purnama dan tanggal 30 dikala bulan telah tengelam. Golongan abangan ini yang kemudian banyak menjadi pengikut aliran kebatinan atau kepercayaan, dan diantara mereka ada pula yang menjadikan dirinya pemuka kepercayaan tersebut. Misalnya saja aliran kepercayaan Sapta

Darma dociptakan oleh Hardjosaputro yang pekerjaannya hanya tukang cukur dan buta huruf asal sendiri.

2. Latar Belakang Sejarah

Penyebaran Islam dari pantai pesisir Utara Jawa Timur dengan system dakwah budaya Jawa oleh para Wali dapat mempengaruhi bangsawan Majapahit yang selalu resah akibat berbagai pertentangan di dalam. Pada tahun 1478 Prabu Brawijaya di jatuhkan oleh Prabu Girindrawardana, maka anak Brawijaya yang bernama Raden Patah yang menjadi Bupati di Gelagah Wangi yang sudah menganut agama Islam ditobatkan oleh Para Wali menjadi Sultan Demak Bintoro.

Di masa pemerintahan Raden Patah (1478-1518) dan di lanjutkan Adipati Unus (1518-1521) maka kedudukan para wali dan Wong dalam pemerintahan Demak mendapat tempat yang terhormat dan tidak terpisahkan dari Negara. Tetapi setelah kekuasaan pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546) di mana kekuasaan Demak bertambah luas, maka kedudukan Islam Putih mulai tergeser oleh pengaruh Islam Kejawen. Terutama setelah Trenggono Wafat di antara keluarga bangsawan terjadi perpecahan dan perebutan kekuasaan politik.

3. Mataram dan Kejawen

Setelah cikal bakal pendiri kerajaan Mataram Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1575 wafat, maka kekuasaan pemerintah Mataram di lanjutkan oleh Penembahan Senopati yang bernama Sutawijaya atau di sebut juga Ngabehi Loring Pasar. Sejak

wafatnya sultan Pajang Hadiwijaya pada tahun 1582, maka Penembahan Senopati menjadi Raja Jawa yang berkuasa penuh. Mungkin juga di karenakan Senopati beristrikan Ni Mas Ratu Angin-Angin yang juga di sebut Nyai Rara Kidul berlatar belakang keturunan Majapahit,(bandingkan dengan de Graat dan Pigeaud, 1986: 279) maka Penembahan Senopati merupakan tokoh pembangunan Agama Islam Jawa (Kejawen) yang patut di teladani bagi budaya agama dan agama budaya Jawa.

Budaya keagamaan seperti dikemukakan tersebut, bukan saja berlaku di Jawa Tengah, tetapi juga di tempat-tempat lain yang di anggap keramat oleh rakyat. Misalnya di pemakaman Sunnan gunung Jati Cirebon, di pemakaman Maulana Hasanudin Banten, dan di berbagai pemakamani lainnya di luar Jawa yang di keramatkan. Misalnya di pemakaman Umbul Kow, di mana terdapat makam dari Minak Ngegulung cikal bakal keturunan kampong Ujung gunung Menggala Lampung Utara, atau makam dari Minak Tria Desa cikal bakal keturunan Abung di ulok Rengas Bukitkemuning.

4. Kitab-kitab Kejawen

Dari apa yang telah dikemukakan di atas maka dapat kita pahami bahwa apa yang di katakan agama budaya kejawen adalah suatu paham keagamaan yang di anut orang-orang Jawa

yang merupakan ramuan di antara adat keagamaan asli Jawa yang percaya pada alam gaib, dengan pengaruh agama Hindu-Budha dari zaman Majapahit dan pengaruh agama Islam dari zaman demak.

- a. Kitab Serat Wulang Reh
- b. Kitab Serat Weddhatama
- c. Kitab Hidayat Jati
- d. Kitab Darmogandul
- e. Kitab Gatoloco

BAB VII

ASPEK-ASPEK KEHIDUPAN BERAGAMA

Pembahasan tentang aspek-aspek kehidupan beragama akan dibagi kepada tiga pembahasan, yaitu tentang (a) yang dianggap beragama dan tidak beragama, (b) kepercayaan religius dan (c) tentang aspek-aspek kehidupan beragama. Pembahasan tentang kepercayaan religius akan dibagi kepada (1) sejarah kehidupan beragama, (2) ciri-ciri kepercayaan beragama. Pembahasan tentang aspek-aspek kehidupan beragama akan dibagi kepada (1) kepercayaan kepada yang ghaib, (2) sakral, (3) ritual (4) umat beragama, dan (5) mistisisme.

A. Beragama dan Tidak Beragama

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud ghaib (relationship between humans and supernatural forces or beings). Dengan demikian ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang super natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan yang supernaturl, yang luar biasa, atau yang ghaib. Namun batas antara apa yang ghaib dan nyata, yang

supernatural dan yang natural sangat kabur dan relatif. Dulu manusia sampai dibulan tidak alamiah, tidak natural tetapi ternyata itu adalah alamiah dan kenyataan. Sebelum tahun 1980-an, kemampuan kerja komputer tidak alamiah, tetapi sekarang sudah alamiah dan kenyataan sekali.

Kalau orang melakukan sesuatu dengan mencoba-coba mengetes menelusuri berbagai kemungkinan, mempertanyakan dulu, dikenal sebagai tindakan yang tidak termasuk religius, tindakan yang pragmatis dan sekuler. Namun kalau mereka lakukan sesuatu dengan ketaatan, kepercayaan, tidak ingin melakukan perubahan atau enggan mencari berbagai alternatif, dinamakan sebagai kecendrungan beragama. Kalau seseorang melakukan atau berhadapan dengan perasaan biasa-biasa saja, rileks, seadanya, bahkan senda gurau, tidak dikatakan sebagai tindakan religius. Akan tetapi kalau sesuatu diperlakukan istimewa, sangat hormat, sangat tertib dan khusuk, dinamakan tindakan religius dan sesuatu yang diperlakukan istimewa dinamakan sakral yang merupakan salah satu ciri kehidupan beragama.

Polarisasi natural dan supernatural, sekuler dan religius, sakral dan profan dalam kenyataan tidaklah terpisah. Suatu keris tua biasa dianggap suci oleh suatu suku bangsa dan dianggap biasa saja oleh suku bangsa lain. Mengajar dapat dianggap ibadah

oleh orang yang luas pemahamannya tentang agama dan dapat pula sebagai tindakan biasa untuk mendapatkan gaji atau honor

Sikap dan tanggapan manusia berbeda-beda ketika menghadapi banjir, gempa bumi, kematian dan bencana lainnya. Sebagian menganggapnya sebagai kehendak Tuhan dan tidak dapat diketahui sebab-sebabnya. Akan tetapi, yang memahami persoalan secara ilmiah menilainya karena kita tidak mengetahui atau melanggar hukum sebab akibat. Cara pandang ini tidak diasosiasikan kepada agama. Seorang pasien yang tengah sakit parah di rumah sakit akan merasakan doa sanak famili, merasa hanya Allah-lah yang akan menolongnya. Sedangkan rumah sakit tempat dia dirawat percaya bahwa peratalah yang menolongnya. Dalam kenyataan, kedua-duanya sama-sama bermanfaat untuk meringankan penyakit. Komunisme, materialisme percaya bahwa kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat hanya dapat dicapai dengan meniadakan hak milik pribadi, ditentukan oleh banyaknya harta. Paham-paham ini tidak berpendapat agama turut berperan dalam memberikan jalan mencapai kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu paham tersebut meninggalkan, bahkan memusuhi ajaran agama. Apakah semua paham ini kenyataan atau hanya kepercayaan? Yang nyata hanya benda, materi, masyarakat dan ada manusia tidak menganut agama yang dikenal selama ini. Namun semuanya itu hanyalah kepercayaan, bahkan merusak

kehidupan manusia, seperti selalu cemas dan stres menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, semua ideologi tersebut juga agama, agama tanpa wahyu (religion without revelation, secular religion).

Untuk memahami apa itu kehidupan beragama bisa juga dibandingkan dengan padananya, yaitu paham sekularisme yang agama atau religius adalah yang bukan sekuler. Sekuler (sekular) berasal dari kata *saeculum* dalam bahasa latin yang berarti dunia sekarang ini. Sekuler dalam bahasa Inggris adalah kata sifat (adjective) yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan dunia atau masa, maksudnya masa sekarang.

Dengan demikian, secara bahasa, sekuler berarti paham yang mementingkan atau berorientasi kepada dunia. Arti yang kedua yaitu abad atau masa, dan sekuler dinamakan demikian karena ia merupakan pandangan hidup yang mementingkan masa, abad, atau waktu sekarang yang tengah dijalani. Hornby mengartikannya dengan (1) yang bersifat duniawi atau material tidak religius dan (2) hidup diluar gereja atau rumah ibadah. Secularism diartikannya sebagai paham atau pandangan bahwa moralitas dan pendidikan yang tidak didasarkan kepada agama. Orang atau pendukungnya disebut secularize (Hornby 1984-769) yang dalam bahasa Indonesia disebut sekularisasi. Dengan demikian, secara etimologis, sekularisme adalah paham yang

bertujuan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia sekarang ini yang tidak di kembangkan dari ajaran agama.

Sekularisasi menurut schraf dapat diartikan (1) tidak mengikuti atau tidak berafiliasi kepada kegiatan dan lembaga keagamaan, dan (2) kepercayaan, pemikiran, pandangan, atau attitude yang mengesampingkan ajaran agama dalam berbagai aktivitas sosio-kultural.

B. Kepercayaan religius

Pembahasan tentang kepercayaan religious akan dibagi kepada: (1) sejarah kehidupan beragama, (2) cirri-ciri kepercayaan religious, dan (3) tentang world view.

1. Sejarah Kehidupan Beragama

Kajian Antropologi terhadap agama tidak cukup hanya dengan fakta yang sedang diamati saja. Untuk memahami fenomena kehidupan beragama, sebagaimana juga hal-hal lainnya dalam kehidupan manusia, perlu memahami latar belakang sejarahnya. Demikian pula fenomena kehidupan beragama yang sangat bermacam ragam, juga di pengaruhi oleh latar belakang sejarah yang berbeda. Untuk memahami perbedaan tersebut di perlukan pengetahuan tentang asal-usul dan perkembangan manusia beragama dalam rentang sejarah.

Dalam sejarah agama ada dua masalah yang di bahas: pertama, asal usul timbulnya agama secara umum; dan kedua, perkembangan kehidupan beragama. Perkembangan ini ada yang dikhususkan kepada perkembangan kepercayaan kepada Tuhan, penyebaran, institusinya, ajarannya mengenai hokum, etika, mistik, dan lain sebagainya.

Dalam menelusuri asal-usul kenapa manusia beragama, kebanyakan ilmuwan social mengembalikannya kepada factor kelemahan manusia. Manusia beragama karena beberapa hal berikut: (1) tidak mampu mengatasi bencana alam dengan kemampuan sendiri, (2) tidak mampu melestarikan sumberdaya dan keharmonisan alam, seperti tidak mampu menjamin matahari tetap bersinar dan padi mereka tetap menjadi, (3) tidak mampu mengatur tindakan manusia untuk dapat hidup damai satu sama lain dalam masyarakat.

Pendapat yang mengatakan bahwa manusia beragama karena tidak mampu mengatasi masalah kehidupan, berarti mereka beragama ketika masih lemah, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju, seperti masyarakat primitif. Apabila masyarakat sudah kuat, modern, telah berpandangan hidup Renaissance telah mengetahui banyak hal dengan ilmu dan teknologi yang dimiliki, kehidupan beragama tentu tidak di perlukan lagi. Karena pendapat tentang sejarah manusia beragama yang demikian, Frazer mengatakan agama dan magi

hanya cocok untuk masyarakat pralogis, sedangkan sain cocok untuk masyarakat modern yang sudah berfikir logis.

Kalau ditelusuri secara lebih dalam lagi, manusia tidak terdiri dari otak dan otot saja. Dalam diri manusia ada hati yang butuh kepada keyakinan dan pegangan. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan, manusia akan hidup terombang ambing dan berada dalam kebingungan terus menerus. Keyakinan itu di dapatkan dari filsafat, budaya, atau ajaran agama. Jadi persoalan beragama atau tidak beragama, bukan pada adanya keyakinan atau tidak keyakinan, tetapi darimana di ambil atau di dapatkan keyakinan tersebut.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Religius

Sebelum membahas kepercayaan religious kepada yang gaib, perlu di kemukakan lebih dahulu sifat atau cirri-ciri dari kepercayaan religius secara umum. Manusia hidup di dunia ini menerima berbagai macam kesan, pendapat, atau rangsangan dari alam dan dari manusia lain. Kesan pendapat atau rangsangan itu banyak yang kontradiktif satu sama lain. Dalam mencerna segala macam rangsangan dan kesan yang dating dari luar itu, sejak kecil manusia telah diberi modal berupa pegangan, kepastian, prinsip-prinsip dasar, atau keyakinan hidup oleh orang tua dan masyarakatnya. Modal dasar yang di berikan

orang tua dan masyarakat itu dapat berupa pandangan filosofis nilai-nilai budaya, atau kepercayaan religious.

Sebagai prinsip dan pegangan hidup, kepercayaan religious diyakini sebagai kebenaran mutlak. Penganut agama, apalagi yang fanatic, biasa memercayai agama sebagai ajaran mutlak benar karena berasal dari Tuhan Yang Mahatahu. Penganut awam tidak bisa membedakan antara ajaran yang mutlak dan yang relative dalam agamayang mereka anut. Padahal yang mutlak dalam ajaran agama adalah ajaran yang diungkapkan oleh wahyu yang jelas dan tegas, yang tidak mengandung penafsiran, yaitu yang menyangkut ajaran-ajaran pokok dalam agama. Sedangkan fatwa dan penafsiran pemuka agama atau suatu aliran keagamaan bersifat relative. Karena sifat beragama penganut awam demikian, pemuka agama perlu menanamkan kesadaran toleransi intern umat beragama dalam masalah-masalah yang sekunder yang relative dan khilafiyah itu.

Berbasarkan cirri kepercayaan keagamaan yang di nilai mutlak, yang paling prinsipil, dan diyakini secara fanatic, para ahli, seperti Nittingham menilai ideology-idiologi modern seperti komunisme sebagai agama, yaitu agama sekuler (Nottingham 1985: 26-28; Juergensmeyer 1998; Beal, Hoijer dan Beals 1977: 473-476) atau termasuk agama budaya yang di kembangkan di era modern ini. Ideologi sekuler, seperti komunisme, nasionalisme, dan lainnya, merupakan kepercayaan yang

dipercayai secara fanatic sebagai kebenaran dan satu-satunya yang mampu menyelesaikan masalah kehidupan modern. Bahkan, sifat fanatic ini dapat ditujukan kepada klub sepak bola, partai politik, dan lain sebagainya, yang menurut pendukungnya tidak boleh kalah dan mereka sanjung tinggi. Dengan demikian, sifat kepercayaan sekelompok manusia kepada ideology, negaranya, bahkan kepada klub sepak bola dan partai politik mereka demikian fanatic sama dengan fanatic yang di berikan kepada agama. Hal ini aganya terjadi karena manusia di masyarakat sekuler dan liberal tidak mendapat apa yang pantas di fanatiki seperti agama, sehingga apa-apa yang biasa di fanatiki dewasaini telah mereka jadikan agama semu (pseudo-religion).

3. World View

Agama merupakan ajaran tentang philosophy and way life. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh, prinsip dasar, atau world view (weltanschauung) tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Pandangan filosofis tersebut mengandung hakikat hidup, fungsi utama manusia, dan tujuan hidup. Ajaran agama juga menyangkut ajaran tentang yang gaib dan yang nyata. Yang nyata termasuk kehidupan manusia di dunia, apa tujuan hidup, apa-apa prinsip

hidup yang harus di pegang, bagaimana asal-usul kejadian alam, bagaimana mereka memandang keberuntungan dan kegagalan, kehidupan dan kematian. Semua masalah di kenal dengan istilah pandangan hidup (world view, weltanschauung).

Ajaran tentang pandangan hidup ini demikian penting sehingga banyak pula buku antropologi agama atau pembahasan tentang aspek kehidupan beragama, mengkhususkan subbabnya dengan judul world view, di samping kekuatan gaib, ritual dan sacral. Budaya yang berbeda punya pandangan hidup yang berbeda pula. Agama yang berbeda juga mengajarkan pandangan hidup yang berbeda. Pandangan tentang manusia hal yang penting dalam pandangan hidup suatu suku bangsa.

C. ASPEK-ASPEK AGAMA

Agama dan kehidupan beragama demikian kompleks. Untuk memahami fenomena kehidupan beragama, diperlukan pengetahuan tentang aspek apa saja yang dimiliki oleh agama. Istilah aspek mirip dengan istilah unsur. Dengan demikian, aspek-aspek kehidupan beragama mirip dengan unsur-unsur kehidupan beragama. Namun unsur dapat dibedakan dari aspek dari segi dapat dibagi dan di pisahkannya unsur tersebut dari kesatuannya. Aspek hanya segi melihat sesuatu. Kalau sesuatu itu multidimensi, dia akan mengandung banyak aspek, namun tidak bisa di pisahkan dari kesatuan. Oleh karena itu dalam

memahami agama, ada yang mengatakan adanya unsur keyakinan hukum dan moral penghayatan ruhaniah (mistisisme). Ada juga orang memandang ketiga unsur ini sebagai aspek-aspek ajaran agama yang merupakan satu kesatuan, terintegrasi/terpadu.

Apa-apa saja aspek kehidupan beragama?:

*kepercayaan kepada yang gaib (metafistik) dan ritual.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang penting diperhatikan dalam kehidupan beragama adalah simbol dan tata prilaku.

Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi:1. Emosi keagamaan 2. Sistem keyakinan 3. Sistem ritus dan upacara 4.Peralatan ritus dan upacara 5. Umat beragama

Dalam uraian ini aspek-aspek kehidupan beragama adalah:1. Kepercayaan kepada yang gaib 2. Sakral 3. Ritual 4. Umat beragama 5. Mistisisme.

Dalam uraian ini tidak dimasukan aspek peralatan ibadah seperti yang diungkapkan koentjaraningrat. Peralatan ibadah dimasukan kedalam aspek sakral. Emosi keagamaan sama dengan penghayatan ruhaniah (mistisisme)

1. Kepercayaan kepada kekuatan gaib

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang

berada diatas alam ini (supernaturat), atau yang dibalik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, (repelasi pewahyuan), tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang diluar alam nyata. Semuanya ini diatas (super, supra) atau dibalik (meta) alam natur dan alam nyata.

Oleh karena itu, agama, sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, pandangan kepada kekuatan gaib, pandangan yang bersifat rasional dan empirik, seperti pandangan ilmiah, tidak dinamakan agama. Begitu juga idiologi-idiologi sekuler seperti materialisme, positifisme, sosialisme, komunisme dan lain sebagainya, tidaklah dinamakan agama dalam pandangan umum. Menurut pandangan umum apalagi pandangan masyarakat barat, ajaran yang bergantung kepada kekuatan gaib dianggap tidak rasional, tidak realistis dan tidak modern.

Max Weber mengungkapkan tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, Walaupun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dapat dalam bentuk konsepsi

tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya.

2. Sakral

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral berarti suci. Kitab Al-quran, bulan Ramadan, tanah haram, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda salib, gereja hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu.

Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau memercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan.

Bagi penganut agama atau masyarakat yang mensucikan benda sakral, sifat suci pada benda itu tentu dianggap sifat sungguhan. Benda suci itu dipercayai suci karena benda itu punya kelebihan. Kitab suci misalnya, dipercayai sebagai yang suci karena isinya sangat dalam dan sangat luas. Tidak ada satu kitab karangan manusia yang mampu menyainginya.

3. Ritual

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menurut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Melakukan Tawaf disekeliling Kabah misalnya, pada umumnya tidak dapat dipahami keuntungan dan alasan rasional.

4. Umat Beragama

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, sebagai da'i, misionaris atau zending.

5. Mistisisme dan Kebatinan

Kalau supernatural dan sakral adalah aspek keyakinan, ritual adalah aspek perilaku dan ajaran agama. Ketiganya menimbulkan kesan rasa atau penghayatan ruhaniah dalam diri yang memercayai dan mengamalkan ajaran agama aspek ruhaniah ini dinamakan dengan mysticism dalam bahasa inggris.

Hormby mengatakan bahwa mysticism adalah kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan ialah makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapat melalui pikiran dan tanggapan pancaindera.

BAB VIII

AGAMA DAN SISTEM SOSIAL BUDAYA

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya adalah objek yang menjadi perhatian utama dalam antropologi agama. Kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Pembahasan pada bab ini akan mengungkapkan hubungan kehidupan beragama dalam aspek atau sistem kebudayaan. Karena yang memercayai yang gaib, memercayai wahyu, memercayai surga dan neraka, sekalipun semuanya itu bukan dari manusia, adalah manusia dan masyarakat, pada umumnya ahli antropologi menempatkan agama (religi) sebagai salah satu dari aspek-aspek kebudayaan. Karena dia merupakan hasil dari pemahaman rasa dan tindakan masyarakat yang bersangkutan dalam berhubungan dengan yang gaib.

A. Agama, Sistem kekerabatan dan Organisasi Sosial Politik

Hubungan agama dan organisasi sosial adalah bagian yang cukup penting dalam kebudayaan manusia. Manusia adalah zoon politicom, makhluk sosial. Antropologi memulai penelitian terhadap organisasi manusia dari hubungan kekerabatan (kinship). Sistem kekerabatan adalah bentuk awal dari organisasi sebelum berkembang menjadi organisasi sosial, politik dan internasional. Kekerabatan didasarkan kepada ikatan perkawinan. Dari perkawinan lahir anak cucu. Lalu organisasi manusia makin luas dan didasarkan kepada pertalian darah dalam kelompok yang lebih besar. Kekerabatan dan pertalian darah berkembang menjadi suku (clan) dan suku bangsa. Suku bangsa didasarkan kepada persamaan kebudayaan.

Solidaritas yang tumbuh dari pertalian darah, kesukuan dan agama, dalam pandangan modern adalah ikatan primordial, ikatan tradisional. Hubungan ini dalam sosiologi diistilahkan dengan *gemeinschaft*, hubungan paguyuban tanpa pambrih, hubungan persahabatan, atau hubungan yang didasarkan kepada kemanusiaan dan keikhlasan.

Ikatan masyarakat modern didasarkan hubungan bisnis, kepada ikatan kesamaan profesi, kepentingan dan kebangsaan. Namun hubungan sosial modern ini merupakan hubungan bisnis dan

hubungan formal. Hubungan ini tidak akrab, tidak mendalam, tidak hangat dan kurang merasa sepenanggungan. Dalam sosiologi diistilahkan dengan hubungan *gesellschaft*. Hubungan organisasi modern berkembang menjadi hubungan bangsa-bangsa.

1. Keluarga

Terbentuk suatu keluarga adalah karena ikatan perkawinan. Bagi pandangan sekuler, perkawinan hanya sekedar legitimasi sosial bagi bergaulnya seorang laki-laki dengan seorang atau beberapa orang perempuan. Padahal keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah saja, dalam hal ini dibutuhkan seks. Keluarga juga punya fungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi, dan psikologis.

2. Suku dan Umat Beragama

Pengelompokan atau organisasi sosial yang lebih besar dari keluarga adalah kekerabatan dan umat beragama. Kelompok sosial berdasarkan suku agama dinilai oleh masyarakat modern sebagai ikatan tradisional karena didasarkan kepada ikatan primordial.

Suku yang didasarkan kepada hubungan darah atau keturunan tidak akan berubah sepanjang hayat seseorang, walaupun fungsi suku sebagai ikatan solidaritas sudah tidak berfungsi lagi. Nama

suku atau marga biasa dicantumkan diakhir nama, termasuk dimasyarakat barat sendiri karena suku atau marga itu didasarkan kepada ikatan tali darah atau keturunan, walaupun merasa sepenanggungan sebagai fungsi dari suku atau marga sudah tidak ada atau sudah sangat menipis.

Teori Durkheim mengatakan bahwa agama memperkuat ikatan atau solidaritas sosial. Akan tetapi pandangan sekuler mengatakan bahwa justru ikatan-ikatan primordial itulah yang menyebabkan perpecahan. Karenanya pendukung paham sekuler berpendapat bahwa agama, ras dan suku tidak boleh lagi dijadikan perbedaan untuk mendapatkan hak-hak publik.

3. Organisasi Sosial dan Politik

Antropologi agama konvensional tidak memberi perhatian kepada organisasi sosial dan politik karena organisasi ini sudah banyak dipengaruhi oleh budaya lain, tidak lagi genuine dan asli dalam organisasi manusia sebagaimana halnya keluarga.

Organisasi sosial dinilai sebagai organisasi modern karena dikembangkan secara rasional. Perencanaan dan penggarapan usaha didasarkan kepada pendekatan rasional dan ilmiah. Sedangkan organisasi sosial tradisional didasarkan kepada kekuatan gaib, seperti tujuan dan dasarnya dirumuskan dari

ajaran agama, masih banyak yang dianggap sakral, dan pemimpinnya dipercayai punya kharisma

4. Pengikut dan spesialis Agama

Pembagian anggota masyarakat juga disebabkan oleh perbedaan fungsi masing-masing. Ada yang bertugas atau berstatus sebagai petani, pedagang, tentara, ahli agama, dan lainnya. Pembagian ini didasarkan kepada prinsip *division of labor*. Makin berkembang masyarakat dan kebudayaan manusia, makin banyak pembagian anggota masyarakat berdasarkan tugas yang di embannya dalam masyarakat. Umur dan jenis kelamin biasa di jadikan alasan untuk pembagian kerja dalam masyarakat primitive dan masyarakat primitive dan masyarakat yang sedang berkembang, tetapi tidak terlalu penting pada organisasi modern. Sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ada yang mengerjakan tugas spesialisnya sebagai part time dan ada pula yang fuul time. Yang part time misalnya di samping sebagai petani, seseorang biasa pula berfungsi sebagai dukun yang mengobati anggota masyarakat yang sakit, guru, atau ahli agama. Di masyarakat yang belum maju atau sedang berkembang makin banyak orang yang melakukan tugas lain sebagai kerja part time untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Kaum spesialis fulltime-lah yang lebih banyak kompleksitas permasalahan juga membutuhkan para spesialis

yang full time dan didasarkan kepada pendidikan yang demikian lama, seperti harus samapai tingkat Master dan Doktor.

B. Agama dan Mata Pencarian

Mata pencarian Tradisional. Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam mata pencarian ,atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada system yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan sesuatu suku bangsa secara hilistik. Berbagai system tersebut adalah:

- a. Berburu dan meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam di lading
- d. Menangkap ikan dan
- e. Bercocok tanam menetap dengan irigasi

Dari kelima sistem tersebut seorang ahli antropologi juga hanyaproduksi lokalnya termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi , sistem distribusi yang dekat saja, dan proses konsumsinya. Adapun sistem distribusi dan pemasaran yang lebih jauh daripada pasar-pasar sekitar komunitas

Aktivitas perdagangan di kota, yang kadang-kadang meliputi daerah distribusi yang luas, tetapi biasanya para ahli antropologi membatasi diri terhadap aktivitas perdagangan yang berdasarkan volume modal yang terbatas. Misalnya di Indonesia ahli antropologi mempelajari pedagang kaki lima atau para pedang pasar

a. Berburu dan Meramu

Mata pencarian berburu dan meramu merupakan suatu mata pencarian mahluk manusi yang paling tua, tetapi pada masa sekarang sebagian besar umat manusia telah beralih ke mata pencarian lain, sehingga hanya kurang lebih setenga juta dari 3.000 juta penduduk dunia sekarang, atau kira-kira 0,01% saja hidup dari berburu dan meramu. Kecuali itu, suku-suku bangsa yang berburu tinggal terdesak di daerah-daerah di muka bumi yang paling tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia yang layak, yaitu daerah pantai di dekat kutub yang terlampau dingin, atau daerah gurun yng terlampau kering.

Walaupun suku-suku bangsa berburu dan meramu hanya tinggal sedikit dan sulit didatangi, para ahli antropologi masih tetap menaruh perhatian terhadap suatu bentuk mata pencarian hidup umat manusia yang tertua, untuk dapat menganalisa azas masyarakat dan kebudayaan manusia secara historical. Di Indonesia juga masih ada bangsa yang hidup dari meramu yaitu

penduduk daerah rawa-rawa di pantai-pantai Irian jaya, yang hidup dari meramu sagu, dalam hal itu ahli antropologi menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti hak ulayat dan milik atas alat-alat berburu, sumber-sumber airnya, hak milik atas alat-alat berburu, senjata-senjata, prangkap-perangkap, alat-alat transpor, karena harus pergi jauh dari tempat tinggal induknya untuk menuju ketempat-tempat dimana binatang buruan dapat dijumpai, hal mana makan waktu sehari-hari lamanya sehingga harus berkemah di jalan dan mengangkut alat-alat dari satu tempat ketempat lain. Soal-soal tersebut boleh dikata sama dengan apa yang di dalam ilmu ekonomi termasuk soal sumber alam dan modal.

b.Beternak

Beternak secara tradisional, atau pastoralism, sebagai suatu mata pencaharian pokok yang dikerjakan dengan cara besar-besaran, pada masa sekarang dilakukan oleh kurang lebih tujuh juta manusia, yaitu kira-kira 0,02% dari ke-3.000 juta penduduk dunia. Sepanjang sejarah sampai sekarang suku-suku bangsa peternak di dunia biasanya hidup di daerah-daerah gurun, sabana, atau stepa, kira-kira 5 juta orang peternak dari berbagai suku bangsa hidup di daerah-daerah stepa dan sabana di Asia Tengah, melihara Domba, Kambing, unta, dan kuda . Hanya beberapa ratus ribu peternak saja hidup di daerah stepa di

Sebaria dari memelihara domba dan kuda, sedangkan sejuta lainnya tersebar di daerah-daerah gurun dan stepa di Afrika Utara, dan memelihara unta dan kuda

Sepanjang sejarah, suku-suku bangsa peternak menunjukkan sifat agresif . hal itu dapat kita mengerti, karena mereka dapat secara terus menerus harus menjaga keamanan berates-ratus binatang ternak mereka terhadap serangan atau pencurian dari kelompok-kelompok tetangga, kecuali itu, karena mereka perlu makanan lain disamping daging,susu,dan keju , tetapi karena makanan lain itu yaitu gandum dan sayur-mayur yang mereka peroleh dari suku-suku bangsa lain yang hidup dari bercocok tanam, bangsa beternak biasanya hidup mengembara sepanjang musim semi dan musim panas dalam suatu wilayah tertentu yang sangat luas, dimana mereka kemah dijalan pada malam hari, pada musim dingin mereka menetap di suatu perkemahan induk atau desa induk yang tetap.

c. Bercocok Tanam di Ladang

Bercocok tanam diladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. Cara orang melakukan bercocok tanam diladang adalah dengan membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon-pohon, kemudian dahan-dahan dan batang-batang yang jatuh bertebaran

dibakar setelah kering. Lading-ladang yang dibuka dengan cara demikian itu kemudian ditanami dengan pengolahan yang minimum dan tanpa irigasi. Sesudah dua atau tiga kali memungut hasil tanah yang kehilangan kesuburan itu ditinggalkan para antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap soal-soal tanah dan modal dari bercocok tanam diladang yang meliputi soal-soal seperti hak ulayat dan hak milik atas tanah hutan, sumber air dan sebagainya.

Kecuali itu, mereka menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti masalah susunan kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam hal berladang masalah kepemimpinan dalam beraktivitas berladang, masalah bantuan dan tenaga dan gotong royong pada musim-musim sibuk dan sebagainya, yaitu masalah tenaga kerja dalam hal bercocok tanam di lading.

d. Menangkap Ikan

Disamping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencaharian yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah mempergunakan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya. Waktu manusia mengenal bercocok tanam, maka menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menangkap

ikan sebagai mata pencarian hidupnya yang utama, disamping itu juga bertani dan berkebun.

Para nelayan yang menangkap ikan dilaut biasanya berlayar dekat panatai, terutama didaerah-daerah teluk. Menurut para ahli lebih dari 50% dari ikan seluruh dunia memang hidup dalam kawanan yang meliputi jumla beribu-ribu ekor, dengan jarak antara 10 hingga 30 km dari pantai. Pada musim tertentu kawanan ikan tadi lebih mendekat lagi dan masuk ke teluk-teluk untuk mencari air tenang dan untuk brelur, disamping jenis-jenis ikan yang datang dalam kawanan itu banyak pula jenis ikan lain yang hidup sendiri-sendiri secara terpencar.

Yang berimigrasi menurut musim , dilaut-laut Eropa Barat dan Utara hidup ikan huring, dalam kawanan yang besarnya berates-ratus ribu ekor yang menyusuri pantai inggris, perancis utara, Belgia, Negeri Belanda. Bagi para nelayan tersebut penangkapan ikan itu merupakan pokok dari usaha mereka sebagai nelayan.

e. Bercocok Tanam Menetap Dengan Irigasi

Bercocok tanam menetap pertama timbul di beberapa daerah di dunia yang terletak di daerah perairan sungai-sungai besar, yang karena itu sangat subur tanahnya. Daerah-daerah itu misalnya daerah perairan sungai Nil atau daerah sungai Tigrisdi daerah sekarang yang menjadi wilayah irak .

Banyak suku bangsa melakukan bercocok tanam di lading sekarang juga mulai berubah menjadi petani menetap. Perubahan ini terjadi di daerah-daerah dimana penduduknya mulai mencapai kepadatan yang melebihi kira-kira 50 jiwa tiap kilometer persegi, (kepadatan penduduk di Jawa misalnya rata-rata sudah melebihi 450 orang tiap kilometer persegi). Hal ini dapat mudah dimengerti, karena bercocok tanam di lading sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap-tiap keluarga, yang disebabkan karena keluarga itu harus selalu berpindah-pindah ke lading yang baru tiap satu-2 tahun, dan baru dapat menggunakan satu bidang tanah yang terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dapat dijaga dengan irigasi.

C. Agama dan Sosial Politik

Cara-cara yang terperinci yang didalamnya agama dan politik diasosiasikan dalam berbagai masyarakat sejak lama telah menjadi subjek, banyak ilmuwan yang memandang bahwa agama berfungsi sebagai alat mengabsakan dan melindungi kepentingan politik. Dan kelas social yang telah mapan menurut pandangan ini agama adalah kekuatan yang secara aktif meningkatkan pemeliharaan orde politik dan social yang telah mapan dan menetralisasi setiap usaha yang signifikan untuk mengubah orde itu, akan tetapi, juga dikemukakan bahwa agama

sering berfungsi sebagai panggilan berhimpun guna melakukan perubahan besar dalam lembaga-lembaga yang telah ditetapkan

Pandangan Weber

Max weber (1978) mempunyai beberapa pandangan yang sama dengan marx menyangkut fungsi-fungsi politik dan social dalam agama, weber melihat agama memiliki peran yang penting sebagai alat kompensasi dalam kehidupan lain terhadap kegagalan dan tidak kecukupan dalam hidup yang sekarang, sebagaimana dikatan oleh weber (1978)

“karena setiap kebutuhan akan keselamatan adalah suatu pernyataan tentang semacam kesedihan, penindasan social dan ekonomi merupakan sumber kepercayaan keselamatan yang efektif.

Agama dan politik tidak dapat dipisahkan, dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang manusia, dan tentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan, pertama, oleh sikap dan keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, tidak terkecuali politik, harus dijiwai oleh ajaran-ajaran agama kedua disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan manusia yang paling banyak membutuhkan legitimasi adalah bidang politik, dan hanya agamalah yang dipercayai mampu memberikan legitimasi adalah yang paling menakutkan.

Agama secara hakiki berhubungan dengan politik. Kepercayaan agama dapat mempengaruhi hukum, perbuatan yang oleh rakyat dianggap dosa, seperti sodomi, sering kali agamalah yang member legitimasi kepada pemerintahan. Agama sangat melekat dalam kehidupan rakyat dalam kehidupan masyarakat industri maupun non industri, sehingga kehadirannya tidak mungkin tidak terasa di bidang politik. Sedikit atau banyak, sejumlah pemerintahan diseluruh dunia menggunakan agama untuk member legitimasi pada kekuasaan politik.

D. Agama Sistem Hukum dan Moral

Pada masyarakat yang Masih sederhana, norma susila atau moral telah memadai untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan arah tingkah laku masyarakat, dan menegakan kesejahteraan dalam masyarakat, kesusilaan memberikan peraturan-peraturan kepada seseorang supaya menjadi manusia yang sempurna. Hasil dari perintah dan larangan yang timbul dari norma kesusilaan itu bersandar pada kebebasan pribadi seorang. Hati nuraninya akan menyatakan perbuatan mana yang jahat maka akan menentukan apakah ia akan melakukan sesuatu perbuatan, akan tetapi pada masyarakat yang sudah maju kaidah adat tersebut tidak lagi mencukupi . hal ini dilator belakanginya oleh karena persandaran moral adalah kebebasan pribadi. Untuk mengatur segalanya diperlukan antara lain yang

tidak disandarkan pada kebebasan pribadi, tetapi juga mengekang kebebasan pribadi dalam bentuk paksaan, ancaman dan sanksi aturan itulah yang disebut dengan hukum .

Dalam kajian hukum barat, anantara hukum dan moral memang mempunyai kaitan erat, tetapi hukum tidak sama dengan moralitas, hukum mengikat semua orang sebagai warga Negara, tetapi moralitashanya mengikat orang sebagai individu

Menurut Thomas Aquinas, hukum terutama berkaitan dengan kewajiban yang diletakan oleh nalar, hukum meliputi kekuasaan, dan kekuasaan inilah yang memberikan kewajiban. Akan tetapi dibelakang kekuasanninilah berdiri nalar. Penguasa melalui hukum positif dapat memberi perintah yang buakan-buakan atau memaks orang melakukn perbuatan yang tidak benar, tetapi hukum positif tersebut bekerja tidak sesuai dengan hakikat alamiah hukum.

Di dalam islam moralitas yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusi. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah ia akan menggunakannya untuk kepentingan sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah; moralitas agama tidak demikian ia berasal dari tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada allah.

E. Agama Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran yaitu agama, ilmu dan filsafat. Ketiga cara ini mempunyai cara-cara tersendiri dalam mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, diantaranya yaitu:

- Agama umumnya dipahami sebagai, (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, satu sistem syaria (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, sebagai system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan.
- Ilmu pengetahuan itu ialah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem mengenai hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidikinya (alam, manusia dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu penginderaannya, yang kebenarannya diuji secara empiris dan eksperiment .

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (objek atau lapangnya), yang melakukan kesatuan yang sistematis, dan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Filsafat yang ,“ilmu istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu

pengetahuan biasa, karena masalah-masalah tersebut diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.

Filsafa ialah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral yang ada

- a. Hakikat tuham
- b. Hakikat alam semesta
- c. Hakikat manusia

Serta sikap manusia bermaksud sebagai konsekuensi dari paham (pemahamannya) tersebut.

F. Agama dan Sistem Seni

Sistem seni atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan mereka sering kali memuat sesuatu deskripsi mengenai benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hsias, pada benda alat sehari-hari. Deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, tektik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni music, seni tari dan drama, bahkan mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalanya suatu tarian, tetapi jarang suata

keterangan koreografi tentang gerak-gerik tarinya sendiri, sedangkan bahan seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan agama/religi maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu:

1. Seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan
2. Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

G. Komunikasi Religius

Sejak lama ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan sesuatu himpunan tulisan mengenai adat istiadat yang aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku para pengarang tulisan etnografi tersebut digunakan dengan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan itu sangat besar, ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu yaitu:

1. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsure kebudayaan yang tampak paling lahir
2. Bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa , yang biasanya disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi,

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai cirri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan unsur lain yaitu:

1. Keyakinan

Konsepsi tentang makhluk-mahluk halus seperti roh-roh leluhur, roh-roh yang baik maupun jahat hantu dan lain-lain, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni) masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi) konsepsi tentang hidup dan maut konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain

2. Upacara keagamaan

Upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu:

- a. Tempat upacara keagamaan dilakukan
- b. Saat-saat upacara keagamaan dilakukan
- c. Benda-benda dan alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya yaitu:

1. Bersaji
2. Berkorban
3. Berdoa
4. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa
5. Menari tarian suci
6. Menyanyi nyanyian suci
7. Berpuasa
8. Bersemedi

BAB IX

AGAMA DAN TANTANGAN KEHIDUPAN

Manusia hidup dihadapkan kepada tantangan dan bahaya tantangan dan bahaya dapat datang dari alam sekitar, dan dapat pula dari manusia lain. Tantangan dari alam sekitar seperti musim dingin dan musim panas, binatang buas, hama tanaman, topan dan badai, kekeringan banjir, banjir, dan lain sebagainya. Tantangan dari manusia seperti perebutan sumber daya alam yang terbatas, ancaman dan intimidasi, fitnah, iri, dari orang lain sampai pembunuhan dan peperangan. Berbagai penyakit yang diderita manusia dapat datang dari salah satu alam atau manusia dan dapat pula datang dari keduanya dan dari diri sendiri. Penyakit dan kematian adalah tantangan yang pada umumnya dialami oleh setiap orang.

A. Agama dan Kegagalan

Istilah kegagalan dipakaikan kepada tidak tercapainya apa yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok manusia. Pikiran, imajinasi dan kehendak yang dimiliki manusia menjadi manusia punya keinginan, cita-cita dan tekad dalam hidupnya. Manusia modern yang dicirikan oleh kepercayaan kepada potensi yang dimilikinya untuk mengukir kehidupannya dan mengisi lembaran hidupnya (Renaissans dan antroposentrime), memiliki

banyak target,program dan rencana dalam hidupnya. Manusia dan masyarakat modern yang berpaham antroposentrisme mengandalkan dalam berbuat rencana dan menghadapi kegagalan. Kalau terjadi kegagalan, seperti jatuhnya pesawat, meledaknya pesawat ulang alik di angkasaluar, kebakaran, wabah penyakit, bahkan kematian pun, segera mereka teliti sebab-sebab terjadinya secara ilmiah. Dengan diketahuinya sebab suatu musibah dan kegagalan, untuk yang akan datang sebab itu harus dihindari.

Selain kegagalan dipahami sebagai kemarahan dan teguran Tuhan, dalam agama Islam, ia juga dapat dipahami sebagai cobaan Tuhan. Sebagai cobaan ia ditujukan kepada orang yang beriman dan taat. Untuk mengetahui apakah keimanannya memang kuat atau tidak, ia perlu di uji dengan berbagai kegagalan dan kekurangan. Orang yang kuat imannya kepada Tuhan Tidak cemas menghadapi kehidupan. Makin kurang iman dan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha kuasa, Yang Maha Menentukan dan Maha Pengasih, ia makin cemas menghadapi kegagalan. Kalau ia tetap sabar, tetap percaya kepada kekuasaan dan pertolongan Tuhan, maka ia lulus dari ujian dan tingkat keimanannya akan meningkat. Akan tetapi, kalau ia selalu meratapi keagalannya, putus asa, dan bunuh diri, tandanya ia tidak lulus dalam ujian.

Setiap umat beragama biasa pula terpecah kepada banyak aliran dan mazhab dalam mengajarkan kiat apa yang harus di pakai dalam menghadapi kegagalan. Aliran yang dipengaruhi oleh paham fatalism, seperti paham jabariah dalam teologi Islam, mengajarkan bahwa apa pun yang dialami manusia adalah takdir dan ketentuan Tuhan belaka.

Masing-masing ajaran, aliran, dan sekte serta pengaruhnya terhadap bidang kehidupan lain memerlukan penelitian yang mendalam. Ahli antropologi tidak hanya mengaitkan ajaran agama tentang bagaimana kiat menghadapi keberhasilan dan kegagalan, tetapi juga ingin melihat kaitannya, baik sebagai sebab atau akibat paham tersebut, dalam kebudayaan secara keseluruhan.

B. Agama dan Penyakit

Penyakit adalah penderitaan yang hampir oleh semua manusia. Ada penyakit yang di derita seseorang dalam jangka panjang dan ada pula yang dalam jangka pendek. Pendekatan ilmiah yang mengandalkan kemajuan ilmu kedokteran dan teknologi yang di pakai untuk mendignosa penyakit, operasi dan alat-alat pengobatan. Namun demikian, penyakit dengan teknologi pengobatan, ibarat penjahat dengan polisi.

Budaya masyarakat primitive memahami penyakit yang di derita karena pengaruh roh jahat, karena kemurkaan ruh atau dewa

tertentu. Pencegahan yang dilakukan dengan mengusir ruh jahat tersebut, atau menenangkan kemarahan ruh yang berada dalam diri si sakit. Tentu usaha ini tidak dilakukan sendiri oleh si sakit, tetapi dengan pertolongan “orang pintar”, shaman atau seorang dukun. Sesajen, tepung tawari, minum ramuan, dan tak lupa jampi-jampian yang dinamakan olah Norbeck dengan rites of healing (Norbeck1974;47-49) dari sang dukun atau saman adalah kiat yang tampaknya berbeda sama sekali dengan ilmu kedokteran. Perbedaan yang jelas tampak pada kepercayaan kepada usaha ilmu kedokteran dalam pengobatan modern, sedangkan pada pengobatan tradisional melibatkan kepada yang gaib.

Ajaran agama, seperti ajaran Islam, mengajarkan kiat menghadapi penyakit dengan kepercayaan kepada Allah sebagai yang menyembuhkan sehingga perlu berdoa dan yakin kepada bantuan-Nya menolong seseorang punya ketahanan diri. Melaksanakan shalat dalam waktu-waktu yang telah di tentukan, puasa dan ibadat lainnya juga berpengaruh dalam meningkatkan ketahanan tubuh juga sudah dibuktikan oleh penelitian ilmiah.

C. Agama dan Bahaya

Bahaya dan musibah bisa saja datang secara tiba-tiba. Kebakaran, banjir, tanah longsor, gempa bumi gunung meletus, tabrakan mobil jatuhnya pesawat dan sebagainya dapat saja

dating tanpa diperkirakan terlebih dahulu. Pandangan hidup modern berusaha sekeras tenaga mendeteksi dan menghindari kejadian tersebut dengan berbagai peralatan modern.

Agama dan budaya primitive tetap men bahaya dan mghubungkan semua musibah yang dialami manusia dengan kekuasaan supernatural. Masing-masing agama berbeda ajaran dalam kiat memahami bahaya dan musibah yang menimpa. Ada yang dipahami sebagai peringatan Tuhan dan hukumanNya terhadap dosa dan kedurhakaan yang dilakukan umat seperti di ungkap dalam kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Musa dengan kaum mereka dalam Alquran.

Orang berimanan tidak akan terlalu panic menghadapi semuanya itu. Dia percaya bahwa apapun yang terjadi adalah dengan izin Allah dan sesuai dengan ketentuanNya.

Waspada dan kehati-hatian menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi memang di perlukan. Akan tetapi, terlalu mencemaskan akan terjadi bahaya seperti yang bersangkutan kurang meyakini ajaran agama bahwa tidak sesuatu pun bahaya akan menimpa seseorang, kecuali seizin Allah. Mati yang terlalu ditakuti seharusnya diyakini bahwa masing-masing manusia sudah ada ajalnya. Kalau ajal datang, tidak dapat diundur dan dimajukan sedetik pun.

D. Agama dan Kematian

Kematian pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Setiap budaya dan agama memberikan ajaran bagaimana memahami kematian dan menghadapinya. Secara teoretis kaum materialis memahaminya sebagai berhentinya proses fisik manusia. Kemudian segalanya berakhir dengan kehancuran. Akan tetapi, jawaban ini tidak memuaskan kaum materialis itu sendiri sehingga mereka banyak yang lari ke petunjuk agama. Kalau kehidupan sehari-hari tidak mereka kaitkan dengan agama, menghadapi kematian terpaksa juga mereka mintakan bantuan pendeta untuk menuntun mereka menempuh alam yang penuh misteri.

Paham sekuler moderat masih membolehkan orang beragama untuk kehidupan ruhaniah dan menghadapi alam sesudah kematian seseorang. Sedangkan paham sekuler ekstrem, seperti komunisme, tidak membolehkan sama sekali individu beragama. Bagaimana dan apa yang mereka lakukan dalam menghadapi kematian, menarik untuk di teliti.

Sebenarnya kepercayaan berlanjutnya ruh manusia sesudah mati di temukan di sebagian besar masyarakat manusia, walaupun apa yang dialami sesudah mati itu sangat beragam antara satu sama agama atau budaya dengan agama dan budaya lainnya.

Ada dua kecendrungan kepercayaan terhadap ruh orang mati. Pertama, ruh orang yang telah meninggal betul-betul

meninggalkan masyarakat tempat dia hidup selama ini, dan kedua, kepercayaan bahwa ruh orang yang telah meninggal tetap aktif dalam kehidupan karib kerabat dan masyarakatnya selama ini.

Agama Hindu mengajarkan kematian adalah proses yang dilalui ruh manusia dalam perjalanan reinkarnasinya. Setelah mati ia akan bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih baik kalau dalam kehidupan sebelumnya, dia menjalankan fungsinya dengan baik. Kalau dalam kehidupan sebelumnya tidak menjalankan fungsinya dengan baik dan suka berbuat kejahatan, sesudah mati ia lahir lagi dalam bentuk yang lebih buruk, bahkan dapat jadi binatang. Demikian seterusnya proses reinkarnasi terus berlangsung sejalan dengan hukum karma pala. Jasad si mayid akhirnya di bakar dan dilempar ke laut. Dengan demikian kematian adalah jembatan yang harus dilalui untuk mencapai kehidupan yang kekal abadi, bersatunya kembali ruh manusia yang dinamakan atman dengan asalnya Tuhan Brahman. Kembali atman ke Brahman adalah kebahagiaan tertinggi yang didambakan oleh setiap orang. Oleh karena itu bagi orang yang baik, jalan kepada kebahagiaan itu tidak terlalu panjang dan mati tidak perlu ditakuti.

Agama samawi mengajarkan manusia mati ketika ruh dan jasadnya telah berpisah. Orang yang telah mati tidak dapat kembali lagi ke kehidupan dunia. Dalam kehidupan akhirat ada

perhitungan dan pembalasan amalan seseorang selama ia hidup di dunia. Pembalasan itu berbentuk surga dan neraka. Yang berbuat kesalahan waktu hidup dan tidak memintak ampun kepada Allah dan tidak memintak maaf kepada yang dirugikan, dia akan di hukum dalam api neraka sesuai dengan kadar dosanya dan sesudah itu ia baru bisa masuk surga. Tetapi orang kafir dan musyrik kekal dalam neraka.

Lain halnya dengan agama dan kebudayaan Wahdi di Saudi Arabia. Segala bangunan dan upacara berlebihan terhadap mayat, walaupun mayat pemimpin, mereka berantas dengan keras. Kuburan para sahabat nabi di Mekkah dan Madinah tidak ada yang dibangun. Batu nisannya batu kali biasa yang tidak ditulisi sedikitpun tentang siapa yang dimakamkan di setiap kuburan.

Denngan kepercayaan dan ritual yang berbeda antara berbagai agama dan kepercayaan tentang masalah yang sangat misteri dan menyangkut persoalan mendasar setiap individu di atas, apakah paradigma relativisme budaya masih relevan untuk di pertahankan? Apakah untuk menghadapi hal tersebut tidak diperlukan petunjuk dari Yang Maha Mengetahui?

E. Agama dan Tindak Kriminal

Masalah yang juga dihadapi oleh manusia dan masyarakat adalah tindak kriminal yang hampir selalu terjadi, baik

sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Indonesia adalah Negara yang termasuk tinggi tindak pidana korupsinya di dunia. Pemikiran filsafat mengajarkan berbagai norma moral untuk mengatur kehidupan bersama manusia supaya tidak menjadi homo homini lupus satu sama lain. Agama primitif juga mengajarkan berbagai taboo dan aturan yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap aturan dan taboo itu dikaitkan dengan kehendak dan sanksi supernatural. Aliran kebatinan juga menjadi budi luhur sebagai salah satu pokok ajarannya.

Betapa penting mengaitkan nilai moral dengan kekuasaan supernatural sudah di kemukakan dalam Bab IV tentang moral hukum. Selanjut aspek keyakinan dan mistisisme dalam kehidupan beragama juga punya kaitan langsung dengan penegakan nilai-nilai moral dan membahas tindak kriminal.

BAB X

AGAMA DAN GERAKAN SOSIAL POLITIK

Renaissans dan modernisasi di Barat mendorong orang Barat untuk berjuang menemukan dunia baru seperti Australia dan Amerika, dan menjajah Negara-negara timur, seperti Negara-negara di Afrika, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penjajahan yang dilancarkan bukanlah sekadar penjajahan ekonomi, tetapi lebih luas lagi merupakan penjajahan budaya. Negara-negara barat datang ke timur dengan tiga tujuan, yaitu mendapatkan gold, glory and gospel. Penjajahan menjelang perang dunia I dan II, tidak terlepas dari tujuan tiga G tersebut, yaitu untuk mendapatkan emas (gold), yaitu harta kekayaan, untuk meraih kemenangan (glory) atas Negara dan masyarakat Timur, dan menyiarkan ajaran injil (gospel).

A. Gerakan Milenarisme, Mesianisme, dan Ratu Adil

Kepercayaan gerakan ini adalah akan datangnya tokoh yang punya kekuatan supernatural yang akan memimpin perjuangan untuk mewujudkan keselatan, kebahagiaan dan kemakmuran. Perjuangan dan perubahan ini tidak harus tergantung pada masa seribu tahunan. Kemudian apa yang di istilahkan oleh ahli antropologi dengan prophet cults adalah suatu gerakan yang di pimpin oleh seseorang yang menyatakan dirinya telah menerima

wahyu atau ilham dari kekuatan gaib. Sebagai gerakan sosial politik, pimpinannya tentu menggunakan sumber legitimasi dan wibawa serta tipe yang dapat saja merupakan gabungan dari beberapa gerakan di atas. Ada pula gerakan revitalisasi yang berjuang untuk membangun budaya secara lebih memuaskan. Revitalisasi dekat dengan gerakan modernisasi, bukan melawan budaya asing yang datang menjajah, tetapi mengambil unsur-unsur kekuatan dari budaya asing tersebut, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Gerakan pemurnian (purification) berjuang untuk membasmi segala macam khurafat, takhyul dan segala macam infiltrasi budaya asing.

Milenarisme berasal dari kata millenium, yaitu kepercayaan setelah berlalu seributahunan akan datang perubahan mendasar yang berbentuk keadilan, kesejahteraan dan perdamaian yang sempurna dalam kehidupan. Gerakan Milenarisme adalah gerakan keagamaan yang di tujukan untuk mewujudkan perubahan sosial dalam kehidupan duniawi ini. Ini berbeda dengan gerakan eskatologis dan salvation religion yang dapat saja mengharapkan perubahan hanya di akhirat kelak.

Mesiah adalah nama lain dari Isa al-Masih yang berarti sang penyelamat. Walaupun pada mulanya yang dimaksud masih itu adalah Isa al-Masih, kemudian penamaan ini di pakaikan kepada setiap pimpinan pergerakan yang dipercayai sebagai juru selamat. Kepercayaan demikian karena sang pemimpin juru

selamat. Kepercayaan demikian karena sang pemimpin di percayai punya atau di anugrahi kekuatan gaib oleh Tuhan.

Para sejarawan menilai bahwa pada umumnya gerakan yang dikobarkan untuk melawan penjajah adalah gerakan social politik dengan tipe mesianisme atau ratu adil.

B. Nativisme dan Revivalisme

Native berarti daerah tempat lahir atau negeri asal. Gerakan nativisme, dengan demikian diartikan sebagai gerakan kembali ke asal atau ke kebudayaan asli. Hal ini karena kebudayaan penjajah di rasakan telah mengubah pandangan dan jalan hidup yang mengadakan perlawanan. Mereka merasa terancam dengan derasny arus budaya asing. Gerakkan ini berjuang secara terorganisasi untuk menghidupkan dan memelihara kembali aspek-aspek penting dari kebudayaan mereka.

Revivalisme adalah perjuangan untuk membangun kembali (reinstitute) adat dan budaya masa lalu dengan menyatukan kembali kepercayaan yang berbeda-beda di kalangan penganut mereka. Gerakan revivalisme pada umumnya tidak merupakan gerakan bersenjata menentang penjajah. Kehadiran dan dominasi budaya asing dijawab dengan penampilan baru di kembangkan melawan budaya sekuler atau asing tersebut. Misalnya, di bidang ekonomi, dikembangkan lembaga keuangan syariah.

Perkembangan lembaga keuangan syariah merupakan revivalisme. Selain semangat revivalisme, juga karena lembaga keuangan syariah ternyata diterima oleh kalangan sekular dan non Islam karena di rasakan keunggulannya, yaitu dapat bertahan di tengah krisis ekonomi. Bank-bank konvensional, seperti Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia telah membuka bagian atau jendela syariahnya. Di Eropa dan di Amerika pun bank syariah sudah berdiri.

Demikian juga kebangkitan kehidupan beragama di perkotaan dalam bentuk banyak pemakai jilbab dari perempuan, kelas menengah ke atas dan tumbuhnya pengajian dikalangan eksekutif juga termasuk gerakan revivalisme. Tumbuhnya partai politik keagamaan dan gerakan yang menuntut diterapkannya syariat Islam dalam kehidupan sosial juga gerakan revivalisme, suatu cara menghadapi cultural shock. Tujuan gerakan ini bukan mengusir penjajah secara fisik, tetapi menghidupkan kembali pandangan dan pola hidup masa lalu yang pernah jaya, walaupun tidak persis seperti dulu karena perlu penyesuaian dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat (Hoebel dan Fros 1976: 51-54).

C. Gerakan Modernis dan Konservatif

Suatu umat beragama yang sudah lama berada di bawah penjajahan budaya asing, biasa pula terpecah dalam dua aliran, aliran modernis dan konservatif. Gerakan modernis adalah gerakan yang intinya merupakan perjuangan cultural, dan dalam agama di tujukan kepada perubahan teologi yang ortodok dan dianggap memundurkan umat elama ini. Sasarannya adalah perjuangan untuk mengangkat umat dari kemunduran dan keterbelakangan mereka. Kemunduran ini makin disadari setelah umat Islam jatuh di bawah penjajahan Barat. Gerakan modernis dalam suatu umat beragama biasanya tidak menggunakan kekuatan senjata. Akan tetapi karena tema perubahan menyangkut pokok-pokok keimanan pihak yang ingin di ubah, perlawanan tentu demikian keras dan ada pula yang menggunakan kekuatan bersenjata.

Dengan demikian faktor yang memengaruhi timbulnya gerakan modernis ini juga karena berkuasanya penjajahan asing atau dominannya budaya yang berbeda sama sekali dengan budaya bangsa terjajah yang religious. Jadi gerakan modernis ingin memacu kemajuan asing yang menjajah itu dengan menyadarkan saudara seagamanya sendiri atas kekeliruan keyakinan dan amalan mereka selama ini. Dengan begitu gerakan modernis berbeda dengan gerakan revivalisme Gerakan modernis ingin mengambil dan mengadopsi sumber-sumber

kekuatan asing yang menjajah itu dengan tidak meninggalkan agama mereka sendiri. Sedangkan gerakan revivalisme percaya terhadap kelabihan keyakinan dan budaya mereka, serta menyadari kekeliruan pandangan dan pola hidup penjajah yang telah menguasai mereka.

Gerakan konservatif malah sebaliknya, khawatir terhadap arus modernisasi dari pihak modernis yang dicurigai akan menjurus ke sekularisme. Mereka melakukan gerakan mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mendarah daging selama ini. Gerakan berbagai macam tarekat, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, syathariah, Rifa'iyah, dan lainnya, adalah contoh-contoh dari gerakan konservatif. Di Sumatera Barat gerakan ini dikenal dengan gerakan konservatif. Di Sumatera Barat gerakan ini dikenal dengan gerakan kaum Tua. Ratib dan doa bersama, haul peringatan kematian karib kerabat, kirim doa dan pahala wirid kepada orang yang telah meninggal, istighatsah dan pendidikan yang masih mengandalkan kemampuan membaca “kitab kuning,” yaitu buku-buku arab klasik yang tanpa baris yang dikenal dengan Arab gundul, diperjuangkan untuk tetap berkembang. Perti, NU, Jam'iyah al-Washliyah, gerakan Puritanisme di kalangan Kristen adalah contoh-contoh organisasi social keagamaan yang biasa dikenal sebagai gerakan konservatif.

Dengan demikian, terlihat pula bahwa gerakan konservatif merupakan reaksi terhadap gerakan konservatif merupakan reaksi terhadap gerakan sekularisme dan tampak cukup berkembang walau di perkotaan. Agaknya gerakan konservatif ini mampu memberikan kesejukan bagi jamaah. Jamaah merasa terayomi dan mendapatkan limpahan pahala dan keberkatan dari kiai atau syaikh yang memimpin mereka dalam banyak upa keagamaan. Sedangkan dalam gerakan modernis, kepuasan ruhaniah ini tidak di rasakan.

Sepintas gerakan konservatif tampaknya sama dengan gerakan revivalisme. Bedanya adalah bahwa yang terakhir ini berhadapan dengan penjajahan social politik dan budaya pihak luar Islam. Sedangkan gerakan konservatif merupakan jawaban (counter) terhadap gerakan modernisasi atau pembaruan dalam agama yang dikawatirkan menyeret Islam ke dalam sekularisme atau minimal menimbulkan kegersangan jamaah atau pengikut awam.

D. Terorisme

Suatu tipe baru gerakan yang mengutamakan agama adalah gerakan terorisme. Teror adalah gerakan” lempar batu sembunyi tangan.” Teror berarti menimbulkan ketakutan kepada siapa pin yang berda di kawasan tempat dilakukannya aksi terror.

Dalam pandangan pelakuteror, yang di terror sebenarnya adalah rezim yang berkuasa. Israel adalah teroris yang sebenarnya dalam pandangan rakyat palestina, AS adalah teroris dalam pandangan Osama bin Laden, dan penjajah dalam pandangan rakyat Afghanistan dan Irak.

Gerakan terror dilakukan oleh kelompok yang lemah terhadap kelompok penguasa yang kuat. Perlawanan yang tidak sportif itu di lakukan karena itulah maksimal yang bisa mereka lancarkan. Tindakan terror itu di lakukan sebagai usaha untuk menjatuhkan wibawa penguasa yang berkewajiban menjamin dan memberikan keamanan kepada rakyatnya. Kemudian tindak terorisme ini juga sebagai balas dendam kepada siapa pun yang berhubungan baik dengan lawannya.

BAB XI

PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA BARU

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ajaran agama bermacam-ragam. Perbedaan itu karena pengaruh sejarah, social, budaya, lingkungan masing-masing atau komunitas penganut agama. Perubahan dan berkembangnya agama aliran kepercayaan, dan cults baru juga disebabkan oleh gerakan-gerakan keagamaan yang telah diuraikan pada BAB VIII.

Gerakan agama melawan datangnya agama dan budaya baru atau agama dan budaya penjajah, ada juga yang menjurus kepada penyesuaian. Penyesuaian seperti agama dan kepercayaan asli masyarakat setempat menerima agama baru, tetapi masih banyak mengandung unsur agama dan budaya asli. Malefijt mengungkap betapa agama Katolik di Afrika berkembang dengan bercampur baur dengan kepercayaan penduduk asli. Untuk acara keagamaan yang lebih luas, mereka pergi ke gereja Katolik. Akan tetapi di rumah, mereka melakukan ritual agama asli mereka.

Malefijt mengungkap tiga tipe perubahan agama di Afrika, yaitu: (1) the native mission churches, gereja misionaris pribumi. Secara resmi gereja ini diakui sebagai gereja Ortodox, tetapi mengandung banyak interpretasi kembali terhadap dogma dan ritual Kristen; dan (3) “new” cults, kultus-kultus baru yang

dikembangkan oleh nabi-nabi baru yang tidak mengakui lagi sebagai Kristen walaupun biasanya juga menyajikan ajaran Kristen yang telah banyak diinterpretasi dan dipengaruhi oleh pola-pola tradisional.

Di Jepang Negara Asia yang termaju dari segi ilmu dan teknologi, kecendrungan umum ialah larinya orang Jepang dari agama resmi (organized religions), seperti Kristen, Shinto dan Buddha ke ratusan sekte agama baru. Tidak kurang 150 sekte agama aktif berkembang di Jepang dan juga meluas sampai ke luar negeri. Walaupun sekte-sekte tersebut mendakwakan diirinya sebagai agama baru, secara umum tidak banyak hal baru dari agama tradisional yang mereka perkenalkan, dan banyak pula yang merupakan gabungan dari agama-agama terdahulu. Salah satu ketertarikan orang Jepang kepada agama baru itu adalah pengobatan dan kesembuhan yang

Agama Kejawaen

Penganut agama Kejawaen adalah orang Jawa awam yang tidak melaksanakan ajaran Islam, orang-orang pedesaan yang tidak mengenyam pendidikan yang memadai, baik pendidikan pesantren, apalagi pendidikan modern. Secara antropologis, agama mereka dikenal dengan agama kejawaen. Sedangkan resmi, para tokoh-tokoh Islam ingin memasukan mereka sebagai muslim, walaupun hanya Islam statistic, KTP atau Islam

Abangan. Yang beragama kejawen berbeda dengan golongan Priyayi yang berpendidikan Belanda dan bekerja sebagai pegawai atau pejabat pemerintahan. Kepercayaan mereka masih sangat kental diwarnai kepercayaan animism, Hindu, Buddha dan mistik. Agama kejawen merupakan agama sinkretis dari agama Jawa kuno, Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam yang kadang-kadang berat kepada salah satunya dan mengejek yang lain.

Agama Sapta Darma

Agama ini diajarkan oleh Hardjo Sapoetro yang biasa di panggil Pak Sepuro sekitar revolusi kemerdekaan Tahun 1947. Tukang cukur yang berpendidikan sampai kelas lima Sekolah Rakyat ini, dan pernah jadi anggota Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia),berpraktik juga sebagai dukun dengan metode tafakur dan semedi pada jam-jam ganjil. Lama kelamaan pengagum dan pengikutnya bertambah banyak dan mengatakan kepada mereka bahwa ia pernah dapat ilham supaya menggunakan nama kenabian, yaitu Sri Gutama. Dengan diperkuat oleh Sri suwartini yang bergelar Sri Pawenang, agama ini berpusat di Yogyakarta dan meluas sampai ke Palembang, Lampung dan Medan.

Agama Djawa Asli Republik Indonesia (ADARI)

Pendirinya adalah S.W. Mangunwidjojo yang berganti nama dengan KI Mangunwasito (lahir 1892 di Surakarta). Berpendidikan Sekolah Rakyat, bekerja di Jawatan Bengkel Kereta Api, ia pernah Masuk Barisan Semedi Republik Indonesia, pernah mendapat ajaran tentang manunggaling kawula Gusti (cara bersatu dengan Tuhan) dan pernah bertapa di makam pakuBuwono IX. Dari bertapa inilah ia menyatakan mendapat ilham. Dia mengatakan bahwa ketika penjajahan Jepang orang tunduk kepada Tenno Heika, sekarang kita harus memeluk agama Jawa Asli.

BAB XII

RETAKNYA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Konflik Hindu dan Islam di India

Majalah Tempo No. 40 tahun XXII tanggal 5 Desember 1992 memberitakan bahwa di ayodhya ibu kota Negara Bagian Uttar Pradesh terjadi bentrokan antara umat Hindu dan umat Islam, di karenakan Partai radikal umat Hindu Bharatiya Janata mengumumkan untuk memulai kembali pembangunan kuil Hindu di halaman masjid di Ayodhya. Masalah yang sulit tersebut telah 8 tahun mengantung di ayodhya. Sejak Dewan Hindu Sedunia pada tahun 1984 menyatakan menemukan lokasi rumah tempat lahir Rama di Ayodhya, salah satu junjungan umat Hindu.

Untukmemperingati Rama tersebut maka Dewan Hindu memprakarsai untuk membangun kuil. Tetapi sulitnya adalah di tempat yang di rencanakan itu sudah berdiri sebuah Mesjid yang telah berumur sekitar empat abad, yaitu Mesjid Ram Jammabhoomi yang didirikan oleh Maharaja babur pada abad ke 16, yang di katakana denngan menghancurkan kuil Hindu yang sudah berdiri. Kesimpulan ini membuat panas umat Hindu, sehingga menimbulkan konflik antara umat Hindu dan umat Islam di ayodhya. Sampai tahun 1991 di perkirakan sudah 2500 orang yang tewas akibat konflik tersebut.

B. Terganggunya Kerukunan Beragama di Indonesia

1. Kasus di Pangkalan Brandan

Pada Awal November 1992 di desa Petawi Kecamatan Babalan di suatu gang sempit terletak gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) yang menjadi korban perusahaan. Menurut wartawan Tempo yang datang di kota minyak itu, gereja tersebut dindingnya sudah berlubang selebar gawang sepak bola, pintunya sudah jebol dan disana sini batu bata berserakan.

Menurut keterangan warga setempat, pada awal pembangunan bangunan itu, masyarakat sekitar memperoleh penjelasan bahwa bangunan itu merupakan gedung pertemuan. Tetapi lama kelamaan dari bentuk pertemuan berubah menjadi tempat kebaktian bersama, suatu gereja. Yang mengherankan warga setempat bahwa di desa Pelawi itu hanya ada 7 kepala keluarga yang menganut agama nasrani, sedangkan kebanyakan yang datang di situ adalah dari daerah lain.

Latar belakang terjadinya peristiwa konflik ialah tidak pasnya pemilihan lokasi tempat ibadah, mungkin tidak memenuhi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BER/MDN-MAG/1969, tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah, dimana aparat setempat kadang-kadang tidak tegas. Mestinya pejabat setempat harus bersikap tegas seperti halnya Armindo Soares Bupati Dili Timor Timur yang memerintahkan agar mushola islam yang di bangun di belakang

kantor Wilayah Pekerjaan Umum segera dibongkar karena tidak ada izin mendirikan bangunan (IMB). Bangunan lain pin akan kami bongkar yang tidak ada IMB, kata Armindo Soares

2. Kasus di Wonosobo

Pada tanggal 21 November 1992 sebelum waktu Zhurur, sebuah gereja Katolik di desa Reco wono sobo Jawa Tengah, didatangi oleh puluhan pria merusak bangunan gereja tersebut, sehingga sebagaimana disaksikan wartawan tempo bahwa bangunan gereja yang berukuran 8 x 10 meter dan bergaya joglo itu, temboknya sudah retak, gentengnya rontok, dan untuk beberapa waktu siang malam dijaga polisi dan tentara, demikian diterangkan Risdianto kepada Desa Reco kepala Tempo.

3. Kasus di Pasuruan

Pada tanggal 15 November 1992 Gereja Pantekosta di desa Ngopak Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, diserbu ribuan orang. Menurut Yassin Hasan seorang guru di Pasuruan yang menyaksikan massa bergerak sesudah waktu subuh hari itu, katanya sebenarnya sudah ada usaha para ulama untuk mencegah massa itu, kami sampai berteriak-teriak, tak mempan juga, kata ustadz Yassin.

Sebelum terjadi kerusuhan para ulama Pasuruan dalam menanggapi isi buletin itu mengirim surat kepada Pemerintah Daerah Pasuruan agar Pendeta Davied Hendra ditindak.

Beberapa hari sebelumnya kerusuhan pendeta berumur 38 tahun itu diamankan, dari lambang salib ditutup dengan kain. Celaknya menurut sumber Tempo di Departemen Agama beredar selebaran gelap yang isinya mengajak umat Islam berkumpul untuk meminta pertanggung jawaban Davied. Menilik kalimat selebaran gelap yang provokatif itu bukan lazimnya di buat orang Islam menurut sumber Tempo.

Selebaran gelap itulah, baik yang terjadi dalam kasus pasuruan maupun kasus di Wonosobo, yang membuat kaburnya fakta dan menyamaratakan masalah. Pada hal seperti Davied Hendra tidak mewakili umat Pantekosta semuanya apalagi umat Kristen seluruhnya. Malahan Davied sendiri di dalam tubuh Pantekosta sendiri menjadi persoalan menjadi perseoalan. Sebagaiman dikatakan Pendeta Jeremia Batubara Ketua Dewan Pantekosta Jawa Timur sudah lama pendeta Davied itu menjadi masalah. Sampai-sampai majelis daerah Pantekosta Indonesia dengan surat putusannya tertanggal 9 November 1992.

4. Isu Kristenisasi

Lebih lanjut laporan ulama Tempo No. 42 tahun XXII tanggal 19 Desember 1992 dikatakan bahwa perbedaan nuansa yang ada antara persepsi dan fakta itulah yang tampaknya dapat menyulut menyulut kebencian antara umat. Salah satu contoh adalah isu “kristenisasi”. Kegiatan kristenisasi di akui oleh Mgr. M.D

Simorangkir Sekjen Konferensi Walgereja Indonesia, memang ada. Tapi itu bukan perintah dari induk organisasi, juga bukan program. Sebab setelah disepakati Konsili Vatikan II tahun 1960-an misi mendapat makna baru. Kewajiban moral pemuka agama katolik adalah membangun umatnya sendiri! Kata uskup Padang ini.

Lebih jelas lagi adalah keterangan Franz Magnis Suseno dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara bahwa isu Kristenisasi memang bukan omong kosong, tapi itu saya kira datang dari beberapa sekte Kristen kecil, yang mempropagandakan iman mereka dengan cara berlebihan, sedangkan gereja-gereja besar tidak berbuat begitu, demikian suseno. Contoh yang terjadi belum lama ini di Yogyakarta yang tampaknya mendukung sinyalemen tersebut, bahwa pekan ini direncanakan dijatuhkannya vonis terhadap seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Nazarena terhadap terhadap tertuduh berusia 26 tahun yang didakwa menjelekan agama Islam. Kisahnya pada suatu hari mahasiswa tingkat akhir itu mendatangi suami istri Mulyono dan Walgiyati, menawarkan pesan-pesan injil dan mengajak suami istri tersebut untuk memeluk agama yang di anutnya.

Kasus tersebut menimbulkan isu bahwa sekolah tinggi bersangkutan mengharuskan mahasiswanya mengkristenkan sejumlah orang sebagai syarat untuk lulus. Isu tersebut tidak

benar, tidak ada ketentuan seperti itu, menurut Kuncoro ketua sekolah tinggi tersebut. Jadi masalahnya tidak berada di atas, pada tingkat KWI, PGI atau MUI. Maka yang berpendapat perlu adanya dialog antar pemuka agama di tingkat pedesaan, oleh karena disanalah tempat sering terjadinya salah faham.

5. Tanggapan Munawir Sjadzali

Menteri Agama Munawir Sjadzali dalam menanggapi gejala keretakan beragama belakangan ini, adalah bahwa “Agama serahkan kepada Tuhan, tanah air ini milik kita bersama”. Demikian antara lain kata Menteri Agama dalam wawancaranya dengan Wahyu Muryadi wartawan Tempo sebagaimana diberikakan dalam Majalah Tempo No. 42 tahun XXII – 19 Desember 1992 hlm. 24.

C. Mencari Titik Temu

Pada belakangan ini ada kecenderungan sebagian pemeluk agama tidak cocok dengan umat beragama lain, demikian Tempo No. 42 tahun XXII. Menurut beberapa tokoh agama hal itu dinilainya sebagai muntahan yang selama ini tidak tersalurkan, Nurcholish Madjid dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki menyatakan bahwa dalam suasana perubahan sosial yang menimbulkan krisis, orang akan mengalami dislokasi, yaitu

tidak lagi mengetahui posisinya dalam tatanan masyarakat yang sedang berubah.

D. UPAYA MENCEGAH KERETAKAN

1. Kasus di Meulaboh

Cerita ini bermula dari peristiwa di Meulaboh Aceh Barat pada pertengahan tahun 1967, di mana terjadi pembangunan pembangunan sebuah gereja di tengah perkampungan muslim yang tidak ada pemeluk agama Kristen. Adanya gereja tersebut tidak disetujui masyarakat dan Majelis Ulama setempat, yang lalu mengajukan masalahnya kepada pemerintah daerah agar menghentikan dan menutup gereja tersebut, dengan alasan bahwa pembangunan gereja di daerah itu jelas tidak sesuai dengan kondisi dengan kondisi social-psikologis masyarakat setempat. Kemudian berkembang isu bahwa gereja itu dibakar masyarakat, walaupun Kolonel Hasbi Wahidi pejabat Gubernur Aceh ketika itu menutup dan membantah kejadian itu.

Konflik tersebut berlanjut sampai ke dalam DPRGR, di mana salah seorang anggota dari pihak Kristen KCT. Simorangkir mengajukan interpelasi atau menerima penjelasan kepada pemerintah dengan mengemukakan bahwa tindakan itu meragukan kemurnian pelaksanaan sila pertama dari Pancasila. Interpelasi Simorangkir tersebut dibahas dalam sidang paripurna DPRGR tanggal 14 Juli 1967.

2. Musyawarah Antar Agama

Kejadian dua peristiwa di atas mendorong diadakannya musyawarah antar Agama yang diadakan pemerintah pada 30 November 1967 di gedung dewan pertimbangan agung Jakarta. Hadir ketika itu para tokoh Hindu, Buddha, Katolik, Kristen dan Islam. Pihak pemerintah mengusulkan di samping perlunya di bentuk Badan Kontak Antar Agama juga perlu ditandatangani bersama satu piagam yang isinya menerima anjuran Presiden agar tidak menjadi umat yang sudah beragama sebagai sasaran penyebaran agama lain.

Tapi musyawarah ini hanya menerima pembentukan Badan Kontak Antaragama, sedangkan untuk piagam tidak diperoleh kata sepakat. Tampaknya ada sesuatu yang mengganjel pada pihak Kristen untuk menandatangani piagam tersebut. Hal mana tergambar dari ucapan almarhum Dr. Tambunan salah seorang tokoh Kristen dalam pertemuan tersebut, bahwa bagi orang Kristen menyebarkan injil kepada orang yang belum Kristen adalah ‘titah Ilahi’ yang wajib di junjung tinggi, sebagaimana dikatakan dalam kisah Rasul-rasul 1:8 ‘Dan kamu akan menjadi saksi bagiku, baik di Yerusalem, baik di seluruh tanah Yudea atau di Samara sehingga sampai di ujung bumi’, kemudian Markus 16: 15 menyatakan ‘Pergilah ke seluruh dunia dan maklumkanlah Injil ke seluruh makhluk! Ayat-ayat tersebut Tafsirkan sebagai ayat dakwah bagi umat Kristen.

Dari sudut pandangan Islam musyawarah tersebut kata Hamka juga berhasil, oleh karena musyawarah itu membuat orang Islam yang imannya di tingkat ‘ilmu yaqin’, kini menjadi ‘ainul yaqin’ bahkan ‘haqqul yakin’. Di dalam Al-Qur’an S.2:20 dikatakan Orang-orang Yahudi dan Nasrani sekali-kali tidak merasa rela atau senang kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka.

3. Dialog Antar Agama

Ketika *Prof. Dr. Mukti Ali* seorang ahli ilmuperbandingan agama menjadi Materi Agama, maka pada tahun 1971 diusahakan lagi suatu upaya baru untuk menciptakan kerukunan beragama, yaitu suatu gagasan dialog antar pemuka agama, sebagai upaya untuk mempertemukan tokoh-tokoh berbagai agama dalam satu percakapan bebas dan terus terang, tentang berbagai masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama di samping yang menyangkut perbedaan dalam bidang teologi. dialog antar pemuka agama itu diprogramkan oleh Departemen Agama lewat *Proyek Kerukunan Hidup Beragama*. Sejak tahun 1972 sampai tahun 1977 proyek kerukunan hidup tersebut telah menyelenggarakan 23 kali dialog di 21 kota dari 23 kali diadakan dialog, topic-topik yang didiskusikan antara lain tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama, kode etik pergaulan dan penyebaran agama, wadah kerjasama antar umat beragama. sejauh mana keberhasilan program dialog

tersebut memang sulit, namun sebagaimana diakui Djohan Effendi dari Departemen Agama yang pernah ikut menangani proyek tersebut, dalam pelaksanaannya bisa dianggap mengalami kemajuan.

Program dialog yang pada mulanya diterima dengan keraguan, ternyata setelah berjalan beberapakali mendapat tanggapan yang positif. bahkan hampir semua buku laporan dialog mencantumkan saran agar program dialog diteruskan dan ditingkatkan yaitu dari dialog kata ke dialog karya. betapapun juga menurut Djohan diadakannya pertemuan dialog itu telah menghasilkan terbinannya perkenalan di antara pemuka berbagai agama, hal mana merupakan kunci untuk saling menghormati dan diharapkan menimbulkan saling percaya mempercayai antara satu dengan lainnya, sebagaimana peribahasa tak kenal maka tak sayang. selain itu tidak nampak keberhasilan program dialog itu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ketegangan social diantara umat umat beragama terutama antara Islam dan Kristen masih tetap potensial di beberapa tempat.

Memang mengharapkan ketegangan social antar agama musnah sama sekali adalah tidak mungkin, yang dapat diharapkan adalah kemungkinan berkurangnya kemungkinan potensi ketegangan meledak jadi konflik fisik. tampaknya itu belum terjadi setelah 23 kali terjadi dialog antar agama itu. Sayangnya program

dialog ini tak kedengaran lagi setelah Mukti Ali tidak menjadi menteri agama. Mengapa hasil yang diharapkan dari kerukunan hidup beragama belum juga terwujud ? Menurut *Abdurrahman Wahid* Ketua PB.NU, ‘Hal itu dikarenakan tekanan kerukunan itu pada sikap *saling menghormati*, padahal semestinya ditekankan pada rasa *saling menghormati*, sebagai sesama warga Negara Indonesia, sebagaimana dikatakan *Kiai Ahmad Siddiq* yaitu konsep ‘*ukhuwah Wathoniyah*’ (persaudaraan sebangsa setanah air).

4. dialog Antar Iman

Yang pernah juga ingin mencoba menembus kebekuan jalan menuju kerukunan hidup beragama, adalah beberapa pemikiran agama di Yogyakarta yang berkumpul pada awal Agustus 1992 dan membentuk yang disebut *Dian* atau *Dialog Antar Iman*. Di lembaga kecil yang dimotori antara lain oleh *Th. Sumartana* dari Protestan dan *Djohan Effendi* dari Islam, dicoba diadakan dialog yang tak berhenti tentang pemahaman keagamaan saja tapi juga berbagai pengalaman. menurut Sumartana iman itu ada pada tingkat pribadi, jadi lebih bebas, sedangkan agama lebih mengacu kepada institusi, hierarki dan organisasi, jadi lebih bersifat formal. Oleh karenanya lembaga mereka merupakan dialog antar Iman bukan dialog antar agama.

Sejauh mana buah hasil yang dicapai oleh *Dian* dalam usahanya yang masih baru belum dapat dinilai. Menurut Th. Sumartana hasil dialog yang dilaksanakan belum menyentuh kebanyakan orang awam, termasuk juga para ujung tombak pada masing-masing agama yang sudah mencoba dating di kantor Dian dan bertemu dengan berbagai pemeluk agama. Bahkan pernah suatu hari dialog yang diadakan macet karena seorang peserta sulit sekali menerima pendapat pihak lain., sedangkan ia sendiri memaksakan pendapatnya agar diterima oleh semua.

langkah-langkah inovatif seperti itu masih sangat terbatas, kebanyakan upaya yang berlaku bersifat klasik, dengan melaksanakan dialog antar agama yang sasarannya sampai hanya pada saling memahami. Salah satu cara untuk itu adalah, menyelenggarakan *seminar antar agama*. Misalnya dilaksanakannya Seminar Internasional Tentang Agama-agama dan Perkembangan Kontemporer di Yogyakarta bulan September 1992; Seminar Agama dan Masyarakat di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga November 1992.

Dari semua upaya untuk mencegah keretakan antar umat beragama, kemudian terasa bahwa apa yang ditawarkan Nurcholish Madjid, memang merupakan suatu *dimensi baru*, walaupun pemikiran tersebut memang sudah implicit dalam ajaran Islam. tapi apakah dengan pendekatan Teologi bisa diterima pada ahli kitab di Indonesia. Bisa diterima untuk saling

memahami dan saling mengerti, terutama dikalanganccendekiawan yang agamis, tetapi dikalangan orang awam masih jauh panggang dari api. Janganlah dia antara umat yang berbeda agama, yang satu agama dan kepercayaan pun dapat terjadi keretakan keagamaan, dikarenakan perbedaan paham. Misalnya dikalangan Islam yang dahulu disebut *kaum lama* (Ahlussunnah) dan *kaum baru* (Wahabi, Muhammadiyah) atau di kalangan Kristen yang baru saja terjadi yaitu dalam organisasi HKBP.

E. KEMELUT DALAM H.K.B.P.

Upacara tahun Natal 1992 dan tahun baru 1993 bagi sebagian umat krisren di Indonesia merupakan hari-hafi kesalan atau kecemasan. Antara lain digagalkan Sinode Godang ke-51 Huri Kristen Batak Protestan.Protestan (HKBP) memilih Ephorus (Ketua) yang baru untuk menggantikan Ephorus yang lama pendeta . Nampaknya kegagalan tersebut dikarenakan konflik yang sangat di antara kubu Nababan dan kubu Sekjen HKBP. di bawah ini kisah kemelut yang mengganggu keseimbangan dalam hidup beragama ini kita angkat dan sadur dari majalah tempo no. 48 Tahun XII 30 Januari 1993 dan seterusnya.

1. Asal Usul Berdirinya HKBP

Untuk pertama kalinya datanglah beberapa pendeta yang diutus *Ermelo Holland* pada tahun 1961 di *Sipirok* Tapanuli Selatan. Para pendeta itu ialah *Betz, Koster, Van Asselt, Van Daalen* dan *Dammerboer*. Entah kenapa *Koster, Van Daalen* dan *Dammerboer* mengambil jalan masuk yang lain dan berinduk ke *Mission Java Committee*. Tidak begitu lama di *Sipirok* *Koster* meninggal dan dikebumikan di *Pagarutan*. Sementara itu datang pula dari Sibolgayaitu *Heine, Klammer*, bergabung dengan *Betz* dan *Van Asselt*, mereka tidak mengikuti jejak temannya, tapi memiliki *Mission Barmen* sebagai induk yang mengutuskannya. Secara kebetulan intial nama keempat pendeta ini sama dengan nama gereja HKBP, demikian atara lain *Baharuddin Silaen* dari Pasar Minggu Jakartadi dalam komentar *Tempo* No. 51 tahun XXII.

Selanjutnya dikatakan, keempat pendeta itu dalam bulan Oktober 1861 mengatakan rapat untuk membagi daerah pelayanan. Keputusan rapat menentukan *Betz* di *Bongabondar*, *Klammer* di *Sipilok*, sedangkan *Hein* dan *Van Asselt* harus mencari daerah pelayanan ke sebelah utara sungai *Batang toru.*, yang kemudian *Heine* menetap di *Singompulon* dan *Van Asselt* di *Aek Sarulla*, sekitar 35 ke arah Selatan *Tarutung*. Tetapi kemudian tahun 1864 *van Asselt* pindah ke daerah *Pangaloan*.

Jadi orang Batak yang pertama masuk agama Kristen adalah tahun 1861, yaitu Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar yang dibaptis oleh Pendeta van Asselt di Sipirok, berarti awal pelayanan Rheinische Mission di tanah Batak tepatnya pada tanggal 7 Oktober 1861 dan hari itu ditetapkan sebagai hari kelahiran HKBP.

Sedangkan yang disebut Rasul Orang Batak yaitu Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) missioneris jerman perintis dakwah Kristen di tanah Batak baru datang pada tahun 1862 di kirim oleh oleh Rheinische Missionengesellschaft. Pada tahun 1881 Nommensen diangkat menjadi *Ephorus* (pimpinan umum) dari karya misi di tanah Batak dan pada tahun 1904 ia memperoleh doctor honoris kausa dari Universitas Bonn. Nommensen setelah berjuang dengan penuh semangat menghadapi berbagai rintangan mengembangkan agama Kristen di tanah Batak, akhirnya wafat dalam umur 84 tahun dan dikebumikan di *Sigumpar* Sumatera Utara pada tanggal 23 Mei 1918.

2. HKBP Setelah Kemerdekaan

HKBP sekarang bukan lagi HKBP di masa Nommensen 132 tahun yang lalu, yang pada mulanya hanya sebuah gereja dengan beberapa orang pengikut saja. Kini pengikut HKBP ada 2.5 juta umat dengan 2600 jemaat (gereja) dengan sekitar 600 pendeta

yang tersebar dari Aceh sampai Irian Jaya. Memeng gereja Batak inilah yang terbesar dikalangan Kristen Protestan di Indonesia. Jumlah umat dan gereja sebanyak itu tadi dibagi dalam 19 distrik dan 273 resor. Satu resor disyaratkan paling tidak ada dua gereja. Jadi tidak heran jika Ephorus sekarang kekuasaan mengaturnya lebih banyak. Ia bukan saja sebagai Pemimpin Rohani tetapi juga pemimpin sebuah organisasi dengan banyak aparat, banyak harta kekayaan, dan menhadapi banyak masalah, antara lain masalah korupsi.

Kepemimpinan gereja HKBP sekarang dibantu oleh seorang Sekretaris Jendral, lalu ada suatu Majelis Pusat yang disebut 'Perhalado' yang merupakan badan suatu perwakilan gereja. Kemudian terdapat pula beberapa departemen, lembaga dan yayasan. Di kantor pusat HKBP di *Tarutung* dipekerjakan sekiranya 200 pegawai. Belum lagi di daerah-daerah yang dipimpin oleh seorang *Praeses*, yang membawahi beberapa pendeta yang diresornya masing-masing.

Para fungsionaris dari sebuah organisasi yang besar itu bukanlah pejabat sambilan, mereka harus bekerja penuh dengan imbalan *gaji*. Konon menurut sumber Tempo gaji pokok seorang *Praeses* sebulan sekitar Rp 400.000,- belum lagi adanya fasilitas yang lain. Begitu pula kabarnya setiap fungsionaris yang sudah lanjut disediakan *pension*. Tentu saja tidak mungkin

menyediakan gaji dan sebagainya itu tanpa adanya dana yang tersedia.

Makklum sumber dana HKBP terbilang miliaran setiap tahun, misalnya saja dari distrik Aceh-Medan saja tiap tahun disetorkan dana kolekte (*during-durung*) dari warga jemaat setiap kebaktian Minggu kepada kantor pusat sebesar 300 juta rupiah. Dari distrik Jawa-Kalimantan sampai sebesar 500 juta rupiah setiap tahun yang disetorkan. Belum lagi termasuk pemasukan sekolah-sekolah HKBP mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab *Ephorus*, untuk mengurus dan memenfaat-kannya serta menjaganya. Oleh karenanya orang yang akan menjadi Ephorus bukan orang yang sembarangan. Jadi tidak heran jika jabatan Pemimpin Pusat Gereja Batak ini menjadi lowong, menjadi masalah yang berat untuk mencari dan memilih siapa penggantinya. Di dalam Anggaran Rumah Tangga HKBP disebutkan, bahwa salah satu tugas Ephorus ialah 'Gabe parmahan tu angka Huria dohot angka partohonan' (Menjadi gembala bagi seluruh jemaat dan segenap pejabat gereja) yang dapat ditafsirkan, 'untuk menjaga keimanan umat HKBP agar tetap berada dalam rel yang benar, tidak menyimpang kemana-mana'. Antara lain agar tidak dipengaruhi sinkretisme yang tidak sesuai dengan konfesi (pengkuan iman) HKBP yang telah ditetapkan pada tahun 1951, katakanlah

misalnya pengaruh agama asli orang Batak yang percaya pada begu (roh nenek moyang), yang disebut *Parmalim*.

Jadi bobot seorang Ephorus lebih dititik beratkan pada segi-segi rohani, maka calonnya harus seorang pendeta, ini syarat mutlak. Begitu pula pelantikannya harus tidak hanya bersifat formal organisatoris, tapi juga dalam sebuah upacara kebaktian di gereja, yang dipimpin oleh seorang pendeta yang tertua. Jadi sifatnya sacral, tidak benar jika dilakukan di luar gereja., entah jika darurat?

3. Perpecahan dalam HKBP

Huria Kristen Batak Protestan mungkin Gereja yang punya banyak sejarah konflik, demikian Tempo No. 48 tahun XXIII 30 Januari 1993 mengawali laporan utamanya tentang *Sempalan HKBP* dengan atau tanpa konflik. Gereja Batak yang memisahkan diri dari HKBP akibat konflik di pucuk pimpinan HKBP ialah Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Perpecahan terjadi dikarenakan kelompok marga *Hutagalung*, *Hutabarat* dan *Lumban Tobing* menganggap HKBP didominasi oleh marga tertentu yang berasal dari kampung TOBA, Humbang dan Samosir. Dikarenakan pemecahan lewat cara diplomasi tidak berhasil, maka pada tahun 1962 kubu Silindung itu mengajukan petisi untuk pembaruan pengurus HKBP.

Konflik antara kubu *Silindung* dan kubu *Toba* makin tajam sejak Pengurus PUSat HKBP lewat Sinode Godang I tahun 1963 memecat 22 orang pendeta dari kubu Silindung, selebaran-selebaran pro dan kontra segera bertebaran yang diikuti berbagai demonstrasi, dan kompromi makin jauh ketika mendiang *T.D. Pardede* sebagai ketua yayasan Universitas HKBP Nommensen mendepak Dr. Andar Lumban Tobingsalah seorang pimpinan dari kubu silindung dari jabatan Rektor Universitas tersebut. Berkobarlah sakit hati dikalangan intelektual Batak yang tidak rela diatur oleh donator dari kalangan awam.

Puncak konflik ialah pengucilan tokoh kubu Silindung Dr. Sutan M. Hutagalung dari keanotaan HKBP, dan pada saat yang hampir bersamaan Gubernur Sumatra Utara Kolonel *Ulung Sitepu*, dengan alasan untuk membatasi konflik, mengumumkan larangan berpolemik tentang HKBP baik lisan maupun tulisan di luar Panitia Kerja Khusus HKBP yang dibentuk lewat Sinode Agung bulan Juli 1964, sehingga tidak ada lagi pilihan kubu oposisi Silindung, sehingga mereka segera mengundurkan diri beramai-ramai ke luar dari HKBP. Pada tanggal 30 Agustus 1964 *Andar Lumban Tobing* dan *Sutan Hutagalung* resmi mendirikan GKPI yang berhasil mengajak 13.000 jemaat dan 26 pendeta hijrah dari HKBP dedngan menguasai 42 bangunan gereja HKBP.

Sekarang GKPI berkembang di Sumatra Utara dan di daerah Indonesia lainnya. GKPI masuk ke dalam Dewan Gereja Indonesia (DGI) yang sekarang menjadi Persekutuan Gereja Indonesia, pada tahun 1976 dan telah menghimpun sekitar 500.000 jemaat dengan 760 gereja dan 760 pendeta. Namun konflik antara HKBP dan GKPI masih terjadi sampai tahun 1987 akibat sengketa perebutan bangunan gereja, dikarenakan di daerah-daerah pedalaman masih banyak jemaat yang telah pindah ke GKPI ternyata masih menggunakan bangunan gereja milik HKBP.

Sebenarnya konflik antara HKBP dan GKPI hanya terbatas pada pemisahan organisasi, oleh karena walaupun GKPI menggunakan istilah *bishop* untuk Ephorus, namun struktur organisasi dan sinode agung yang berlangsung lima tahun sekali sebagai forum tertinggi masih tetap sama. Jadi ajaran teologis keduanya tidak berbeda, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak Toba di samping bahasa Indonesia dalam upara kebaktian. Yang berbeda adalah pimpinan pusatnya saja, di mana pusat GKPI di *Pematangsiantar*, dan menurut Profesor *Apul Panggabean* mantan rector IKIP Medan yang aktif sebagai Panitia (pembantu pendeta) GKPI, sejak berdirinya sampai sekarang bukan tidak ada perbedaan pendapat, namun tidak pernah dilanda kemelut sampai mengundang pihak luar gereja.

Di antara latar belakang yang menjadi sebab mengapa terjadi perpecahan dalam gereja Batak, sebagai dikemukakan pendeta *BPT.Purba Praeses HKBP* se-Jawa-Kalimantan, ‘sepertinya orang Batak gampang berubah menjadi Kristen, tapi pada dasarnya mencabut akar kebudayaan lama itu tidak gampang’. Sedangkan penyebaran agama Kristen di tanah Batak tak pernah lepas dari adaptasi budaya, di mana pada awal penyebarannya jelas bukan soal, baru seabad kemudian campur aduknya agama dan tradisi menjadi persoalan yang memukul balik HKBP.

Keluarnya Gereja Pungan Kristen Batak (PKB) pada tahun 1927 dari HKBP adalah dengan tujuan ingin tetap mempertahankan warna primordialisme budaya Batak. Para pemimpin PKB melihat HKBP sebagai gereja yang didirikan orang asing yang dianggap ingin mengikis habis adat budaya Batak. PKB ini berkantor pusat di Jakarta tidak banyak berkembang dan baru diterima menjadi anggota DGI dalam tahun 1971.

Begitu pula Gereja *Huria Christen Batak* (HChB) pada tahun 1927 ke luar dari HKBP dikarenakan menentang kepemimpinan orang asing dalam HKBP, dengan gagasan menghidupkan kembali kebudayaan Batak dan partisipasi orang pribumi dalam kepemimpinan gereja. Untuk maksud tersebut maka tokoh HChB *Sutan Malu Panggabean* dalam tahun 1927 mengajukan surat secara resmi kepada Ephorus HKBP *Johannes Warneck*

yang menyatakan mereka tidak lagi ada ikatan dengan Zending Jerman dan sekaligus ke luar dari HKBP.

Tapi belakangan HChB juga tidak lepas dilanda konflik pimpinan, di antara *Sutan Malu Panggabean* dan *A. Hutabarat*, sehingga dalam sinode luar biasa HChB tahun 1935 di Pematang Siantar untuk memilih Ketua Umum, diawasi oleh pejabat pemerintah dan seorang Komisaris polisi. Walaupun Sutan Malu Panggabean yang terpilih, namun permusuhan tak dapat dihindari sehingga HChB pecah juga menjadi Gereja Kristen Batak (GKB) dan Huria Kristen Indonesia (HKI) dengan masing-masing mengaku sebagai penerus HChB.

Selain gereja-gereja Batak yang berlatar belakang masyarakat adat Batak Toba, terdapat juga gereja-gereja Batak yang berlatar belakang masyarakat adat Batak lainnya, seperti Gereja Kristen Protestan *Angkola* (GKPA), Gereja Kristen Protestan *Simalungun* (GKPS), Gereja Batak *Karo* Protestan (GBKP), baik yang berpisah dari HKBP dengan tetap bekerja sama dan bantu membantu maupun yang memang berdiri sendiri seperti GBKP.

Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) atau singkatnya Angkola, berdiri sendiri pada tahun 1975 atas dorongan HKBP untuk wilayah penyebaran yang dipusatkan di Padangsidempuran Tapanuli Selatan. Sekarang telah memiliki sekitar 20.000 jemaat dengan 21 resor, dan gereja Angkola ini sudah pula

menerjemahkan injil dan kidung rohani ke dalam bahasa Batak Angkola. Menurut *Purba Siregar* panitia Gereja angkola Pejompongan Jakarta, kemungkinan kemelut di gereja Angkola itu kecil karena jemaatnya dan masalahnya sedikit.

GKPS atau kita sebut Gereja Simalungun yang memisah dari HKBP tahun 1959, seperti dengan gereja Angkola sudah menggunakan bahasa daerahnya sendiri dan warna budaya daerahnya sendiri dalam penginjilan. Begitu pula halnya dengan GBKP yaitu Gereja Karo di masa kini telah banyak kemajuannya, bahkan sudah berkembang sampai ke pulau Jawa mengikuti di mana orang-orang Angkola, Simalungun dan Karo berada. Mereka juga sudah memiliki sekolah teologi serta kitab injil dengan bahasa daerahnya masing-masing. Ketiga gereja Batak ini tidak terdengar terjadinya kemelut, kecuali gereja Simalungun (GKPS) pada permulaan berdirinya pernah terjadi tragedi terbunuhnya tiga orang pendeta di pedalaman Sibuntuoan, akibat konflik sosial dengan masyarakat setempat. Sesudah itu tidak terdengar kericuhan gereja, mungkin karena urusan dan harta bendanya belum banyak.

Jelaslah bahwa latar belakang berdirinya atau berpisahnya gereja-gereja batak bukan dikarenakan perbedaan penafsiran teologis ataupun struktur organisasi, melainkan karena *masih kuatnya sikap perilaku budaya suku*, dan yang belakangan ini mungkin juga *dikarenakan pengaruh kebendaan*. Memang ada

orang Batak yang menentang tradisi budaya Batak dalam ajaran Kristen, yaitu kelompok yang disebut ‘*Panakkasi*’ (mempertegas), berkembang sejak tahun 1946 dengan tujuan memurnikan kembali ajaran Kristen.

Sesepuh kelompok Panakkasi *L.Samosir* menyatakan ‘Terlalu banyak ajaran Kristen yang bercampur aduk dengan adat’, misalnya dalam upacara kematian kematian orang Batak ternyata yang lebih menonjol adalah *pesta adat* daripada kebaktian Kristen, di pekuburan dibangun tugu-tugu megah yang tidak mencerminkan ajaran Kristen. Lebih jauh kelompok tersebut berkembang jauh sampai menentang pengumpulan derma oleh gereja dan melarang jemaatnya ikut pemilu, sehingga pada tahun 1972 kelompok Panakkasi yang jemaatnya sekitar 3000 di wilayah Kabupaten Dati II Simalungun dilarang oleh Kejaksaan Agung. (perhatikan Tempo No. 48 Tahun XXII, 30 Januari 1993).

4. Benih-benih Pericuhan

Pada tanggal 23 sampai 28 November 1992 Seminari Sipoholon Tapanuli Utara telah diadakan *Sinode Godang* atau Mukhtar Agung HKBP ke-51 untuk memilih Ephorus yang baru pengganti Ephorus *Nababan* yang berakhir masa jabatannya. Selama lima hari sinode itu hanya menghasilkan dapat disahkannya aturan HKBP 1992-2002. Selebihnya yang

terdengar hanya hiruk pikuk, apalagi dalam siding pemilihan Ephorus yang terdengar adalah sorak sorai protes dari sekitar 600 orang peserta siding dari kubu yang pro Nababan dan pihak yang kontra. Untuk mengatasi kekosongan Ephorus diusulkan dibentuk sebuah *presidium* yang terdiri dari enam pendeta. Begitu usul dikemukakan langsung berkumandang pekik protes. Teguran Kolonel Daniel Tobing Danrem setempat yang juga selaku coordinator panitia penyelenggara agar para hadirin tertib, tidak terdengar tenggelam dalam suasana riuh peserta.

Sebenarnya benih kericuhan sudah tersebar sepanjang kepemimpinan Ephorus Nababan, oleh karena setelah sekitar satu setengah tahun Nababan menggembala umat HKBP maka pada hari ulang tahunnya yang ke-55 (24 Mei 1988) terbit sebuah buku berjudul '*Parmaraan di HKBP*' (Bahaya di HKBP). Konon buku itu sengaja disebar ke 2300 Gereja Batak Protestan di seluruh Indonesia. sampul buku itu bergambar salib menjelang ambruk dan bertulis *Quo Vadis HKBP*. Buku itu disusun oleh 38 pendeta yang dipimpin oleh Domine PM. Sihombing sekarang 60 tahun bekas sekjen HKBP sebelum periode Nababan.

Isi buku ini antara lain menuduh Nababan meniupkan ajaran yang bertentangan dengan HKBP. Misalnya tuduhan tentang gerakan *evangelisasi* yang dikoordinir Nababan sejak Oktober 1987. Gerakan itu sendiri merupakan gerakan internal

'mengkristenkan kembali orang kristen' yang konon bermula di antara warga HKBP dari Jakarta. Keberatan 38 pendeta penulis buku itu antara lain karena tim evangelisasi itu beranggotakan juga sejumlah pendeta yang ditabalkan gereja. Bahkan ada tuduhan bahwa pemberkatan yang dilakukan di pemandian sambil berbugil ria, lalu di pelbagai penyembuhan penyakit dilakukan anggota tim pria atas pasien wanita berduaan dalam kamar.

Tentu saja Nababan menyangkal dan meminta pembuktian atas tuduhan tersebut. Di dalam sinode godang HKBP ke-49 di Pematang Siantar bulan November 1988 diambil keputusan bahwa kelompok Sihombing tidak dapat membuktikan tuduhannya, oleh karena sebaliknya mereka dianggap menyebar fitnah dan kelanjutannya 38 pendeta pengikut Sihombing itu dipecat dari jabatannya.

Menurut Sihombing, bagaimana mereka dapat memberikan bukti, jika diundang dalam sinode godang ke-49 itu pun tidak. Selanjutnya Sihombing dan kelompoknya menulis surat kepada *Menteri Tenaga Kerja Cosmas Batubara* yang bukan anggota HKBP karena beragama Katolik. Menteri lalu menyurati Ephorus dan menyatakan bahwa pemecatan itu tidak sah dan batal demi hukum, kata Sihombing, seraya menunjukkan surat Menteri tanggal 16 Mei 1990 itu.

Tak dipertemukannya dua pihak, walaupun sebenarnya Sihombing masih berfamili dekat dengan Nababan, membuat masing-masing pihak merasa pihak lain keliru. Pihak tim evangelisasi misalnya bahwa gerakannya itu diperlukan untuk meluruskan umat HKBP yang kian jauh dari Al-Kitab. Contohnya ketika terjadi bencana alam di Tapanuli Utara mereka tidak pergi ke gereja, melainkan menangis dan memohon kepada arwah nenek moyang; sikap perilaku demikian adalah warisan kepercayaan suku '*sipelebegu*'. Ini contoh yang tidak sesuai dengan iman HKBP.

Apakah demikian itu melatar belakangi perselisihan, ternyata perjalanan waktu kemudian yang lebih penting bukan dari sudut keagamaan, melainkan isu yang muncul bahwa *Sihombing* merasa iri karena dikalahkan *Nababan* dalam pemilihan Ephorus tahun 1987. Dalam hal itu Sihombing membantah, 'salah kalah adalah suatu hal, tetapi Nababn menabrak ajaran HKBP adalah hal lain'.

Konflik itu tambah menjadi sejak 38 pendeta dipecat Ephorus Nababan, termasuk Prof. DR. Amudi Pasaribu yang menjabat Rektor Nommensenmilik HKBP dan sejumlah pengurus Yayasannya. Maka timbul demonstrasi mahasiswa pada bulan Juli 1990 yang agak keras, menuntut agar Nababan mundur dan berakibat sebuah laboratorium terbakar. Oleh pemerintah konflik itu dianggap sudah mengganggu keamanan dan

ketertiban umum, sehingga izin sinode godang HKBP 1990 (Juli) mendadak dibatalkan Kapolri berdasarkan rekomendasi *Bakorstanasda* Sumatra Utara, pada saat dekat sinode akan dibuka. Sedangkan ratusan utusan dari berbagai penjurur sudah hadir. Letnan Kolonel *Achmad Soedjai* Humas *Bakorstanasda* menyatakan waktu itu ‘Kami sangat berkepentingan dengan kerukunan umat beragama’.

Maka muncullah inisiatif dari kalangan HKBP sendiri untuk merukunkan kembali para pihak yang bersengketa, dengan membentuk suatu Tim Damai oleh Jenderal purnawirawan *Maraden Panggabean* di Jakarta September 1990. Termasuk dalam Tim Damai tersebut ialah A.E. Manihuruk mantan Kepala BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN). Tim Damai ini melakukan kunjungan ke berbagai gereja HKBP di Jakarta, Tangerang, Bekasi dan Bogor, serta ke Sipoholon dan Sibolga, yang mendapat sambutan positif dengan hormat (salam selamat). Tetapi sekitar 30 pendeta di Medan yang menentang Tim Damai ini, termasuk Ephorus Nababan yang ketika itu berada di Swiss, bahkan menilai kehadiran Tim Damai sebagai campur tangan pihak luar, sebagaimana dikatakannya ‘badan itu tak dikenal dalam HKBP’, katanya kepada Tempo.

Memang kenyataannya demikian, oleh karena dalam bulan November 1990 ratusan warga *Siborong-borong*, yang sebagian besar kaum wanita berbaris mendatangi Kantor Pusat HKBP di

Pearaja Tarutung. Para ibu-ibu itu menuntut agar Ephorus Nababan mengundurkan diri. Ketika itu Nababan, beberapa pendeta dan karyawan kantor yang sedang mengadakan rapat, terpaksa menyingkir dan beberapa jam kantor itu diduduki demonstran sehingga aksi tersebut dibubarkan muspida.

Setelah konflik agak mereda, walaupun seperti api dalam sekam, maka Tim Damai Jenderal Panggabean membubarkan diri pada bulan April 1991 dan dalam bulan yang sama diizinkan bagi HKBP untuk mengadakan sinode godang di Sipoholon. Namun setahun kemudian pada pekan pertama bulan Maret 1992 terjadi perkelahian antar jemaat di gereja HKBP *Helvetia* Medan, antara kelompok yang mencemoohkan Nababan dan kelompok yang membelanya. Puncak seteru terjadi pada 11 Maret 1992 di mana kelompok anti Nababan unjuk rasa memprotes tindakan pendeta resor *L.R. Manurung* yang memecat beberapa pengetua gereja HKBP *Helveteria* yang suka mengeritik Ephorus Nababan.

Sampai bulan September 1992 konflik di antara dua kelompok yang pro dan kontra terhadap Nababan dalam pemilihan Ephorus HKBP periode 1993-1998 yang akan diselenggarakan bulan November 1992 masih terus terjadi di beberapa tempat. Menjelang sinode godang ke-51 yang akan diadakan itu masing-masing kelompok pro dan kontra Nababan masing-masing membentuk panitia penyelenggara sendiri, dan menyebarkan

undangan masing-masing, sehingga banyak orang yang menerima dua undangan. Sehingga beberapa hari kemudian sebelum sinode sudah terasa suasana konflik. Ketika itulah Danrem Kawal Samudera Kolonel *Daniel Tobing* yang mewilayahi Tapanuli berprakarsa untuk menyatakan kedua panitia yang bersengketa. Namun sinode godang ke-51 itu tetap gagal.

5. Campur Tangan dari Luar

Sabtu pagi pertengahan Januari 1993 datanglah alat negara ke kantor pusat HKBP di Pearaja Tarutung, lewat megafon Kapolri Tapanuli Utara Letkol Tommy Yakobus mengumumkan, agar semua orang yang bukan penghuni kompleks perkantoran itu meninggalkan tempat. Beberapa staf dan karyawan Kantor Pusat HKBP lalu berkumpul di pekarangan kantor, sedang jemaat lain yang sejak beberapa hari berjaga-jaga di situ pergi dari situ meninggalkan kompleks. Setelah keadaan aman maka tentara meninggalkan kompleks, yang tinggal sejumlah polisi.

Peristiwa itu terjadi dikarenakan *Bakorstanada* (Badan Koordinasi Bantuan Pemantapan Stabilitas Nasional Daerah) Sumatra Utara terpaksa menunjuk pejabat phorus HKBP pada tanggal 23 Desember 1992, pendeta Siahaan untuk melaksanakan sinode Agung istimewa. Ternyata Surat Keputusan Mayjen R.Pramono Ketua Bakorstanada Sumatra

Utara menimbulkan reaksi dari jemaat yang tidak setuju. Misalnya pendeta J.A.U.Doloksaribu dan jemaat Gereja HKBP Sudirman Medan pada akhir Desember 1992 mengajukan surat kepada DPRD Sumatra Utara, yang antara lain menyatakan bahwa 'HKBP adalah lembaga keagamaan yang sangat sacral bagi kami... untuk memilih dan menetapkan pucuk pimpinan HKBP harus lebih dulu melalui upacara gereja dan upacara demikian tidak ada di lembaga kemasyarakatan lainnya.

Kemudia pendeta S.A.E.NAbaban Ephorus yang telah habis masa jabatannya November 1992 pada akhir bulan Desember 1992 mengadukan surat keputusan Bakorstanasda kepada Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Medan, kemudian dengan alasan untuk menjaga keutuhan umat HKBP dan hal-hal yang menyangkut kepengurusan dan harta kekayaan HKBP, maka keputusan KPUN Medan yang diketuai Lintong Oloan Siahaan adalah menangguhkan untuk sementara pelaksanaan Surat Keputusan Bakorstanasda tersebut. Menurut Lintong kepada Tempo ia berhak mengadili perkara tersebut, walaupun ia sendiri adalah anggota HKBP, dan pernah menjadi penatua selama dua tahun, namun kini ia tidak aktif lagi.

Masalah HKBP sejak Surat Keputusan Bakorstanasda malahan membuat tambah ruwet, bukan lagi soal pro dan kontra terhadap pemilihan Ephorus, melainkan telah merembet pada rasa ketersinggungan umat terhadap adanya pihak luar yang

menentukan Ephorus. Ditambah pula misalnya dengan ditahannya pendeta J.A.U.Dolokseribu yang menulis surat ke DPRD oleh pihak berwajib, setelah ia usai memberkati sepasang pengantin di gereja HKBP Medan. Contoh lain misalnya pernah terhambatnya ibadah di gereja pada hari Minggu 17 Januari 1993 di Pearaja, dikarenakan pemeriksaan Kartu Tanda Penduduk oleh Polisi.

Untunglah setelah pendeta Amintas Siahaan yang memimpin peribadatan hari Minggu itu bersama Pendeta U.Sitompul berunding dengan Kapolres sehingga ibadah Minggu dapat dilanjutkan. Tetapi sudah terlanjur aksi unjuk rasa terjadi, sehingga terpaksa pula pihak berwajib melakukan penangkapan-penangkapan terhadap mereka, karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban. Menurut LBH Jakarta tercatat sekitar 70 orang yang ditangkap, karena dianggap menghasut dan merongrong Pemerintah. Pada umumnya mereka yang ditahan itu adalah para mahasiswa dan pemuda untuk dimintai keterangan, setelah itu banyak yang dibebaskan.

Kejadian itu sudah terlanjut membuat kabur masalah utamanya, ada yang mengatakan bahwa aksi protes itu kurang terfokus, mestinya bukan Bakorstanasda yang menjadi sasaran, tetapi mengapa pendeta Siahaan menerima penunjukan pejabat Ephorus. Pada sisi lain mengapa aparat keamanan bukan saja menangkap mereka yang mengganggu keamanan tetapi juga

dilakukan terhadap pendeta. Sountilon Mangasi Siahaan (57 tahun) mengaku menerima tugas sebagai pejabat Ephorus karena merasa Tuhan menggunakan Pemerintah untuk membantu menyelesaikan kemelut dalam HKBP, adalah wajar. Dia sendiri tidak merasa menjadi Ephorus sepenuhnya, tapi sekadar penjabat yang diresmikan di Seminari Sipoholan (11 km dari Tarutung) pada tanggal 31 Desember 1992, bukan di pusat HKBP di Pearaja.

Mengapa pula Bakorstanasda sampai mencampuri urusan HKBP, dengan mengeluarkan Surat Keputusan mengangkat Siahaan menjadi pejabat Ephorus ? berdasarkan wawancara Tempo dengan Ketua Bakosstanasda dikemukakan bahwa kemelut dalam HKBP sebelumnya sudah ada sejak tahun 1987, dan bulan November 1992 itu seharusnya sudah berbentuk fungsionaris yang baru, tapi Sinode Godang sampai hari terakhir gagal, malahan *Nababan* sendiri meninggalkan tempat, siding memanggilnya sampai tiga kali ia tidak datang, dengan alasan sakit, pada hal rumahnya dekat dengan Sinode, demikian Komandan Korem.

Akhirnya Majelis Pusat HKBP malam itu juga sebelum pukul 24.00 mengadakan rapat dan memutuskan tiga hal, yaitu :

- Sinode Godang dinyatakan gagal,
- Fungsionaris HKBP terhitung pukul 00.00 tanggal 29 November 1992 dinyatakan demisioner,

- Menyerahkan permasalahan secara tertulis kepada Ketua Bakorstanasda, karena Ephorus sudah tidak bisa melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya kata Mayjen *R.Pramono* kepada Tempo, ia juga menerima pendelegasian wewenang dari Departemen Agama, Bakorstanasda, Muspida tingkat I dan Pemerintah Daerah.

Setelah memperoleh wewenang itu pada tanggal 16 Desember 1992 maka kami undang eks Anggota Majelis Pusat HKBP ke Kodam. Dari 23 anggota yang datang 19 orang, karena ada yang berada di luar kota dan Nababan sendiri tidak hadir. Berdasarkan wewenang yang ada pada kami dan permintaan penyelesaian dari mereka maka saya kembalikan lagi kepada mereka siapa yang mereka inginkan untuk menjadi Ephorus. Munculnya tiga calon, yaitu pendeta *Sihite*, *Sitompus* dan *Siahaan*. Kemudian nama-nama tersebut diolah oleh staf, aparat pemerintah daerah, Kanwil Departemen Agama, Kepolisian, Kodam serta orang yang ahli HKBP, akhirnya muncul nama *Siahaan*.

Dalam menjawab pertanyaan Tempo tentang motif menangani kasus HKBP tersebut, Pramono mengemukakan, bahwa:

- Dampak kericuhan dalam HKBP sudah menyangkut keamanan dan ketertiban umum.

- Oknum-oknum ABRI sudah terlibat, bahkan ada yang ikut demonstrasi menentang pemerintah, termasuk pegawai negeri sipil.
- Cara-cara yang berlaku sudah aneh dan ngawur, ada pendeta berpakaian toga memimpin demontarasi, ikut pula mahasiswa yang drop out dengan janji akan lulus dan juga orang-orang bekas PKI dikerahkan untuk demonstrasi.

Terhadap kritik mengapa mencampuri lembaga keagamaan dikatakan yang dicampuri bukan menyangkut keagamaan tapi masalah organisasi, dan pihak yang pemerintah campuri berdasarkan permintaan mereka sendiri. Lalu mengapa Nababantidak diajak musyawarah karena ia sudah demisioner, tidak ada Ephorus, sekje, majelis dan lainnya lagi, dan majelis pusat HKBP itu termasuk Nababan sudah menyerahkan kepada Bakorstanasda. Kemudian berhubung dengan keputusan siding PTUN 11 Januari 1993 maka berlakunya surat keputusan itu ditunda, walaupun siding itu tidak objektif. Oelh karena dalam buku PTUN disebutkan dalam hal demi keamanan ketertiban umum tidak ada hak PTUN mencampurinya.

6. Pelantikan Ephorus HKBP 1992-1998

Setelah sidang PTUN Medan dibuka kembali yang Ketua sidangnya bukan lagi Lintong O Siahaan melainkan Imam

Soebechi dan mengeluarkan keputusan berupa dispensasi kepada HKBP untuk melaksanakan Sinode Godang Istimewa pada tanggal 11-13 Februari 1993, berdasarkan surat Menteri Sudomo tanggal 3 Februari 1993. Maka pada hari Minggu 14 Februari 1993 di laksanakan upaya pelantikan Ephorus HKBP yaitu pendeta *Perlindungan Wilfrits Togar Simanjuntak*, Sekretaris Jendral HKBP yaitu pendeta S.M. Siahaan dan para fungsionaris HKBP untuk periode 1992-1998, yang dilaksanakan dengan khidmat.

Sinode Agung Istimewa ini adalah kelanjutan dari sinode yang gagal memilih pengurus HKBP yang baru pada akhir November 1992, bertempat di kantor Pusat HKBP yang baru pada akhir November 1992, bertempat di kantor pusat HKBP di Pearaja Tarutung. Sinode ini dilaksanakan bertempat di Convention Hall Tiara Medan, yang tidak dicampuri Bakorstanasda, dan duhadiri ooleh 466 peserta. Proses pencalonan berlangsung dari floor, yaitu dari para peserta yang hadir, di mana muncul 8 calon untuk Ephorus dan 18 calon untuk Sekjen. Dari pencalonan tersebut maka terpilihah PWT. *Simanjuntak dokter teologi Universitas Heidelberg Jerman (1990) sebagai Ephorus, dan SM. Siahaan dokter teologi Universitas Hambrug Jerman (1973) sebagai Sekretaris Jendral HKBP periode 1992-1998.*

Dengan sudah adanya fungsionaris tertinggi HKBP tersebut tidak berarti konflik dalam HKBP sudah tuntas. Sebagaimana

Tempo memberikan bahwa dalam pelaksanaan sinode di Convention Hall Tiara itu kedua kubu yang konflik, yaitu kubu Nababan dan para faksi yang menentanginya kebetulan sama-sama tidak hadir. Konon ada 30 % pendeta semasa Nababan tidak hadir. Memang menurut Siahaan sebagian tokoh yang menjadi penyebab konflik telah diganti sebelum sinode, ketika ia sebagai pejabat Ephorus. Kabarnya para pendeta yang disingkirkan Siahaan itu banyak yang lari ke Jakarta, dan Nababan mengeluarkan pernyataan di Jakarta yang menilai bahwa sinode istimewa tersebut *tidak sah* karena hanya berdasarkan Surat Keputusan Bakhorstanasda yang proses pemeriksaan PTUN nya belum selesai.

Sebaiknya peserta sinode istimewa itu pun mengeluarkan pernyataan bersama yang isinya bahwa mereka tidak mengakuik-Ephorusan Nababan yang tidak berhak mewakili HKBP di dalam dan di luar negeri, termasuk tidak berhak mewakili HKBP di muka PTUN. Lebih lanjut yang merupakan tugas berat dari Simanjuntak dan Siahaan adalah berusaha sedemikian rupa untuk bertemu dengan Nababan dan mengakhiri konflik di dalam HKBP. Semoga HKBP rukun kembali.

KEPUSTAKAAN

- Abubakar, H. 1954 Sejarah Ka'bah, Bulan Bintang Djakarta.
- Abubakar Atjeh, H. 1965 Sji'ah Rasionalisme Dalam Islam, Yayasan Lembaga
Penjelidikan Islam Djakarta.
- Ali Basja Loebis ... Islamologi, seri 4-5 Batjiro PR.3 Jogjakarta.
- Burhanuddin Daya 1988 Agama Yahudi di dalam Agama-agama
di Dunia. IAIN Sunan Kali Jaga Press Yogyakarta.
- Chumaidi Sjarief Romas 1988 Agama Kristen Protestan di
dalam Agama-agama di Dunia IAIN Sunan Kali Jaga Press
Yogyakarta.
- Cudamani 1987 Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan
Tinggi, Yayasan Wisma Karma Jakarta.
- Fathudin Abdul Gani 1988 Agama Katolik, di dalam Agama-
agama di Dunia, IAIN Sunan Kalijaga Press Yogyakarta.